



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam Menghadapi
Tantangan Abad 21

Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I.
Dr. Yusutria, S.Pd.I., M.A.

QRCCN: 62-3198-7366-013



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ABAD 21

Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I.
Dr. Yusutria, S.Pd.I., M.A.



Penerbit Jivaloka

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ABAD 21

Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I.

Dr. Yusutria, S.Pd.I., M.A.



Penerbit Jivaloka

**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21**

©Jivaloka, 2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penulis

Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I.

Dr. Yusutria, S.Pd.I., M.A.

Editor

Ahmad Jauhari

Cover/Layout

Sesastra Pro

Cetakan : I, November 2024

x+ 207 hlm; 15,5 x 23 cm

162-jivaloka-publishing

ISBN : 978-623-8495-48-1

E-ISBN : 978-623-8495-49-8

QRCBN : 62-3198-7366-013

Diterbitkan Oleh:



Penerbit Jivaloka Mahacipta:

“Kreativitas Tanpa Batas”

Kadipolo RT/RW 03/35. Dsn. Sendangtirto,
Kec. Berbah, Kab. Sleman, Prov. D.I. Yogyakarta. 55573

WhatsApp : **+6281-7410-0434**

Website : www.jivaloka.com

Facebook : [@jivalokapublishing](https://www.facebook.com/@jivalokapublishing)

Instagram : [jivaloka_publishing](https://www.instagram.com/jivaloka_publishing)

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,
termasuk foto copy, tanpa izin tertulis dari penulis
Isi bukan tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah berkat rahmat Allah semesta alam yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Şhalawat dan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mengemban misi besar berupa amanat untuk mengeluarkan umat manusia dari kesesatan menuju kebenaran. Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepada junjungan kita tersebut, juga kepada para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang patuh dan setia kepada ajaran-ajaran-Nya.

Dengan izin Allah, sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, bimbingan, dan arahan kepada penulis, karena penulis menyadari bahwa penulis tidak akan mampu dan bisa mengalirkan ide-ide dan gagasan, jika tidak ada sentuhan spritual dari berbagai pihak yang telah mensupport lahirnya ide sederhana ini, dalam melahirkan ide pemikiran dalam penulisan buku ini, dengan berkolaborasi dengan dua orang penulis yaitu; 1). Dr. Charles, S.Ag, M.Pd.I, dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, dan 2). Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A., dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD).

Penulis menyadari, tidaklah berlebihan jika penulis secara tulus merasa berkewajiban untuk menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang, baik langsung maupun tidak langsung, telah turut membantu penulis dalam penyelesaian buku yang berjudul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Abad 21”**, semoga semuanya menjadi amal yang pantas mendapatkan ganjaran pahala dari-Nya.

Akhirnya tegur sapa dan koreksi pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Ketidaktersempurnaan dan kekurangan yang ada, sekalipun telah dibantu oleh berbagai pihak, tetap menjadi tanggung jawab saya. *Allâhummagfir li min khaṭâyâyâ. Wa Allâh A'lam bi aṣ-Ṣawâb.*

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I	PERUBAHAN PARADIGMA	
	PENDIDIKAN MADRASAH	1
	A. Pendahuluan	1
	B. Pengertian Paradigma.....	2
	C. Perubahan Paradigma Pendidikan Madrasah	4
	D. Kesimpulan	19

BAB II	KURIKULUM MERDEKA	22
	A. Pendahuluan	22
	B. Kurikulum Merdeka Belajar.....	23
	C. Tahapan Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.....	29
	D. Prinsip Kurikulum Merdeka	33
	E. Kesimpulan	38

BAB III	KONSEP DASAR CAPAIAN	
	PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN	
	PEMBEJARAN (TP), DAN ALUR	
	TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)	41
	A. Pendahuluan	41
	B. Konsep Capaian Pembelajaran (CP)	42
	C. Konsep Tujuan Pembelajaran (TP)	44
	D. Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).....	47
	E. Konsep Modul Ajar (RPP Berdiferensiasi)	52
	F. Pembelajaran Berdiferensiasi	53

G. Kesimpulan	54
BAB IV CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBEJARAN (TP), DAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) DALAM MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST	57
A. Pendahuluan.....	57
B. Konsep Capaian Pembelajaran (CP) Al- Quran Hadist Dalam Kurikulum Merdeka	58
C. Komponen Capaian Pembelajaran Al- Qur'an Hadist	59
D. Konsep Tujuan Pembelajaran (TP) Al- Qur'an Hadist Dalam Kurikulum Merdeka	62
E. Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Al-Qur'an Hadist dalam Kurikulum Merdeka	63
F. Kesimpulan	65
BAB V CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBEJARAN (TP), DAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) DALAM MATA PELAJARAN FIKIH	67
A. Pendahuluan.....	67
B. Implementasi CP, TP, dan ATP Fikih dalam Kurikulum Merdeka	69
C. Alur Tujun Pembelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka	73
D. Kesimpulan	74

BAB VI	CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBEJARAN (TP), DAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM.....	77
	A. Pendahuluan	77
	B. Konsep CP, TP, dan ATP Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI	78
	C. Konsep Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI	81
	D. Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI	84
	E. Kesimpulan	87
BAB VII	CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBEJARAN (TP), DAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK	90
	A. Pendahuluan	90
	B. Implementasi CP, TP dan ATP Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka	93
	C. Kesimpulan	103
BAB VIII	PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA	106
	A. Pendahuluan	106
	B. Konsep Pembelajaran Kurikulum Merdeka	108
	C. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Mardeka	117

D. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka	120
E. Kesimpulan	125

BAB IX ASESMEN PADA KURIKULUM

MERDEKA.....	128
A. Pendahuluan.....	128
B. Pengertian Asesmen pada Kurikulum Merdeka	129
C. Karakteristik Asesmen pada Kurikulum Merdeka	133
D. Jenis-Jenis Asesmen pada Kurikulum Merdeka	135
E. Perencanaan Asesmen Pembelajaran.....	142
F. Pengolahan Hasil Asesmen	144
G. Pelaporan Hasil Kemajuan.....	144
H. Kesimpulan	145

BAB X PROJEK PENGUATAN PROFIL

PELAJAR PANCASILA

(PELAKSANAAN DAN ASESMEN

P5-PPRA)

P5-PPRA)	149
A. Pendahuluan.....	149
B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5).....	152
C. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	166
D. Perencanaan dan Pengembangan Modul P-5.....	169
E. Tahapan Pengembangan Modul Projek Profil	170
F. Kesimpulan	171

BAB XI KONSEP DASAR PROJEK

PENGUATAN PROFIL PELAJAR

PANCASILA DAN PROFIL

PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN174

- A. Pendahuluan 174
- B. Konsep Dasar Projek Penguatan Profil
Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar
Rahmatan Lil Alamin 175
- C. Elemen P5-PPRA 180
- D. Pelaksanaan P5-PPRA..... 182
- E. Asesmen P5-PPRA..... 188
- F. Kesimpulan 189

BIBLIOGRAFI.....193

BIOGRAFI PENULIS.....205



BAB

I

PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN MADRASAH

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Tanpa kurikulum yang tepat dan sesuai maka akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diharapkan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, telah beberapa kali dilakukan perubahan dan penyempurnaan kurikulum yang tujuannya tentu saja untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Perubahan kurikulum tersebut didasari oleh kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan sedang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan dan berfungsi sebagai jembatan pendidikan yang mengkoordinasikan berbagai aspek pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Lebih jauh lagi, kurikulum yang optimal memegang peranan penting dalam pembelajaran di sekolah.

Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan yang terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk perbaikan kurikulum untuk menciptakan

masyarakat yang mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan.

Salah satu alasan mengapa terjadi perubahan kurikulum di Indonesia saat ini adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri selalu dinamis. Selain itu, perubahan tersebut juga dinilai dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah serta pengaruh dari luar, dimana secara keseluruhan kurikulum tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh perubahan iklim ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, saat ini kita menggunakan kurikulum merdeka belajar untuk menghadapi tantangan perubahan yang terjadi pada pendidikan madrasah yang juga menjadi salah satu alasan dilakukannya inovasi dan perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar.¹

B. Pengertian Paradigma

Setiap orang berusaha membuat definisinya sendiri berdasarkan apa yang diketahui. Paradigma sebenarnya terkait erat dengan prinsip-prinsip dasar yang menentukan berbagai pandangan manusia tentang dunia sebagai bagian dari suatu sistem global. Secara etimologis, kata paradigma berasal dari kata Yunani “para” yang berarti di samping atau di samping, dan “diegma” yang berarti keteladanan, ideal, teladan, atau

¹ Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi hambatan internal, seperti kemampuan guru dan sikap serta motivasi siswa, serta hambatan eksternal, seperti pemahaman masyarakat dan kebijakan pemerintah. Kurikulum merdeka dirancang tidak hanya mengandalkan siswa dan guru saja, namun dalam sistem kurikulum ini guru dan siswa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berhasil mencapai tujuan dan cita-cita siswa

pola dasar. Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai pandangan atau cara pandang yang digunakan untuk menilai dunia dan sekitarnya.

Thomas Kuhn dalam I.B. Wirawan mengartikan paradigma sebagai pandangan mendasar tentang apa yang menjadi pokok bahasan suatu ilmu tertentu.² Pandangan lain mengatakan bahwa paradigma merupakan jendela ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk “melihat” berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia sosial. Hanya tingkat kejelasan “jendela pengetahuan” yang digunakanlah yang sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang apa dan bagaimana.

Paradigma juga diartikan sebagai kerangka berpikir ilmiah. Ilmu pengetahuan memerlukan kerangka berpikir yang tajam, penelitian juga memerlukan paradigma berpikir. Dalam proses ilmiah, paradigma ilmiah memegang peranan penting. Fungsi paradigma adalah memberikan kerangka berpikir, mengarahkan, bahkan menguji konsistensi proses ilmiah.³

Paradigma merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakannya. Paradigma juga sering diartikan sebagai kerangka berpikir atau cara pandang seseorang terhadap suatu hal yang mempengaruhi dirinya dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Sehingga paradigma atau kerangka berpikir tersebut merupakan bagian dari suatu sistem berpikir yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya paradigma tersebut diharapkan dapat tercipta suatu sistem dan pola pikir yang lebih mendekati pola yang diharapkan atau ideal.

² Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), h. 1.

³ Suwardi.Endraswara, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), h. 234.

C. Perubahan Paradigma Pendidikan Madrasah

Ada beberapa perubahan paradigma pendidikan madrasah pada kurikulum merdeka belajar, dapat dipahami melalui:

Pertama paradigma tentang tugas dan fungsi pendidikan. Tugas dan fungsi pendidikan itu adalah menyiapkan generasi penerus bangsa untuk siap menghadapi tantangan di zamannya dan untuk mewariskan budaya akhlak religiusitas bangsa ini kepada penerus bangsa. Maka dari itu perlu adanya perubahan kurikulum agar pendidikan menghasilkan lulusan yang siap memerankan diri di zamannya namun tetap religious dan tidak lepas dari akar budaya bangsanya.

Berkiprah di era ini, artinya lulusan pendidikan ini diharapkan kelak mampu membangun kesejahteraan umat manusia atau yang disebut khalifatullah. Akan tetapi, khalifatullah fil Ardi saja tidak cukup, harus dibarengi dengan menjadi ibadatullah atau menjadi hamba Allah yang baik. Perpaduan antara menjadi khalifatullah dan menjadi hamba Allah inilah yang ingin kita wujudkan dengan pendidikan di Madrasah.

Namun, untuk mengantisipasi agar para siswa yang menuntut ilmu di madrasah tidak lepas dari akar budayanya yang menyebabkan para siswa tersebut menjadi seperti orang asing di negeri sendiri, maka perlu adanya perubahan kurikulum dan kini telah dibentuk kurikulum belajar mandiri sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut.⁴

Kedua, seiring pesatnya perkembangan teknologi maka peran guru tidak hanya sebatas transfer pengetahuan saja,

⁴ Imam Bukhari. *Arif Guru IPA*, <https://youtu.be/C3UMu4Wy7VY?si=2lXKaXn7U3A5Pqid> diakses tanggal 2 september 2023

karena semua pengetahuan sudah bisa didapatkan peserta didik diinternet tanpa bantuan dari pendidik. Jika pendidik fokus hanya transfer pengetahuan maka peran pendidik akan ditinggalkan oleh zaman itu sendiri, oleh karena itu seorang pendidik harus memberikan kompetensi keterampilan-keterampilan kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan di zamannya. Kedua belas kecakapan mendasar ini dibagi dalam tiga grup besar yakni ketrampilan belajar, keterampilan literasi dan keterampilan hidup dan berkarakter.

Ketiga bahwa pendidikan madrasah harus mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi berikut agar sukses di abad 21:

1. Ketrampilan Belajar

Ketrampilan belajar bisa dibentuk didalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas memiliki tugas menanamkan 4 ketrampilan yakni:

- a. *Critical thinking* (berfikir kritis). Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh semua orang. Berpikir kritis merupakan berpikir secara logis dan sistematis dalam membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Robert Ennis seorang filsuf Amerika mengemukakan berpikir kritis merupakan penalaran mengenai keyakinan dan tindakan yang masuk akal dan berfokus pada memutuskan apa yang dipercayai atau yang dilakukan.
- b. *Creativity* (kreativitas). Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik yang benar-benar merupakan hal baru atau sesuatu ide baru yang diperoleh dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikannya suatu hal baru.
- c. *Collaboration* (kolaborasi). Bekerja sama dengan orang lain saling melengkapi kekurangan dilengkapi kelebihan orang

lain yang menuju kepada satu titik puncak tujuan.

- d. *Communication* (Komunikasi). Untuk mencapai tujuan perlu dikomunikasikan dengan orang lain supaya tidak terjadi missunderstanding.
2. Ketrampilan Literasi⁵
 - a. *Information literacy* (literasi Informasi). Kemampuan anak mengelola informasi, mengolah dan akhirnya bisa merespon memutuskan akan memakai informasi yang berguna dan tidak merugikan anak-anak kita. Mengakses dan menilai informasi meliputi (1) mengakses informasi secara efisien dan efektif, dan (2) mengevaluasi informasi secara kritis. Menggunakan dan mengelola informasi meliputi (1) menggunakan informasi secara akurat dan kreatif untuk sejumlah isu atau masalah, (2) mengelola aliran informasi dari sejumlah sumber, dan (3) memahami isu-isu etik/legal dalam mengakses dan menggunakan informasi.
 - b. *Media Litteracy* (Literasi media). Internet hari ini menjadi sebuah kebutuhan setiap manusia, memiliki media sosial tidak lagi dikuasai orang-orang tertentu. Semua bisa memiliki akses ke media sosial. Pun juga anak-anak menggunakan media sosial. Untuk itu perlu membekali anak-anak sedini mungkin untuk bijak menggunakan media sosial sebagai sarana pengembangan diri dan belajar.

⁵ Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Pada paradigma lama, literasi diidentikkan sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun pada perkembangannya literasi dimaknai sebagai upaya memaknai proses membaca dan menulis serta pembelajarannya.

- c. *Technology Litteracy* (Literasi teknologi). Seiring dengan media literasi yang berkembang, teknologi juga semakin menmetamorfose, dalam ketrampilan teknologi tidak hanya anak akrab dengan teknologi saja namun bagaimana Anak anak disiapkan mencipta teknologi baru yang bermanfaat bagi kehidupan
3. Ketrampilan Hidup dan Berkarakter
 - a. *Flexible* (Fleksibilitas). Memiliki fleksibilitas meliputi (1) menghargai pujian dan kritik, dan (2) memahami, menegosiasikan, dan menyeimbangkan pandangan dan keyakinan yang berbeda untuk mencapai solusi yang dapat digunakan.
 - b. *Leadership* (Kepemimpinan). Membimbing dan mengarahkan orang lain meliputi (1) menggunakan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan interpersonal untuk memengaruhi dan membimbing orang lain untuk mencapai tujuan, (2) memanfaatkan kekuatan orang lain untuk mencapai tujuan, (3) menginspirasi orang lain untuk mencapai sesuatu yang terbaik melalui contoh dan tidak mementingkan diri, dan (4) menunjukkan integritas dan perilaku etik dalam menggunakan pengaruh dan kekuatan. Bertanggung jawab kepada orang lain dengan cara melakukan tindakan yang bertanggung jawab dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas
 - c. *Initiative* (Inisiatif). Memiliki inisiatif artinya Bekerja secara independen meliputi memonitoring, mendefinisikan, memprioritaskan, dan melengkapi tugas-tugas tanpa kesalahan langsung. Menjadi pembelajar mandiri meliputi (1) menguasai keterampilan dan kurikulum untuk menggali dan mengembangkan belajar

- mandiri dan kesempatan untuk memperoleh keahlian, (2) menunjukkan inisiatif untuk menguasai level keterampilan lanjut, (3) menunjukkan komitmen belajar sebagai proses sepanjang hayat, dan (4) melakukan refleksi secara kritis pada pengalaman masa lalu agar dapat mencapai kemajuan di masa depan
- d. *Productivity* (Memproduksi karya). Mengelola proyek meliputi (1) mengatur dan mencapai tujuan, bahkan ketika menghadapi kendala dan tekanan, dan (2) memprioritaskan, merencanakan, dan mengelola pekerjaan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Memproduksi hasil menunjukkan atribut tambahan untuk menghasilkan produk kualitas tinggi yang melibatkan kemampuan (1) bekerja secara positif dan etik, (2) mengelola waktu dan proyek secara efektif, (3) melakukan pekerjaan multitugas, (4) berpartisipasi secara aktif dan tepat pada waktunya, (5) memperkenalkan diri secara profesional dan dengan etika yang sesuai, (6) berkolaborasi secara efektif dalam tim, (7) menghargai perbedaan yang terjadi dalam tim, dan (8) bertanggung jawab atas hasil yang dibuat.
- e. *Social skill* (ketrampilan sosial). Berinteraksi secara efektif dengan orang lain meliputi (1) mengetahui kapan mendengarkan dan kapan berbicara, dan (2) melakukan sesuatu secara profesional. Merubah paradigma menuju abad 21 dalam konsep perubahan Kurikulum Merdeka Madrasah sesuai dengan Sabda nabi “*koirun nass anfauhum linmas*”. Bangunan manusia seutuhnya yang bisa

bermanfaat bagi manusia lain.⁶

- f. Keterampilan hidup (*life skills*) adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif. Kurikulum merdeka harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar, keterampilan, dan karakter pada anak-anak sejak dini sebagai fondasi yang kokoh untuk perkembangan masa depan generasi muda.

Berdasarkan paparan di atas, untuk lebih dapat memahami pembahasan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



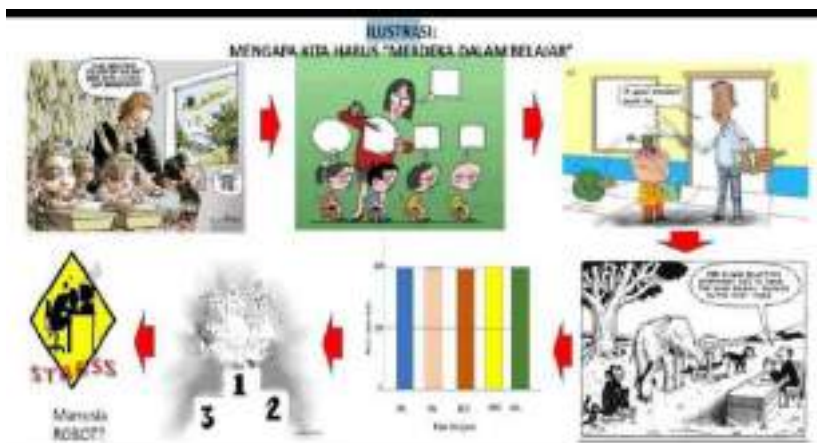
Keempat yaitu paradigma tentang pelaksanaan pendidikan

⁶ Penjar.com. <https://www.penjedar.com/pendidikan/amp/09017457/kurikulum-merdeka-madrasah-perubahan-paradigma-pendidikan-di-madrasah-bagian-1> diakses tanggal 2 september 2023

selama ini yang memaksa peserta didik untuk bisa seperti yang dituntut oleh kurikulum walaupun hal itu membunuh potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik. Maka kurikulum itu harus diganti dengan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya, serta pendidik harus mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Gambar. 2.

Paradigma Kurikulum Merdeka Di Madrasah Disampaikan oleh :
Muhrodi, S.Pd.



Dari gambar tersebut dapat dilihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang terjadi selama ini. Peserta didik belajar di dalam kelas ibaratnya harus menguasai semua materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya ini digambarkan seperti ada selang-selang ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dan peserta didik dijadikan sebagai penampung-penampung ilmu pengetahuan. Apapun yang diajarkan harus dikuasai oleh peserta didik walau bagaimanapun karakteristik peserta didiknya. Kalau ada peserta didik yang ingin melihat perspektif baru di luar sana maka peserta didik itu segera ditarik

untuk bisa menyesuaikan peserta didik yang lain.

Proses pendidikan seperti ini berarti menyamaratakan kurikulum untuk semua orang, artinya kalau kita ibaratkan kurikulum itu bentuknya kotak maka potensi peserta didik yang bulat akan dipaksa untuk dijadikan kotak. Apapun potensi peserta didik diajar dengan ilmu pengetahuan untuk menjadi sesuai dengan keinginan kurikulum. Padahal peserta didik itu lahir membawa potensi masing-masing dan guru mesti bisa menemukan kemudian mengembangkan potensi tersebut. Namun karena potensi peserta didik disamaratakan maka semua peserta didik dijadikan kotak seperti di gambar, justru potensi yang mestinya itu berkembang dalam diri peserta didik dipotong akhirnya kemudian bisa lemah atau akhirnya mati.⁷

Kelima adalah pola penilaian dari pendidik kepada peserta didik dan mindset yang mengatakan bahwa keberhasilan peserta didik dilihat dari apakah dia bisa menguasai semua keahlian atau semua bidang pendidikan. Pendidikan madrasah berusaha menghilangkan hal ini karena setiap peserta didik berhasil dibidangnya sendiri dan pada keahlian atau minat dan bakatnya sendiri.

Seperti pada gambar sebelumnya dapat dipahami bahwa banyak jenis hewan yaitu monyet, gajah, penguin, anjing dan ikan. Pendidik menguji semuanya dengan cara yang sama yaitu disuruh memanjat pohon, maka yang akan berhasil hanya monyet dan hewan lain maka akan kesulitan bahkan akan menyiksa. Seperti inilah pembelajaran dan pendidikan yang selama ini terjadi di dunia pendidikan kita, pola assessment atau pola penilaiannya dengan menggunakan cara yang sama.

⁷ Imam Bukhari, Arif Guru IPA,
https://youtu.be/B20LKn5xAVA?si=v_AYPFmKUJwXY2GJ diakses
tanggal 2 september 2023

Anak yang juara adalah anak yang nilai IPS nya maksimal IPA nya maksimal bahasanya maksimal matematikanya maksimal, itulah anak yang dianggap juara, padahal faktanya ada anak yang keahliannya di bidang IPS ilmu-ilmu sosial, ada anak yang keahliannya memang di bidang IPA ilmu-ilmu alam ,ada anak yang keahliannya dibahasa, dan lain-lain.

Anak juara semua nilainya harus maksimal, semua pelajaran harus dikuasai dan siapa yang paling menguasai itulah yang dianggap juara 1 dan yang mengherankan lagi yang juara itu hanya satu artinya ketika ada anak yang ingin mendapatkan juara 1 dia berusaha maksimal dan dipastikan dia tidak akan rela digeser oleh temennya sendiri yang awalnya juara 2, maka yang terjadi adalah saling sikut dan saling menjatuhkan, artinya sistem pendidikan mengajarkan atau membentuk peserta didik mempunyai karakter untuk tidak berbagi kepada orang lain untuk saling bersaing dengan orang lain.

Kalau sistem pembelajaran sistem kurikulum dalam sistem pendidikan seperti ini tetap berlanjut maka akan menciptakan manusia-manusia robot, manusia-manusia yang mekanik, yang tidak memiliki jiwa karakter yang kuat untuk siap menghadapi tantangan di abad 21. Paradigma Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Berikut adalah beberapa poin penting dalam paradigma ini:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik: Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik , di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggali minat dan bakat mereka

sendiri, mengembangkan kekuatan, dan mengatasi kelemahan.

- 2) Peningkatan keterampilan abad ke-21: Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Peserta didik diajarkan bagaimana menerapkan keterampilan ini dalam berbagai konteks, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.
- 3) Integrasi teknologi: Paradigma ini mengakui pentingnya teknologi dalam kehidupan peserta didik saat ini. Oleh karena itu, teknologi digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kreatif. Peserta didik diajarkan tentang penggunaan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.
- 4) Pembelajaran lintas disiplin: Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran lintas disiplin, di mana peserta didik dapat mempelajari berbagai bidang pengetahuan dan mengintegrasikannya. Konsep-konsep yang diajarkan tidak terisolasi dalam silo-silo disiplin, melainkan dihubungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik.
- 5) Pengembangan karakter dan etika: Selain pengetahuan akademik, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter dan etika peserta didik. Peserta didik diajarkan nilai-nilai seperti integritas, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini berusaha menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga berkepribadian baik.
- 6) Keterlibatan komunitas:
Keterlibatan komunitas merupakan model alternatif yang

menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan. Dengan menekankan pada aspek pemanfaatan pengetahuan dan kerjasama yang dinamis dalam sebuah komunitas, konsep community engagement menjadi sebuah pendekatan yang cukup untuk membantu komunitas-komunitas di dalam ruang lingkup sosial yang lebih luas untuk mewujudkan kesejahteraan sesuai dengan proses berpikir dan mencerminkan harapan dari komunitas itu sendiri.

Paradigma Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan komunitas dalam pembelajaran. Peserta didik diajak untuk terlibat dalam proyek-proyek yang relevan dengan komunitas mereka, sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang nyata.

Gambar. 3.
Paradigma Kurikulum Merdeka Di Madrasah
Disampaikan oleh : Muhrodi, S.Pd.

PROBLEM	GEJALA	OBAT
Puritanisme <i>edukasi</i>	Semu, sam, kasing, kaku, berpusat pada guru	Belajar yang menggembirakan, mengasah, dan berpusat pada pembelajar
Individualisme	Persaingan antar pembelajar, ketertinggalan dan putus asa bulungan	Kerjasama antar siswa dalam komunitas belajar
Model pabrik <i>atau pabrik semu</i>	Satu ukuran untuk semua, bendasiar waktu dan terikat dengan aturan pemerintah	Menyediakan banyak pilihan, beri kebebasan kepada siswa untuk memilih, berorientasi proses dan hasil, kreatif
Pemikiran linier <i>atau linier</i>	Pendekatan belajar linier, mekanistik, dan terlokak-bakak	Pendekatan belajar holistik, kontekstual, dan saling berkaitan
Pemisahan antara fikiran dan fisik	Belajar yg kognitif, verbal, menekankan otak kiri, dan pasif secara fisik	Belajar yang memanfaatkan seluruh otak, multi-intra dan aktif secara fisik
Dominal Pira <i>atau pira</i>	Pendekatan pada contoh, kecerdasan rasional, proses berurutan	Pendekatan pada pengujian, kecerdasan majemuk, proses yang simultan
Tekstual <i>atau, media pira</i>	Kata-kata dan konsep abstrak sebagai landasan belajar	Gambar, video dan media lainnya sebagai pengalaman konkret sebagai landasan belajar

Pada gambar menampilkan berbagai persoalan yang terjadi pada pendidikan saat ini dan bagaimana kurikulum merdeka memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang terjadi. Kemudian kurikulum merdeka belajar juga mempunyai beberapa prinsip yaitu:

- 1) Sederhana artinya kurikulum disederhanakan, peserta didik belajar sedikit tapi belajarnya sangat mendalam sehingga banyak yang dapat dia kuasai kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehingga bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.
- 2) Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik. Fokus kepada kompetensi dan karakter semua peserta didik fokus kepada kompetensi peserta didik, dengan kurikulum ini kompetensi yang diinginkan itu dicapai oleh peserta didik dan juga karakter itu dicek juga dikuatkan dengan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Gambar. 4. Profil Pelajar Pancasila
Sumber. Anggraena, dkk, 2020



- 3) Fleksibel. Fleksibel ini bisa dimaknai banyak hal fleksibel dalam pencapaiannya Karena itulah di dalam fleksibel itu kemudian kurikulum ini terdapat fase A B C sampai F dalam satu fase itu bisa ditempuh dalam 2 tahun dan 3 tahun dan seterusnya sehingga memungkinkan Guru itu bisa mengatur proses pembelajarannya itu lebih fleksibel bisa pembelajaran dengan blog, bisa pembelajaran dengan paket biasa atau pembelajaran yang itu disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada di sekolah itu.
- 4) Selaras. Selaras artinya mulai dari tujuan nasional kemudian capaian pembelajaran SKL TPA TP itu disusun begitu Selaras tidak zigzag dan seterusnya,
- 5) Bergotong royong. Bergotong-royong dalam implementasi kurikulum Merdeka ini adalah bagaimana guru itu dikondisikan untuk bisa saling berbagi antara satu dengan yang lain.
- 6) Memperhatikan kepada hasil kajian dan umpan balik.

Tentu kita selama ini bisa mendengar bahwa kurikulum ini tidak tiba-tiba jadi, prosesnya panjang sekali, diuji coba, diperbaiki dan seterusnya

Keenam adalah pendidikan madrasah itu memiliki ciri khas disbanding pendidikan sekolah. Ciri khas ini bukan hanya tentang mata pelajaran dan jumlah jam belajarnya saja tetapi juga adanya nilai nilai agama yang menjadi warna dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak ketika menyikapi situasi pendidikan dengan kebijakan dan praksis pendidikan di madrasah.

Kurikulum merdeka di Madrasah itu mesti diwarnai atau mesti ada kekhasan yang kekhasan ini menjadi pembeda antara Madrasah dengan sekolah. Madrasah merupakan sekolah umum yang berciri khas agama Islam, artinya apapun yang ada di peraturan-peraturan panduan-panduan yang ada di Kemendikbud itu juga dipastikan berlaku juga di Madrasah namun ada tambahan kekhasan sebagai ciri khas. Letak kekhasan Madrasah itu setidaknya ada dua kekhasan materinya terletak pada jumlah mata pelajaran agamanya yang kita tahu ada 10 jam pelajaran kemudian ada lima mata pelajaran ada akidah akhlak Quran Hadits kemudian fiqih Ski dan bahasa Arab.

Kurikulum merdeka pada Madrasah itu ada lima nilai 5 karakteristik yang diharapkan bisa menjadi warna yang akan mewarnai di dalam praktek pendidikan yang ada di Madrasah:

1. Perspektif ibadah artinya praktik apapun yang dilakukan oleh warga Madrasah ketika mengelola proses pembelajaran itu mesti diorientasikan untuk ibadah ini kedengarannya berat sekali ya tapi begini Mari kita pelajari dulu bahwa Kenapa harus diorientasikan kepada

ibadah?.

2. Hubungan guru dan peserta didik diikat dengan mahabbah fillah. Hubungan mahabbaj fillah berarti pola komunikasi, interaksi dan bergaul antara guru dan peserta didik didorong rasa kasih sayang, saling membantu dan menolong dalam kebaikan untuk secara bersama sama mencapai ridha Allah dalam praktis pendidikannya.
3. Pandangan *ainurrahmah*. Bahwa semua tindakan guru kepada peserta didik didasari rasa kasih sayang.
4. Hati nurani sebagai sasaran utama. Bahwa madrasah mengutamakan upaya memfungsikan hati nurani dengan membersihkan diri dari akhlak tercela dan sekaligus senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji
5. Akhlak di atas ilmu pengetahuan. Bahwa ilmu pengetahuan dan kompetensi bukan segalanya. Tanpa akhlak, kepintaran akan menjadi seseorang berbahaya dan berpotensi menimbulkan kerugiandan kerusakan kepada orang lain.

Ketujuh adalah madrasah harus kreatif dan inovatif dalam IKM. Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 347 Tahun 2022 mengamantakan, agar satuan pendidikan madrasah mengembangkan implementasi kurikulum merdeka di madrasah secara kreatif dan inovatif. Keberadaan panduan-panduan penting untuk sumber inspirasi dalam menghadapi situasi dan kebutuhan di satuan pendidikan madrasah. Madrasah didorong berani melakukan kratifitas dan inovasi itu tanpa menunggu harus lengkap dan sempurna demi memberikan layanan terbaik kepada kemaslatan peserta didik madrasah. Diharapkan madrasah berani dan tidak takut salah, asal tidak sengaja melakukan kesalahan karena pengalaman kegagalan justeru menjadi guru terbaik dalam kehidupan ini.

Kedelapan adalah Inti Perubahan Kurikulum Merdeka, Perubahan Di Kelas. Inti dari perubahan kurikulum dengan segala perubahan dalam pembelajaran dan penilaiannya adalah terjadinya perubahan di kelas. Suasana kebatinan di kelas harus berubah. Cara mengajar guru berubah, semangat peserta didik berubah, cara belajar sepanjang hayat benar-benar dirasakan perubahannya. Terjadinya perubahan di kelas inilah menjadi fokus utama perhatian semua stakeholder madrasah. Semua unsur dalam ekosistem madrasah harus bergerak, bahu-membahu secara bergotong royong mensukseskan implementasikan kurikulum merdeka di madrasah ini. Semua berpartisipasi sesuai peran, tugas pokok dan fungsinya masing-masing⁸.

Sehingga dapat dipahami inti dari perubahan kurikulum dengan segala perubahan pembelajaran dan penilaian adalah perubahan di dalam kelas. Suasana spiritual di dalam kelas harus berubah. Cara guru mengajar berubah, semangat peserta didik berubah, cara belajar sepanjang hayat benar-benar dirasakan berubah. Perubahan ruang kelas menjadi fokus utama perhatian seluruh pemangku kepentingan madrasah.

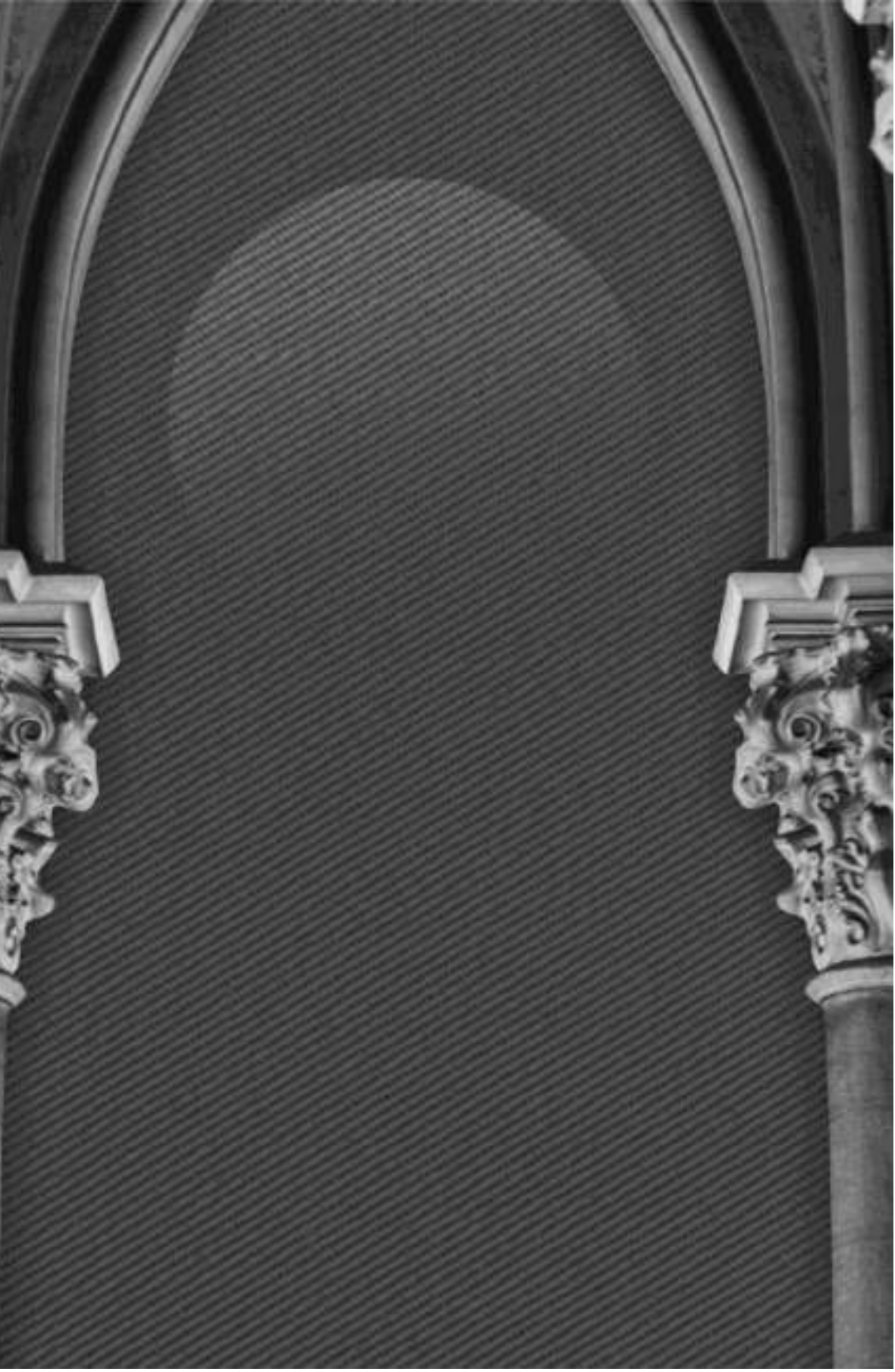
D. Kesimpulan

Perubahan Paradigma Pendidikan Madrasah pada kurikulum merdeka belajar, dapat dipahami melalui: 1). Tugas dan fungsi Pendidikan, 2). Pesatnya perkembangan teknologi, 3). Mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi (ketrampilan belajar, ketrampilan literasi, ketrampilan hidup dan berkarakter). 4). Kebebasan berkembang

⁸ Imam Bukhari, Omet Rasyidi (*GURU SEJARAH*), https://youtu.be/_Sou69J3nsA?si=Mg7MO4e1NsgYXcaT diakses tanggal 2 september 2023

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

sesuai minat dan bakat peserta didik. 5). Pola penilaian berdasarkan kemampuan. 6). Memiliki ciri khas dibanding pendidikan sekolah. 7). Madrasah harus kreatif dan inovatif dalam IKM. 8). Inti perubahan kurikulum merdeka, perubahan di kelas.



BAB

II

KURIKULUM MERDEKA

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas). Pengembangan atau inovasi kurikulum memerlukan landasan yang kuat dan didasarkan pada hasil pemikiran yang mendalam. Apabila pengembangan kurikulum tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat sangat fatal terhadap sistem pendidikan itu sendiri. Karena hal ini akan bekorelasi langsung dengan kegagalan proses pengembangan manusia.

Landasan pengembangan kurikulum terdiri dari filosofis, sosial budaya dan agama, ilmu pengetahuan teknologi dan seni,

kebutuhan masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum ini dirancang untuk memanifestasikan tujuan pendidikan nasional namun tetap memperhatikan tahap perkembangan peserta didik serta kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitar.

Pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu tidak lepas dari makna kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang dimaksud dalam arti sempit sebagai suatu rencana tentang pengalaman belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan sangat berguna dalam mengembangkan kurikulum.⁹

B. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Disisi lain secara etimologi istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, atau *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Menurut Harold Rugg kurikulum adalah suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan.¹⁰

⁹ Ariga. S, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023 h. 666

¹⁰ Muhamad Yusuf Hasibuan, “Managemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa”, *Jurnal At-Tazaka*, Vol. 03, No. 01, (2019), 42.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹¹ Kurikulum dalam dunia pendidikan mempunyai arti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapat ijazah atau naik tingkat. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 3. Selanjutnya pengertian kurikulum menurut Hilda Taba adalah "*A curriculum is a plan for learning, therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*". Dari definisi ini tampak bahwasanya kurikulum ialah suatu program atau rencana pembelajaran. Bukan sekedar yang berkaitan dengan mata pelajaran yang harus dipelajari dan harus diselesaikan, namun juga bagaimana pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran, menerapkan ke dalam pembelajaran yang berupa pengalaman belajar atau aktivitas peserta didik baik di dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Dengan ini menunjukkan bahwasanya memaknai kurikulum bukan sekedar meninjau dokumen kurikulum sebagai program tertulis saja. (Lihat juga Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 4-5).

ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.¹²

Sehingga dapat dipahami bahwa Kurikulum merupakan suatu program, bukan sekedar rencana yang berbentuk dokumen, tetapi perlu dijalankan atau dilaksanakan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadhim Makarim. Beliau mengungkapkan bahwa kemerdekaan belajar merupakan tujuan untuk memberikan ruang bagi pengembangan potensi pada peserta didik dengan kebebasan berpikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada unsur pendidikan.¹³

Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan yang terdapat pada suatu lembaga. Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu dilaksanakan oleh guru sebelum diajarkan kepada peserta didik. Sehingga konsep ini diharapkan mampu membentuk karakter mahapeserta didik yang berkualitas tidak hanya di bidang akademik saja namun juga berkembang di bidang lainnya.¹⁴

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 2.

¹³ Nofri Hendri, *Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi*, (E-Tech Jurnal : 2020), Vol.8 No.1, h.2.

¹⁴ Siti Mustaghfiroh, *Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*, (Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran,

Pada Februari 2022 Kemendikbud Ristek resmi meluncurkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai passion yang dimilikinya. Secara umum, kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum ini untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.¹⁵

Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan dengan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru yang diterapkan oleh Kemendikbud RI yang diprakarsai oleh Pak Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju yang konsepnya adalah ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menyenangkan bagi semua yang terlibat pada proses pembelajaran seperti anak didik, guru, juga orang tua.

Konsep merdeka belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah mengaplikasikan kurikulum pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, pengembangan pemikiran yang inovatif dari

2020), Vol. 3 No. 1, h.146.

¹⁵ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka* (Lombok: IKAPI, 2023) h.6

guru merupakan salah satu faktor keberhasilannya karena dapat menumbuhkan sikap positif anak didik dalam merespon setiap pembelajaran. Merdeka belajar ini ingin menciptakan luaran pendidikan yang tidak hanya membuat anak jago menghafal saja, namun ingin membangun ketajaman dalam menganalisis, bernalar dan memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, dan juga bisa membantu anak untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang tidak hanya berkembang dalam hal kognitifnya saja.

Kurikulum yang disebut merdeka belajar ini diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif mengembangkan dan merancang potensi, minat, bakat, karakter, serta kemampuannya, dalam membentuk jati diri dalam menghadapi segala tantangan yang dihadapi masyarakat. Kemampuan bisa hidup berdampingan. Selain perubahan peserta didik, kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat membawa pandangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal model pembelajaran dan perangkat kurikuler yang digunakan untuk menghasilkan pendidikan yang kreatif, inovatif dan berkembang. Konsep kurikulum mandiri dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran peserta didik, meliputi sudut pandang budaya, kearifan lokal, latar belakang sosial ekonomi dan infrastruktur sekitar.

Kurikulum merdeka ini menekankan pada kebebasan belajar bagi guru atau peserta didik. “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan belajar mandiri sebagai proses pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kewenangan pada setiap lembaga yang bebas dari manajemen yang tidak teratur. “Syarat utama saya belajar mandiri adalah memberikan rasa percaya diri kepada guru agar guru merasa mandiri dalam belajar”.¹⁶

¹⁶ D. A. Koesoema, (2020). Merdeka Belajar. KOMPAS, 25 Pebruari, 6.

Merdeka Belajar dalam konsepnya merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui merdeka belajar, anak didik akan diasah untuk memiliki kompetensi *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Dengan kompetensi ini, anak tidak hanya sekadar menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan dan melakukan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif.

Merdeka belajar adalah proses pembelajaran secara alami untuk bisa mencapai yang dinamakan kemerdekaan. Hal yang menjadi poin utama adalah bagaimana belajar tidak tertekan, tidak stress, bebas berkreasi dan berinovasi, tidak terbelenggu. Ada keunggulan dari kurikulum merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dimana isi dan strukturnya lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif.

Kesederhanaan dan mendalam artinya bahwa materi yang dipilih difokuskan pada materi yang penting dan esensial serta berfokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik pada tahapan perkembangannya. Kegiatan pembelajaran disusun dengan lebih mendalam, bermakna, tidak terlalu terburu-buru dan yang paling penting adalah kegiatan pembelajaran itu dirancang dan diaplikasikan secara menyenangkan.¹⁷

Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72

¹⁷ Lina Eka Retnaningsih and Ummu Khairiyah, “Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini.,” *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 8 (2022) h.147-149

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan porsi yang besar dalam prose pembelajaran. Nilai yang diberikan kepada peserta didik lebih memperhatikan proses peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran melalui penilaian sumatif dan formatif. Sekolah harus memberikan inovasi baru dalam hal fasilitas pembelajaran seperti dalam hal sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran yaitu berupa proyektor.

Sehingga kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan kepada guru untuk memiliki lebih banyak kebebasan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk menyesuaikan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar juga merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, yang mana kontennya akan optimal sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dalam kurikulum ini terdapat proyek-proyek untuk memperkuat pencapaian profil peserta didik Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak dimaksudkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

C. Tahapan Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar

Tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum.¹⁸ Berikut adalah beberapa langkah

¹⁸ Desain kurikulum menurut Fred Percival & Henry Ellington adalah

yang dapat dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka:

1. Orientasi/kebutuhan. Fase yang berisikan kesadaran atas kebutuhan (*needs phase*) untuk melakukan perbaikan masalah pendidikan di sekolah. Kaitannya dengan implementasi pengembangan kurikulum yang ada adalah warga sekolah harus sadar akan pentingnya pengembangan kurikulum yang ada. Pengembangan kurikulum, diperlukan kebijakan pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan keterkaitan dengan visi dan misi (mandat) perguruan tinggi, pengembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan stakeholders; ada pedoman

pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Terdapat beberapa hal pokok dalam kurikulum tersebut. Adapun Saylor mengajukan 8 prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum, yaitu sebagai berikut. 1). Memudahkan dan mendorong pemilihan serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang mendasar bagi pencapaian prestasi belajar. 2). Berisi semua pengalaman belajar yang bermakna dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi peserta didik yang belajar dengan bimbingan pendidik. 3). Menyediakan kesempatan bagi pendidik untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah. 4). Memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan kematangan peserta didik. 5). Mendorong pendidik mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh dari luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah. 6). Menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan agar kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya. 7). Kurikulum harus didesain agar bisa memberikan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur. 8). Realistis, layak, dan dapat diterima.

pengembangan kurikulum; ada pedoman pelaksanaan kurikulum yang mencakup pemantauan dan peninjauan kurikulum yang mempertimbangkan umpan balik dari para pemangku kepentingan, pencapaian isu-isu strategis untuk menjamin kesesuaian dan kemutakhirannya.

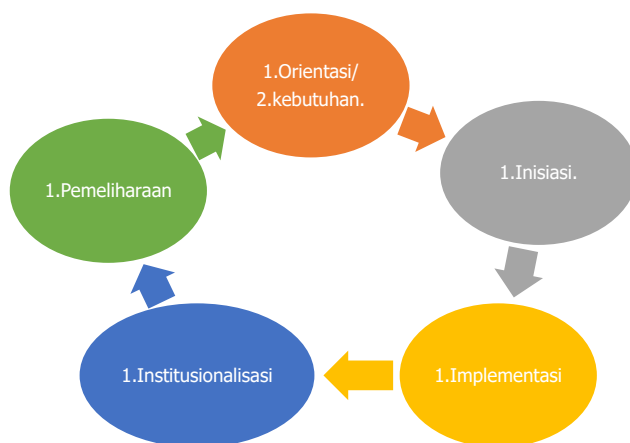
2. Inisiasi merupakan langkah permulaan pelaksanaan perubahan yang berasal dari luar sekolah atau dari dalam sekolah. Inisiasi bisa dilakukan juga oleh sekolah sebagai masyarakat belajar bagi pendalaman pemahaman warga sekolah atas berbagai hal yang harus dipahami dan dilakukan sesuai ide inovasi.
3. Implementasi merupakan perubahan yang diadopsi sekolah sebagai kebijaksanaan sekolah. Pengembangan kurikulum lebih baik apabila diadopsi dari kebijakan sekolah terkait.
4. Institusionalisasi atau keberlanjutan. Ketika perubahan dilanjutkan, fase ini hanya bisa terlaksana dengan baik melalui keberlanjutan komitmen, komunikasi, kerja sama antarwarga sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, keberlanjutan dari pengembangan kurikulum yang diajukan juga bergantung. Pengembangan kurikulum yang ada harus dijaga sehingga program tersebut dapat berjalan terus-menerus. Keberlanjutan juga merupakan kunci utama dalam berhasil atau tidaknya kurikulum yang diusulkan. Hal tersebut menjadi lebih masuk akal, mengingat perkembangan kurikulum yang sering terjadi pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia.
5. Pemeliharaan. Fase ini bisa diperkuat atau diperlemah, tergantung komitmen atas keberlanjutan implementasi kurikulum. Keberlangsungan pengembangan kurikulum ditentukan dengan pemeliharaan yang dilakukan. Dalam praktiknya, pemeliharaan ini dapat dilakukan dalam

pengawasan yang baik terhadap implementasi pengembangan kurikulum yang dilaksanakan.¹⁹

Untuk lebih lanjutnya dapat dipahami pada gambar.

Gambar. 5.

Tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka



Ada tiga pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka atau IKM yang bisa diaplikasikan, yakni mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.²⁰

- 1) Mandiri Belajar. Pilihan mandiri belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan

¹⁹ M Cholilah et al., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21.,” *Jurnal Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2023 h. 66

²⁰ “Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri,” Direktorat SMP, 25 Maret 2023, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-inisebelumdaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/>.

kurikulum merdeka bebrapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti Kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan.

- 2) Mandiri Berubah. Mandiri berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan.
- 3) Mandiri Berbagi. Pilihan mandiri berbagi akan memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan.

D. Prinsip Kurikulum Merdeka

Kemdibudristek membuat prinsip kurikulum merdeka dan diadopsi oleh Vhalery yaitu terbagi menjadi empat prinsip merdeka belajar, di antaranya adalah:²¹

²¹ Prinsip-prinsip yang dijadikan rujukan dalam perancangan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) perancangan kurikulum atau standar capaian dalam setiap disiplin ilmu memperhatikan aspek focus, keajegan, dan koherensi; (2) rancangan kurikulum berlaku untuk seluruh disiplin ilmu, prinsip kemampuan untuk transfer kompetensi, interdisipliner dan pilihan; (3) rancangan kebijakan kurikulum pada level makro memegang prinsip otentisitas, fleksibilitas, dan keselarasan; dan (4) proses kerja perancangan kurikulum menganut prinsip pelibatan (*engagement*), keberdayaan atau kemerdekaan peserta didik serta keberdayaan atau kemerdekaan guru. Lihat. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemenristebud, Edisi 1. 2021 Empat prinsip

- a. Mengubah USBN menjadi Asesmen Kompetensi. Pada kurikulum merdeka saat ini, USBN yang sudah mendarah daging di satuan pendidikan Indonesia digantikan menjadi Asesmen Kompetensi, hal ini bertujuan untuk mengembalikan keleluasaan sekolah untuk meneguhkan kelulusan sesuai dengan UU sisdiknas.

Asesmen kompetensis dapat dilakukan dengan dua opsi yaitu dalam bentuk tes tertulis atau bentuk asesmen lainnya yang lebih komprehensif guna melihat kompetensi lain yang dimiliki peserta didik. Perubahan ini pada dasarnya bermanfaat bagi sekolah, guru, dan peserta didik. Khususnya pada peserta didik, akan meminimaliskan tekanan psikologis dan peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensi lain yang dimilikinya.

Selain itu kebermanfaatannya pada guru adalah dapat membuat guru merdeka dalam melakukan pembelajaran, menilai sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan sekolah, selain itu dapat pula guru mengembangkan kompetensi profesionalitasnya. Sementara bagi sekolah, akan lebih merdeka karena memiliki nilai positif dalam proses dan hasil belajar peserta didik.

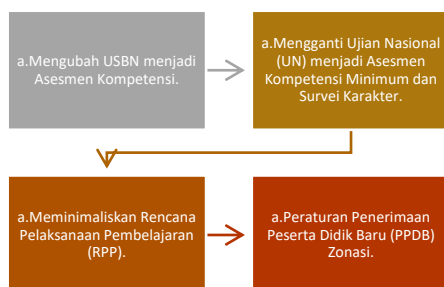
tersebut merupakan salah satu yang dijadikan rujukan dalam menetapkan desain Kurikulum Merdeka. Namun, landasan utama desain Kurikulum Merdeka adalah filosofi Merdeka Belajar sebagaimana dinyatakan dalam Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024, Permendikbud mengindikasikan bahwa perubahan paradigma merupakan bagian dari desain makro Merdeka Belajar demikian halnya kurikulum dan pembelajaran. Lihat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.

- b. Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Tujuan utama UN digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter untuk mengurangi tekanan pada peserta didik, orang tua, dan guru guna untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.
Asesmen kompetensi akan mengukur kompetensi berpikir kritis seperti literasi, numerasi, dan karakter sebagai problem solving secara personal dan profesional yang berlandaskan pada praktik di level international. Sementara pada ruang lingkup karakter diukur dari unsur penerapan nilai pendidikan profil pancasila di sekolah.
- c. Meminimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan ini dilakukan untuk mengoptimalkan performance guru di kelas. Kurikulum Sebelumnya, RPP memiliki terlalu banyak segmen sehingga jika disusun dapat mencapai lebih dari 20 halaman. Namun saat ini, RPP dapat dibuat 1 halaman yang meliputi tiga unsur penting yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tujuannya untuk menyederhanakan administrasi guru sehingga waktu guru lebih fokus pada pembelajaran dan saat ini RPP telah digantikan dengan modul ajar yang sifatnya lebih bervariasi.
- d. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Sistem zonasi telah diterapkan pada peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang sifatnya lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat

yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0 – 30%. (Maulida, 2022)

Hal tersebut dapat dipahami dari gambar berikut.

Gambar 6.
Prinsip Kurikulum Merdeka



Kurikulum Merdeka²² mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memberi ruang

²² Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan **Kurikulum Merdeka Belajar** ini, diantaranya: (1). Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. (2). Mengurangi beban akademik siswa sehingga lebih memiliki waktu untuk menggali bakat dan minat. (3). Mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat metode pembelajaran yang relevan. (4). Membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, dan memiliki kepekaan sosial yang baik. Hal tersebut sesuai bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Lihat. Anindito Aditomo, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024), h. 14

lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter (iman, taqwa, dan akhlak mulia; gotong royong; kebinekaan global; kemandirian; nalar kritis; kreativitas).
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (*teach at the right level*) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Adapun Karakteristik Umum Kurikulum Merdeka yaitu:

- a. Pengembangan Karakter. Menurut Samsudin, S. Kurikulum 2013 sudah menekankan pada pengembangan karakter nama belum memberi porsi khusus pada struktur kurikulumnya. Kurikulum Merdeka pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills serta karakter (iman, taqwa, dan akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreativitas) dalam struktur kurikulum Merdeka 20%-30% jam pembelajaran digunakan untuk pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan karakter karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari

peserta didik dari berbagai disiplin ilmustruktur belajar yang fleksibel.

- b. Kerangka dasar kurikulum merupakan landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik.
- c. Strategi pada pengembangan struktur kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran pada kurikulum Merdeka.²³

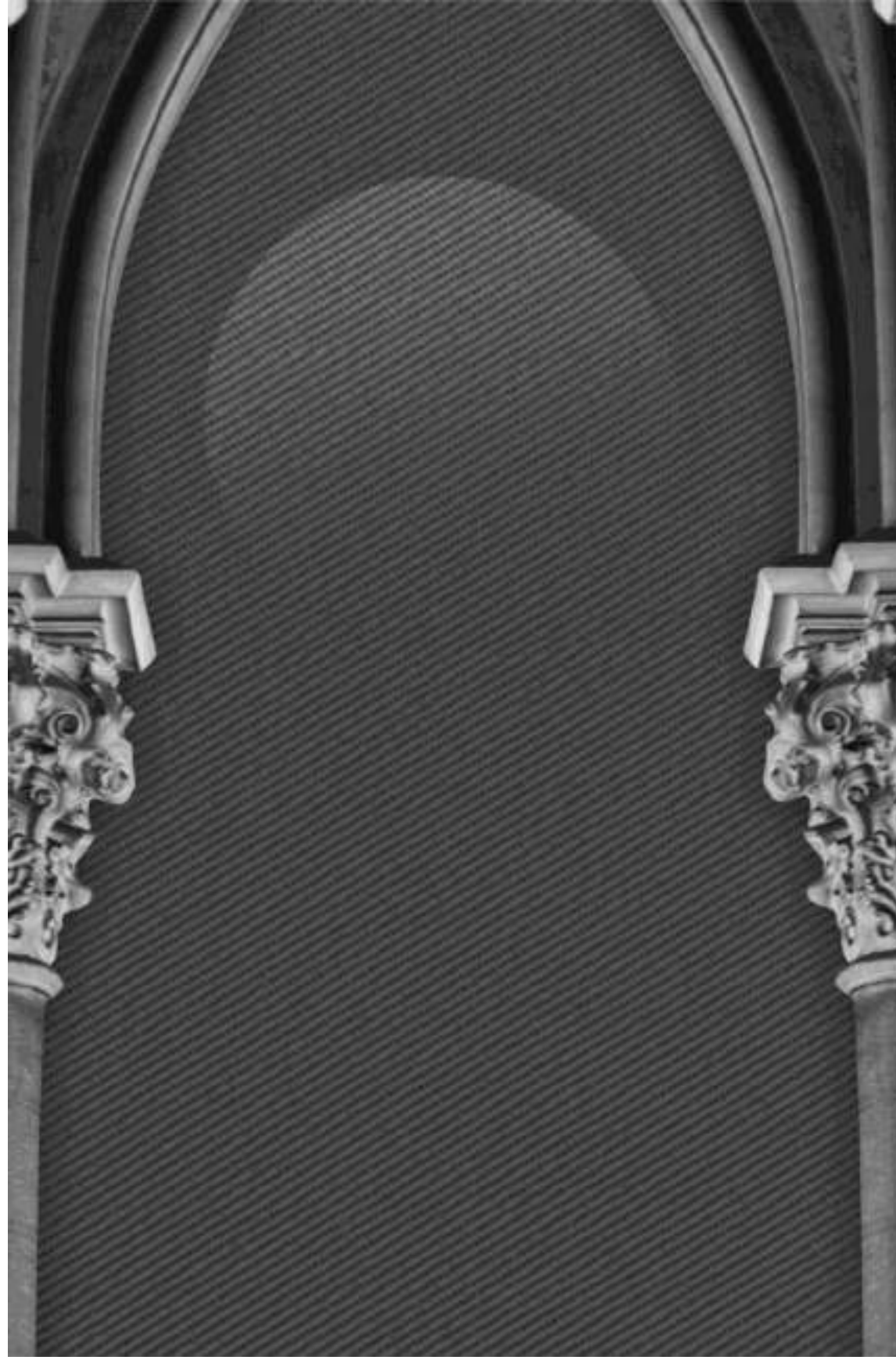
E. Kesimpulan

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, yang mana kontennya akan optimal sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dalam kurikulum ini terdapat proyek-proyek untuk memperkuat pencapaian profil peserta didik Pancasila.

Tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka adalah; 1). Orientasi/kebutuhan, 2). Langkah permulaan pelaksanaan 3). Implementasi, 4). Institusionalisasi, 5). Pemeliharaan.

²³ I. P Suardipa, "Lini Masa Kebijakan Kurikulum Merdeka Dalam Tatanan Kotruksi Mutu Profil Pelajar Pancasila," *Pintu: Jurnal Penjaminan Mutu* 3 (2023) h.5-8.

Pada Implementasi Kurikulum Merdeka atau IKM yang bisa diaplikasikan, yakni mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Kemdibudristek membuat prinsip kurikulum merdeka dan diadopsi oleh Vhalery yaitu terbagi menjadi empat prinsip merdeka belajar, di antaranya adalah: 1). Mengubah USBN menjadi Asesmen Kompetensi. 2). Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. 3). Meminimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 4). Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi



BAB

III

KONSEP DASAR CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBELAJARAN (TP), DAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan satu dari sekian banyak episode perubahan kebijakan yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristekdikti. Kurikulum ini merupakan jawaban dari tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang kompeten secara akademik dan non berkepribadian sesuai Profil Pelajar Pancasila. akademik serta berkarakter.

Kurikulum yang sebelumnya disebut sebagai Kurikulum Prototipe ini sedikit berbeda dengan kurikulum 2013, baik dari segi struktur kurikulum, capaian pembelajaran, penilaian, dan lain-lain. Sebagai pendidik, guru harus tanggap terhadap perubahan kebijakan yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka. Yang mana dalam kurikulum ini sebelum merencanakan pembelajaran dan asesmen, harus memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) terlebih dahulu. Dimana dalam pembahasan kali ini kita akan membahas apa itu konsep dasar CP, TP, ATP.

B. Konsep Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang mesti dicapai peserta didik di setiap fase perkembangan yang dimulai pada fase pondasi pada PAUD. Cakupan capaian pembelajaran ialah sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase (A-F) yang meliputi seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C). Untuk CP pendidikan dasar dan menengah disusun untuk setiap mata pelajaran. Peserta didik dengan kebutuhan khusus dengan hambatan intelektual menggunakan CP pendidikan khusus, dan peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP umum dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum.²⁴

Capaian pembelajaran dijadikan acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Untuk kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada capaian pembelajaran, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

²⁴ Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka*, (Bogor: LINDAN BERTARI, 2022), h. 29.

Setiap CP suatu mata pelajaran memiliki beberapa elemen atau kelompok kompetensi esensial yang berlaku sama untuk semua fase pada mata pelajaran tersebut. Masing-masing dari elemen memiliki capaian perfasenya sendiri yang saling menunjang untuk mencapai pemahaman yang dituju. Elemen sebuah mata pelajaran mungkin saja sama atau berbeda dengan mata pelajaran lainnya, hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik pada masing-masing mata pelajaran. Capaian Pembelajaran dapat difungsikan sebagai alat ukur seseorang dalam menamatkan proses belajarnya baik yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak.²⁵

Prinsip penyusunan CP menggunakan pendekatan konstruktivis yang membangun pengetahuan dan didasarkan pada pengalaman nyata dan kontekstual. Dalam teori konstruktivis, pemahaman berada pada tingkat tertinggi, tidak seperti taksonomi Bloom yang menempatkannya pada C2. Enam aspek pemahaman (6 facet of understanding) yang digunakan dalam CP tidak harus hirarki.²⁶

Adapun komponen capaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Rasional Mata Pelajaran. Berisi alasan mempelajari mata pelajaran tersebut, keterkaitannya dengan salah satu atau lebih profil pelajar pancasila.
- b. Tujuan Mata Pelajaran. Kemampuan yang perlu dicapai peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran.
- c. Karakteristik Mata Pelajaran. Berisi deskripsi umum tentang apa yang dipelajari dalam mata pelajaran, elemen-elemen atau domain mata pelajaran serta deskripsinya.

²⁵ Fuad Abdillah, *Rekognisi Pembelajaran Lampau Pada Pendidikan Guru Kejuruan*, (Jawa Timur: Cerdas Ulet Kreatif, 2020), h. 29.

²⁶ Hasnuddin dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), h. 58.

- d. Capaian dalam Setiap Fase Secara Keseluruhan. Berisi kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik disetiap fase. Dibuat dalam bentuk pernyataan yang dibuat dalam bentuk paragraf utuh
- e. Capaian dalam Setiap Fase Menurut Elemen. Dibuat dalam bentuk matriks, setiap elemen dipetakan menurut perkembangan peserta didik.

Gambar 7.
Komponen Capaian Pembelajaran



C. Konsep Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didapat peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan

memperhatikan eviden atau bukti yang dapat diamati dan diukur pada peserta didik sehingga peserta didik dapat dinyatakan mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran untuk satu topik pembelajaran pada satu periode tertentu.²⁷

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang dirumuskan pertama kali oleh guru dalam pembelajaran, karena sasaran pembelajaran merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Itulah sebabnya sasaran pembelajaran sering disebut dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran agar memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase yang dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Terdapat tiga perangkat pembelajaran baru yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu contoh modul pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Modul pembelajaran merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih rinci, meliputi lembar kegiatan peserta didik dan penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Disebut modul karena perangkat ini dapat digunakan secara modular. Dengan modul pembelajaran ini, guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang lebih bervariasi, tidak hanya buku teks yang

²⁷ Tung, K. Y. (2017). *Desain Instruksional Perbandingan Model dan Implementasinya*. (Yogyakarta: Penerbit Andi), h. 19.

sama sepanjang tahun. Modul pembelajaran tidak hanya dikembangkan oleh Pemerintah, tetapi dapat juga dikembangkan oleh guru, komunitas pendidikan, penerbit, serta lembaga, pakar, atau praktisi lain di Indonesia. Dengan menggunakan modul pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena tidak bergantung pada isi dalam buku teks, kecepatan dan strategi pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga diharapkan setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi minimal yang ditargetkan.

Penekanan pada kata dapat mengingatkan bahwa dalam Permendikbud no 16 tahun 2022 tentang Standar Proses yang dilakukan oleh guru adalah membuat perencanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas untuk merumuskan: a). capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran; b). cara untuk mencapai tujuan belajar; dan c). cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru dapat membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau modul ajar.²⁸

Penulisan tujuan pembelajaran memuat 2 komponen utama:

a. Kompetensi

Merupakan kemampuan yang perlu di demonstrasikan oleh peserta didik untuk menunjukkan dirinya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

²⁸ Anindito Aditomo, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024), h. 56.

b. **Lingkup Materi**

Merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.²⁹

Merumuskan tujuan pembelajaran ada beberapa teknik perumusan yaitu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung melalui capaian pembelajaran
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan menganalisis “kompetensi” dan “lingkup materi” pada capaian pembelajaran.
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran lintas elemen.

D. Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, termasuk dalam menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang ingin dicapai dari sebuah proses pembelajaran. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya alur tujuan pembelajaran (ATP) yang jelas dan terstruktur. Alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan panduan yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Alur ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, alur tujuan pembelajaran sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

²⁹ Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka*, (Bogor: Lindan Bestari, 2022), h. 30.

Alur tujuan pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, seperti merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan spesifik, menentukan indikator pencapaian kompetensi, merencanakan kegiatan pembelajaran yang relevan dan efektif, melakukan evaluasi pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang jelas dan terstruktur kepada peserta didik dan guru. Dalam penggunaan alur tujuan pembelajaran, guru juga harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini akan membantu guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Alur tujuan pembelajaran merupakan panduan yang sangat penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Alur ini akan membantu guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan dan mempersiapkan alur tujuan pembelajaran dengan matang untuk memastikan keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁰

Adapun kriteria Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

- a. Menggambarkan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai secara utuh dalam satu fase.
- b. ATP menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear dari awal hingga akhir fase.

³⁰ Kurniahtunnisa dan Afa Maulida Fitrianingrum, *Evaluasi Pembelajaran*, (Sumatera Barat: Mitra Cendekia, 2023), h. 27.

- c. ATP menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang menggambarkan tahapan perkembangan kompetensi dalam satu fase.³¹

Alur tujuan pembelajaran fungsinya serupa dengan “silabus” yang biasa kita kenal, yaitu perencanaan juga pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. ATP disusun secara linear, satu arah, dan tidak bercabang seperti pembelajaran yang dilaksanakan hari ke hari. Adapun cara memperoleh ATP itu beragam yaitu:

- a. Merancang sendiri berdasarkan CP. Disini tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan di tahap sebelumnya disusun sebagai satu alur yang berurutan secara sistematis dan logis dari awal hingga akhir fase.
- b. Mengembangkan dan memodifikasi contoh yang telah disediakan
- c. Menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun ATP, yaitu

- 1) Tujuan pembelajaran disini tujuan pembelajaran yang umum, bukan harian
- 2) ATP harus tuntas satu fase, tidak terpotong di tengah jalan
- 3) ATP dikembangkan secara kolaboratif (perlu kolaborasi lintas kelas atau tingkatan dalam satu fase)
- 4) ATP fokus pada CP, bukan profil pelajar Pancasila

³¹ Ropin Sigalingging, *Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru*, (Bandung: Tata Akbar, 2021), h. 26.

Cara menyusun TP menjadi ATP bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengurutkan dari yang kongkret ke yang abstrak.
- b. Pengurutan deduktif
- c. Pengurutan dari yang mudah ke yang lebih sulit
- d. Pengurutan hierarki.³²

Tahapan penyusunan ATP adalah:

- a. Melakukan analisis CP mata pelajaran pada fase yang akan dipetakan
- b. Identifikasi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada fase tersebut
- c. Rumuskan TP dengan mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai, konten yang akan dipelajari dan variasi keterampilan berpikir apa yang perlu dikuasai peserta didik untuk mencapai TP
- d. Identifikasi elemen atau sub elemen profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan pembelajaran yang dirumuskan.
- e. Setelah TP dirumuskan, susun TP secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan hari ke harinya.³³

Jika capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik pada akhir suatu fase, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam fase pembelajaran.

³² Ropin Sigalingging, *Guru Penggerak Dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Tata Akbar, 2022), h. 91.

³³ *Ibid*, h. 94.

- 1) Alur tersebut merupakan pedoman bagi guru dan peserta didik untuk mencapai Hasil Belajar pada akhir suatu fase.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu.
- 3) Guru dapat menyusun ATP sendiri yang terdiri dari serangkaian tujuan pembelajaran.
- 4) Pemerintah akan memberikan beberapa contoh ATP yang dapat digunakan secara langsung atau dimodifikasi, dan membuat pedoman penyusunan bahan ajar.

Contoh-contoh alur tujuan pembelajaran (ATP) atau urutan pembelajaran adalah komponen untuk menyusun silabus. ATP diharapkan dapat membantu satuan pendidikan dan pendidik mengembangkan langkah-langkah atau alur pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam Capaian Pembelajaran, kompetensi yang perlu dicapai dalam setiap mata pelajaran ditetapkan dalam satuan fase. Setiap fase memiliki rentang waktu yang berbeda, ada yang dua sampai tiga tahun, namun ada juga yang satu tahun. Urutan atau alur pembelajaran kemudian ditetapkan oleh pendidik sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Namun demikian, berdasarkan umpan balik selama perancangan Kurikulum Merdeka dilakukan didapat bahwa sebagian guru masih kesulitan dalam mengembangkan alur pembelajaran berdasarkan CP tanpa merujuk pada buku teks yang biasanya sudah memandu mereka langkah-langkah pembelajaran. Oleh karena itu, agar guru tidak kembali berpatokan hanya pada buku teks, pemerintah menyediakan contoh-contoh alur tujuan pembelajaran yang dapat dipilih guru atau pun menjadi referensi untuk mengembangkan sendiri ATP sesuai kebutuhan peserta didik.

E. Konsep Modul Ajar (RPP Berdiferensiasi)

Rencana pembelajaran bisa berupa RPP atau modul ajar. Jika pendidik menggunakan RPP maka tidak perlu membuat modul ajar. Modul ajar merupakan pedoman yang dirancang khusus juga sistematis guna menunjang aktivitas proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa tertarik dan menyenangkan. Adapun tujuan akhir dari modul ajar ialah menyiapkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam dalam Pancasila. Di kurikulum merdeka, mengembangkan modul ajar diberikan keleluasaan untuk guru dalam mengembangkannya sesuai kebutuhan juga karakter konteks sekolah masing-masing.³⁴

Komponen minimal dalam RPP adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran
- c. Assesmen pembelajaran

Komponen minimum dalam modul ajar memuat hal berikut:

1. Tujuan pembelajaran
2. Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran
3. Rencana asesmen untuk awal pembelajaran serta instrumen juga cara penilaian
4. Rencana asesmen diakhir pembelajaran

Modul ajar juga bisa dikatakan sebagai penjabaran dari ATP dan disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. cakupan komponen modul ajar terdiri dari beberapa hal, yaitu:

³⁴ *Ibid*, h. 100.

- 1) Informasi Umum
 - a) Identitas penulis modul
 - b) Kompetensi awal
 - c) Profil pelajar pancasila
 - d) Sarana dan prasarana
 - e) Target peserta didik
 - f) Model pembelajaran yang digunakan
- 2) Komponen Inti
 - a) Tujuan pembelajaran
 - b) Asessmen
 - c) Pemahaman bermakna
 - d) Pertanyaan pemantik
 - e) Kegiatan pembelajaran
 - f) Refleksi peserta didik dan pendidik
- 3) Lam`piran
 - a) Lembar kerja peserta didik
 - b) Pengayaan dan remedial
 - c) Bahan bacaan pendidik dan peserta didik
 - d) Glosarium
 - e) Daftar pustaka.³⁵

F. Pembelajaran Berdiferensiasi

Kurikulum merdeka merekomendasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk implementasi pembelajaran kurikulum di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar dimana peserta didik bisa mempelajari pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhan masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.³⁶

³⁵ Fenny Thresia dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka Di SLB Harapan Ibu Kota Metro*, (Magelang: Pen Fighters, 2023), h. 101.

³⁶ Ropin Sigalingging, *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Tata Akbar, 2023), h. 10.

Pembelajaran berdiferensiasi juga bisa dipahami sebagai serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik.³⁷ Fokus dari pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya kualifikasi pencapaian tujuan belajar yang beragam, tapi juga cara untuk menumbuhkan identitas unik sebagai pelajar dan sosialisasi norma atau nilai masyarakat sesuai dengan kondisinya. Dengan pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan bisa memberikan kesempatan untuk memberdayakan peserta didik.³⁸

Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat memaksimalkan potensi juga kebutuhan peserta didik, maka perlu dibuat rancangan pembelajaran melalui tahapan-tahapan yang terencana dengan baik dimulai dari menetapkan tujuan pembelajaran. Disini guru dituntut memahami ATP, CP dan menentukan TP. Langkah selanjutnya mendiagnosa keadaan peserta didik yang memiliki keanekaragaman karakter dan kompetensi, dilakukan diawal sebelum menentukan rencana pembelajaran agar lebih terarah sesuai kesiapan belajar peserta didik, gaya belajar yang diinginkan serta minat peserta didik. Setelah tahu kebutuhan peserta didik. Berikutnya menentukan aspek elemen pembelajaran berdiferensiasi yang terdiri dari konten, proses, lingkungan belajar, serta produk.

G. Kesimpulan

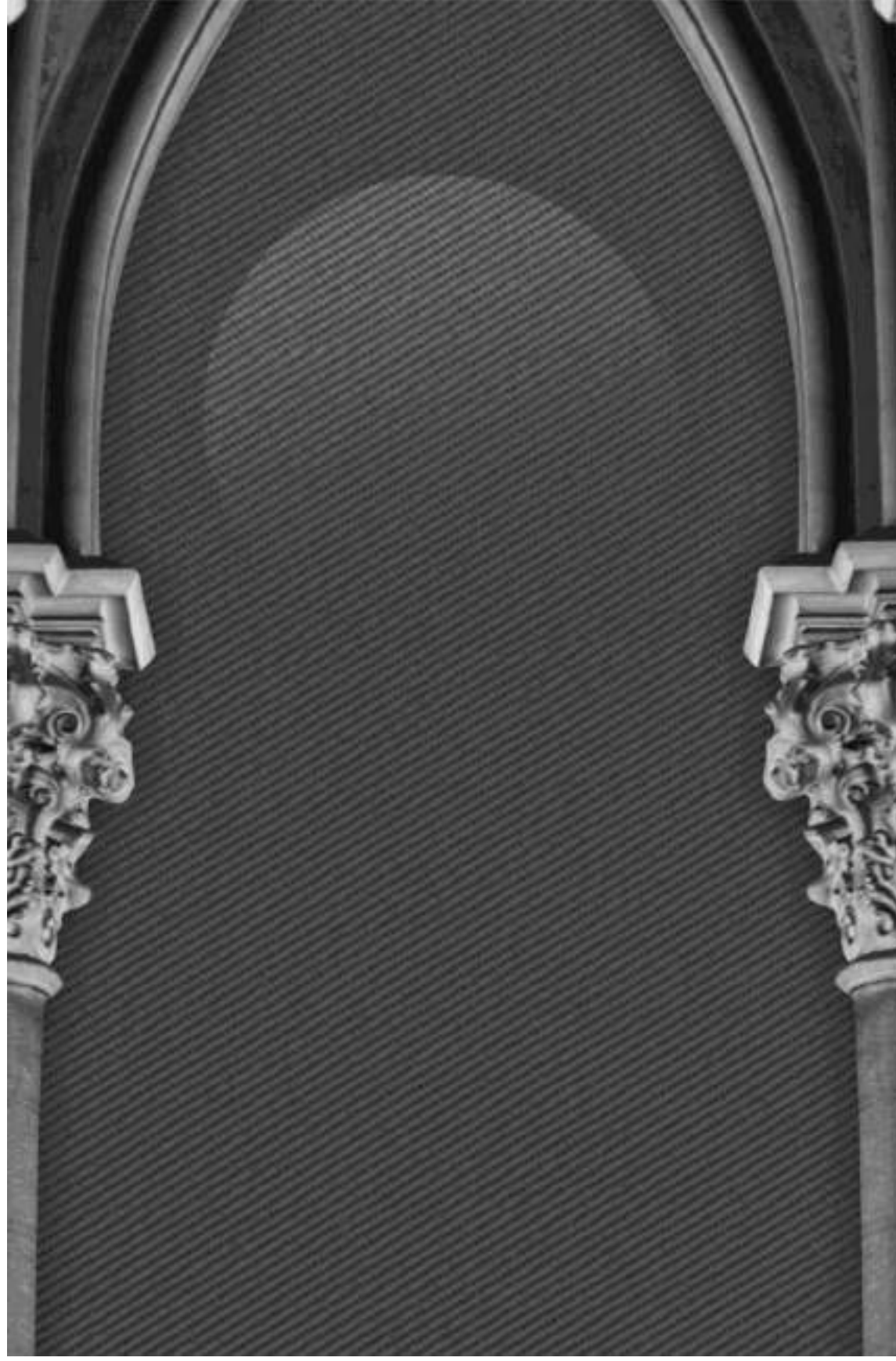
Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang mesti dicapai peserta didik di setiap fase perkembangan yang dimulai pada fase pondasi pada PAUD. Cakupan capaian

³⁷ Wulan Dwi Aryani, *Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Semarang: Cahaya Ghani Recovery, 2023), h. 7.

³⁸ Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*, (Tasikmalaya: CV Pustaka Turats Press, 2022), h. 43.

pembelajaran ialah sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase (A-F) yang meliputi seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C). Untuk CP pendidikan dasar dan menengah disusun untuk setiap mata pelajaran.

Komponen capaian pembelajaran yaitu; 1). Rasional Mata Pelajaran, 2). Tujuan Mata Pelajaran, 3). Karakteristik Mata Pelajaran, 4). Capaian dalam Setiap Fase Secara Keseluruhan, 5). Capaian dalam Setiap Fase Menurut Elemen. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran. Ada tiga perangkat ajar yang baru dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.



BAB IV

CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBEJARAN (TP), DAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) DALAM MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi kehidupan setiap orang, karena dengan memiliki pendidikan yang baik dan terarah, seorang individu akan memperoleh ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat. Dalam kehidupan pendidikan terdapat dua komponen penting yang tidak dapat hilang dari lingkungannya, yaitu pendidik dan peserta didik. Selain kedua komponen di atas, terdapat komponen lain yang memiliki peran dan kontribusi yang besar terhadap keberlangsungan pendidikan di lembaga pendidikan, yaitu kurikulum.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang dibuat oleh pemerintah pusat atau praktisi pendidikan yang diberi kewenangan, yang memuat tujuan, bahan ajar, sasaran metode dan sistem evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh tenaga kependidikan kepada peserta didik baik secara formal maupun informal.

Menurut aturan umumnya kurikulum berubah setiap sepuluh tahun sekali. Pada tahun 2014 sistem pendidikan

Indonesia menggunakan kurikulum 2013 lalu seiring berkembangnya zaman dan disusul teknologi kurikulum pun mulai diubah dan disesuaikan dengan dinamika zaman. Selang sepuluh tahun kemudian, tepatnya saat ini pada tahun 2023 sistem pendidikan Indonesia mulai menerapkan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim yang diberi nama kurikulum “merdeka belajar”.

Pada era globalisasi ini sekolah-sekolah dituntut agar bisa menerapkan kurikulum merdeka dalam sistem pendidikannya, penerapan ini dilakukan secara bertahap yang dimulai dari sekolah-sekolah penggerak lalu kemudian akan diratakan untuk seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Pada makalah ini akan dibahas mengenai CP, TP, dan ATP Al-qur’an hadist dalam kurikulum merdeka.

B. Konsep Capaian Pembelajaran (CP) Al-Quran Hadist Dalam Kurikulum Merdeka

Capaian pembelajaran (CP) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disusun atau dirangkai sebagai satu kesatuan alur atau proses yang berkesinambungan sehingga menciptakan kompetensi yang utuh dari suatu mata pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) setara dengan KI-KD dalam kurikulum 2013.³⁹

Penyusunan capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase-fase yang penyusunan ini bertujuan untuk memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk memahami dan

³⁹ Kemendikbudristek, “Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi* (2022): 9–46, <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>. h. 39

menguasai kompetensi. Pembagian fase tersebut diantaranya:⁴⁰

Fase Pondasi: PAUD/RA

- a. Fase A: SD/MI/Paket A kelas 1-2
- b. Fase B: SD/MI/Paket A kelas 3-4
- c. Fase C: SD/MI/Paket A kelas 5-6
- d. Fase D: SMP/MTS/Paket B kelas 7-9
- e. Fase E: SMA/MA/Paket C kelas 10
- f. Fase F: SMA/MA/Paket C kelas 11-12

C. Komponen Capaian Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Menentukan capaian pembelajaran ada lima komponen yang harus diperhatikan agar capaian pembelajaran sesuai dengan peraturan dari kurikulum merdeka dan dapat digunakan oleh pendidik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Kami hanya akan memberikan satu contoh saja pada setiap komponen dari capaian pembelajaran di bawah ini, berikut penjabarannya:

1. Rasional mata pelajaran Al-Qur'an Hadist Yang berisikan tentang alasan mempelajari materi pelajaran tersebut dan keterkaitan antara mata pelajaran dengan salah satu atau lebih profil pelajar pancasila. Jadi, jika diimplementasikan dalam pelajaran Al-qur'an Hadist, maka alasan mempelajari mata pelajaran Al-qur'an Hadist adalah untuk memahami hakikat Al-qur'an dan Hadist serta segala hal yang berhubungan dengannya, seperti memahami tajwid, mentadabburi ayat-ayat Al-qur'an dan Hadis nabi, serta mengimplementasikan moderasi beragama. Lalu, kaitan mata pelajaran Al-qur'an Hadist

⁴⁰ Puskdiklat Tenaga Teknis and Puskdiklat Tenaga Teknis, *"Pengelolaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka"* (n.d.). h. 10

dengan profil pelajar pancasila adalah: berdasarkan KMA 347/2022 terdapat nilai-nilai moderasi agama yang berhubungan dengan materi Al-qur'an Hadist, seperti: kesetaraan yang dijelaskan dalam surah Al-hujurat ayat 13, nilai toleransi yang terdapat dalam Al-qur'an surat Al-kafirun, lalu tentang berdagang/kewirausahaan yang terdapat dalam surat Al-mutaffifin.

2. Tujuan mata pelajaran Al-qur'an Hadist Berisikan mengenai kemampuan yang perlu dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran tersebut. Kemampuan yang perlu dicapai peserta didik dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadis ialah: memahami kandungan ilmu tajwid, memahami kandungan isi dari ayat-ayat Al-qur'an dan Hadist, dapat mempraktekkan atau mengimplementasikan ilmu tajwid dan nilai-nilai dari Al-qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari.
3. Karakteristik mata pelajaran Al-qur'an Hadist, yang menjadi karakteristik dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadist adalah berupa elemen-elemen atau apa yang akan dipelajari dan dibahas dalam mata pelajaran tersebut, kalau di madrasah pada fase D elemen-elemennya adalah: ilmu tajwid, Al-qur'an, dan hadist.
4. Capaian dalam setiap fase secara keseluruhan mata pelajaran al-qur'an hadist. Capaian dalam setiap fase pada madrasah, yaitu fase D. Capaian tersebut dijelaskan dan dituliskan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP). Di dalam ATP itulah setiap elemen memiliki capaian atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.
5. Capaian dalam setiap fase menurut elemen mata pelajaran al-qur'an hadist

Dalam setiap fase dari tingkatan pendidikan terdapat elemen-elemen yang menjadi fokus bahasan atau materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, walaupun ada elemen yang sama antara mata pelajaran yang berbeda tetapi pasti memiliki capaian yang berbeda satu sama lain. Elemen-elemen itu tertuang dalam ATP, dan pada mata pelajaran Al-qur'an Hadist pada fase D terdapat 3 elemen yang harus dipelajari oleh peserta didik dengan capaiannya masing-masing.

Gambar 8.
Komponen Capaian Pembelajaran Al-Qur'an Hadist



Misalkan saja pada elemen ilmu tajwid, maka berdasarkan ATP nya, capaian pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik pada poin satu ialah: memahami dan menganalisis hukum bacaan mad tabi'i, agar terbiasa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar.

D. Konsep Tujuan Pembelajaran (TP) Al-Qur'an Hadist Dalam Kurikulum Merdeka

Deskripsi singkat mengenai isi atau komponen yang terdapat dalam tujuan pembelajaran, dengan memberikan contoh penerapannya pada masing-masing komponen dari tujuan pembelajaran. Terdapat dua komponen yang ada dalam tujuan pembelajaran al-qur'an hadist, yaitu:

1. Kompetensi Al-Qur'an Hadis

Peserta didik akan dinilai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dan dievaluasi apakah peserta didik tersebut telah memiliki kemampuan tersebut atau belum serta menentukan dimana tingkat kemampuan yang mereka capai berdasarkan kata kerja operasional dari ketiga ranah tersebut. Namun di makalah ini kami hanya memberikan contoh tentang ranah kognitif saja. Di dalam capaian pembelajaran Al-qur'an Hadist tadi yaitu, pada elemen ilmu tajwid yaitu peserta didik mampu mengenal huruf hijaiyah secara terpisah dan bersambung beserta tanda bacanya. Maka pada capaian pembelajaran tersebut terdapat kata kerja operasional pada ranah kognitif pada C1 yaitu mengenal.

2. Lingkup Materi Al-Quran hadis

Ruang lingkup materi peserta didik diharuskan memahami atau menguasai suatu konsep utama dari mata pelajaran yang diajarkan pada akhir pembelajaran tersebut. Misalnya dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadist maka lingkup materinya adalah: huruf hijaiyah dan tanda baca al-qur'an dan tujuannya adalah:

- a. Mengetahui huruf hijaiyah secara terpisah dan bersambung serta tanda baca al-qur'an dengan baik dan benar.
- b. Melafalkan dan mempraktikkan membaca huruf hijaiyah beranda baca dengan baik dan benar, sebagai prasyarat

membaca al-qur'an secara fasih mengenal tanda baca al-qur'an bertanda baca dengan baik dan benar.

- c. Menulis huruf hijaiyah secara terpisah dan bersambung dan tanda baca dengan baik dan benar.

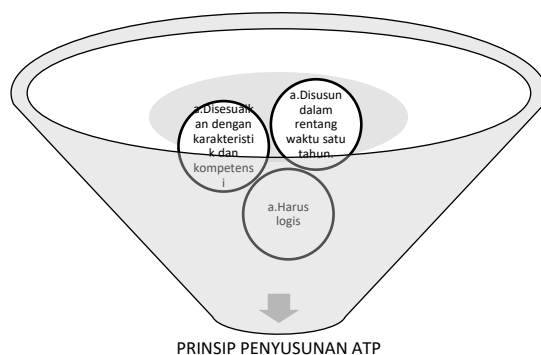
E. Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Al-Qur'an Hadist dalam Kurikulum Merdeka

Alur tujuan pembelajaran ialah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran (CP) tersebut.⁴¹ ATP perlu disusun dengan bentuk linear atau satu arah dan tidak bercabang. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun ATP, yaitu:

- a. ATP disusun dalam rentang waktu satu tahun dan tidak berhenti atau terpotong di tengah jalan.
- b. ATP disesuaikan dengan karakteristik dan kompetensi yang dikembangkan setiap mata pelajaran oleh pakar mata pelajaran, termasuk pendidik yang mahir dalam mata pelajaran tersebut.
- c. ATP harus logis, dari kemampuan yang sederhana ke lebih rumit, bisa dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

⁴¹ Kemendikbudristek, "Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)," *Paparan Kemendikbudristek*.

Gambar 9.
Prinsip Penyusunan ATP



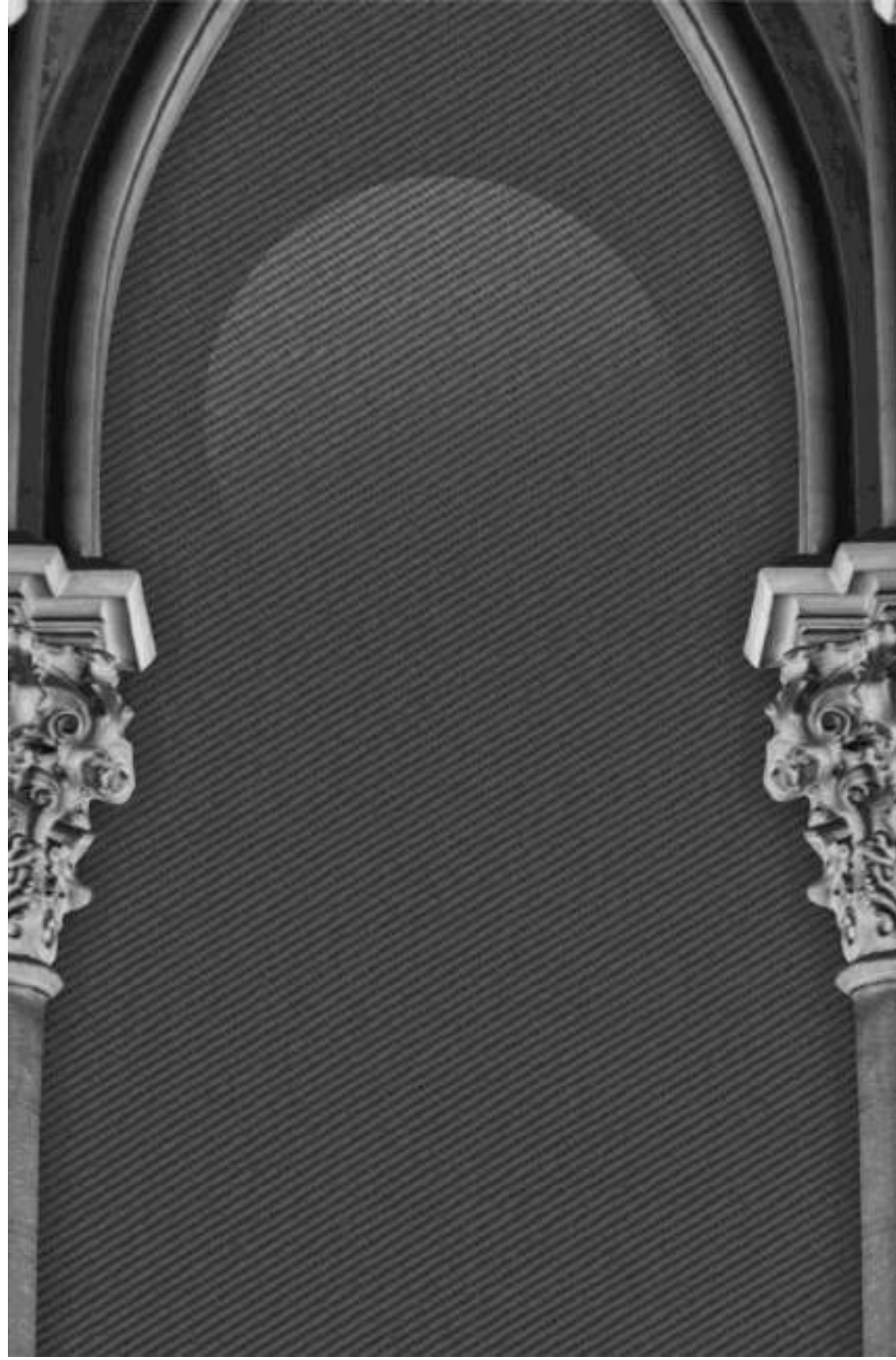
Penerapan ATP pada mata pelajaran Al-qur'an Hadist di madrasah pada fase D. namun kami hanya mendeskripsikannya secara singkat dan sederhana dikarenakan keterbatasan waktu dan pengalaman kami mengenai kurikulum merdeka. Di dalam ATP terdapat beberapa komponen seperti mata pelajaran terkait, satuan pendidikannya, jenis fase, kelas keberapa, tahun pelajaran, dan nama penyusun. Misalnya:

Mata pelajarannya ialah Al-qur'an Hadist, satuan pendidikannya adalah madrasah (mts), fase D, kelas 7-9, tahun pelajaran 2022/2023, dan penyusunnya bernama Ahmad Sahar, M.Pd.I. selain enam komponen itu di dalam ATP juga terdapat empat komponen lagi yang dibuat di setiap tabel, yaitu: Elemen, Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Alokasi Waktu. Namun kami hanya akan memberikan contoh terkait ATP pada satu elemen dan pada poin satunya saja, contoh: Elemennya adalah tajwid dan Al-qur'an Hadist, tujuan pembelajarannya adalah mengenal huruf hijaiyah secara terpisah dan bersambung serta tanda baca

Al-qur'an dengan baik dan benar, sedangkan alur tujuan pembelajarannya adalah 1.1 mengenal huruf hijaiyah secara terpisah dan bersambung serta tanda baca Al-qur'an dengan baik dan benar, lalu yang terakhir alokasi waktunya ialah 10 jam pelajaran. Demikianlah penjabaran singkat dari makalah kami mengenai penerapan dan contoh dari CP, TP, dan ATP dalam mata pelajaran Al-qur'an Hadist di madrasah pada fase D.

F. Kesimpulan

Capaian pembelajaran (CP) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disusun atau dirangkai sebagai satu aliran atau proses tunggal yang berkesinambungan sehingga menghasilkan kompetensi yang utuh pada suatu pokok bahasan pembelajaran. Komponen yang harus diperhatikan agar capaian pembelajaran sesuai dengan peraturan dari kurikulum merdeka yaitu; 1). Rasional mata pelajaran, 2). Tujuan mata pelajaran, 3). Karakteristik mata pelajaran, 4). Capaian dalam setiap fase secara keseluruhan mata pelajaran, 5). Capaian dalam setiap fase menurut elemen mata pelajaran.



BAB V

CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBEJARAN (TP), DAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) DALAM MATA PELAJARAN FIKIH

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.⁴²

Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Menurut Haryanto, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan

⁴² Novak, J. D. (2020). *Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations*. Routledge.

keterampilan, pengetahuan, dan sikap.⁴³ Selain itu, Widodo et al., menyebutkan bahwa program Sekolah Penggerak juga menjadi bagian penting dari implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk menjadi model atau pusat keunggulan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan memberikan inspirasi serta bimbingan kepada sekolah lainnya.⁴⁴

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang telah diperkenalkan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah-sekolah dalam merancang kurikulum sendiri. Dalam konteks kurikulum merdeka, terdapat beberapa istilah yang mungkin masih membingungkan para praktisi pendidikan, terutama yang berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti CP, TP, dan ATP. Seiring dengan perubahan dalam pendidikan dan upaya untuk meningkatkan relevansi kurikulum, pemahaman yang jelas tentang makna dan contoh dari CP, TP, dan ATP dalam kurikulum merdeka menjadi sangat penting.

Istilah CP, TP, dan ATP dalam kurikulum merdeka merujuk pada konsep-konsep yang memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. CP merupakan singkatan dari “Capaian Pembelajaran,” TP merupakan singkatan dari “Topik Pembelajaran,” dan ATP merupakan singkatan dari “Alat dan Sumber Pembelajaran.”

⁴³ E. Haryanto, (2019). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 70-81.

⁴⁴ Rohman, F., Widodo, S. A., Indriyanti, D. R., (2021). Peran Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 11-20.

Penjelasan lebih rinci tentang konsep-konsep ini akan membantu para praktisi pendidikan PAI memahami bagaimana dapat merancang kurikulum yang efektif dalam konteks kurikulum merdeka.

Kurikulum ini yang sebelumnya disebut sebagai Kurikulum Prototype memang sedikit berbeda dengan kurikulum 2013 diantaranya dari struktur kurikulum, capaian pembelajaran, asesmen dan lainnya. Sebagai seorang pendidik, guru harus tanggap pada perubahan kebijakan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Yang mana dalam kurikulum ini, sebelum merencanakan pembelajaran dan asesmen, harus memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) terlebih dahulu.

B. Implementasi CP, TP, dan ATP Fikih dalam Kurikulum Merdeka

Pada pembahasan kali ini hanya mendeskripsikan terkait implementasi CP, TP, ATP pada mata pelajaran Fikih dalam kurikulum merdeka di fase E (Madrasah Kelas X).

1. Capaian Pembelajaran (CP) Fikih dalam Kurikulum Merdeka
 - a. Komponen Capaian Pembelajaran Fikih
Capaian pembelajaran ada lima komponen yang harus di perhatikan agar capaian pembelajaran dapat di gunakan pendidik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Disini penulis hanya mencantumkan satu contoh saja pada setiap komponen capaian pembelajaran. Berikut penjabarannya:
 - b.

c. Rasional Mata Pelajaran Fikih

Fikih merupakan interpretasi atas syariat. Jadi fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (*Mukallaf*) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah swt (*Ubudiyah*) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (*Muamalah*). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tatacara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasi dalam beribadah dan ber-*muamalah*.

d. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Kemampuan yang perlu di capai peserta didik dalam mata pelajaran fikih yaitu memahami tatacara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam dan bisa mengimplementasikan dalam beribadah dan berumamalah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Karakteristik Mata Pelajaran Fikih

Yang menjadi karakteristik dalam mata pelajaran fikih adalah berupa elemen-elemen atau apa yang akan di pelajari, pada madrasah di fase E elemen-elemennya yaitu ubudiyah dan muamalah.

f. Capaian dalam Setiap Fase Secara Keseluruhan Mata Pelajaran Fikih

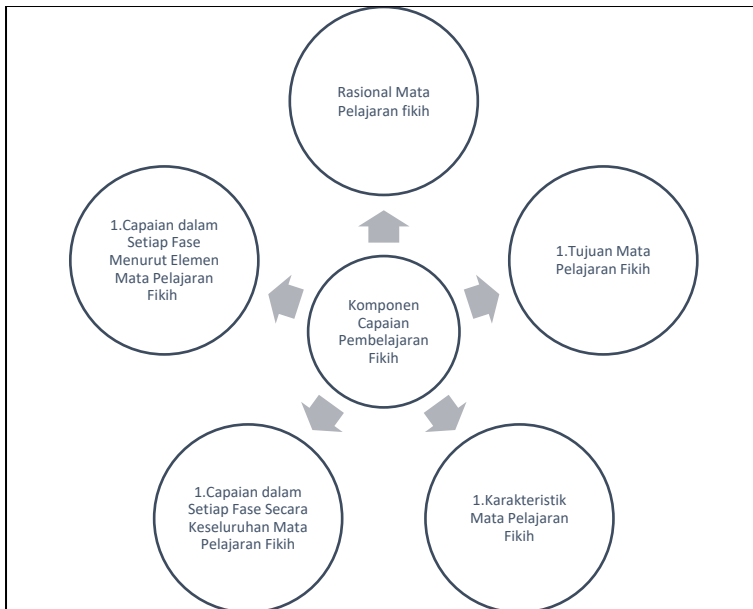
Penulis akan menjelaskan secara umum terkait capaian dalam setiap fase di madrasah pada fase E. Capaian tersebut di jelaskan dan di tuliskan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP). Di dalam ATP itulah setiap elemen memiliki capaian atau kompetensi yang harus dimiliki setiap peserta didik.

g. Capaian dalam Setiap Fase Menurut Elemen Mata Pelajaran Fikih

Setiap fase dari tingkatan pendidikan terdapat elemen-elemen yang menjadi focus bahasan atau materi yang akan di pelajari oleh peserta didik, walaupun ada elemen yang sama antara mata pelajaran yang berbeda tetapi pasti memiliki capain yang berbeda satu sama lain.

Elemen-elemen itu tertuang dalam ATP, dan pada mata pelajaran fikih pada fase E terdapat 2 elemen yang harus dipelajari oleh peserta didik. Seperti pada elemen ubudiyah maka berdasarkan ATP nya capaian pembelajaran yang harus di capai oleh peserta didik yaitu menganalisis dan mengomunikasikan konsep fikih dan sejarah perkembangannya agar tumbuh keyakinan dan kesadaran dalam beribadah.

Gambar 10.
Komponen Capaian Pembelajaran Fikih



2. Tujuan Pembelajaran (TP) Fikih dalam Kurikulum Merdeka

Pada point tujuan pembelajaran (TP), akan menjelaskan terkait komponen yang terdapat dalam tujuan pembelajaran, terdapat 2 komponen yang ada dalam tujuan pembelajaran fikih di madrasah, yaitu:

3. Kompetensi Fikih dalam Kurikulum Merdeka Fase E

Dalam capaian pembelajaran fikih pada elemen ubudiyah yaitu peserta didik mampu menganalisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya agar tumbuh keyakinan dan kesadaran dalam beribadah

4. Lingkup Materi Fikih Dalam Kurikulum Merdeka Fase E

Dalam lingkup materi peserta didik diharuskan memahami dan menguasai konsep utama dari mata pelajaran yang di ajarkan pada akhir pembelajaran tersebut. Dalam mata pelajaran fikih dengan lingkup materinya ubudiyah dan tujuannya sebagai berikut:

- 1) Menganalisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya agar tumbuh keyakinan dan kesadaran dalam beribadah.
- 2) Mengomunikasikan ketentuan pemulasaraan jenazah dan problematikanya agar memiliki sikap peduli dan tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Menganalisis ketentuan zakat, infak, sedekah dan pengelolaannya serta undang-undangnya di Indonesia agar menumbuhkan rasa peduli pada kaum lemah serta mempunyai sikap social toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menganalisis ketentuan wakaf, hibah, hadiah dan pengelolaannya serta undang-undangnya di

Indonesia agar meningkatkan sikap kepedulian sosial dan membantu orang lain.

- 5) Menganalisis ketentuan kurban, dan akidah agar memiliki kesadaran dan ketaatan sebagai wujud syukur kepada Allah swt.
- 6) Menganalisis ketentuan haji, umrah dan problematikanya dengan analisis dalil dan hikmah tasyri'nya agar memiliki kesadaran penghambaan dan ketaatan kepada Allah swt.

C. Alur Tujuan Pembelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka

Alur tujuan pembelajaran yaitu rangkaian tujuan pembelajaran yang di susun secara sistematis dan logis dalam fase pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran. ATP disusun dalam rentang waktu satu tahun dan tidak berhenti atau terpotong di tengah jalan.

ATP disesuaikan dengan karakteristik dan kompetensi yang di kembangkan setiap mata pelajaran oleh pakar mata pelajaran, termasuk pendidik yang mahir dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan pendidikan khusus pendidik dapat menggunakan tujuan lintas kelas saat menyusun alur pembelajaran, pendidik mengacu pada hasil asesmen terkait situasi dan kondisi kebutuhan peserta didik.

ATP harus logi, dari kemampuan yang sederhana ke lebih rumit bisa dipengaruhi karakteristik mata pelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang di gunakan. Implementasi ATP pada mata pelajaran fikih di madrasah pada fase E. Di sini penulis hanya mendeskripsikannya secara singkat karena keterbatasan waktu dan lain sebagainya. Di dalam ATP terdapat beberapa komponen seperti mata pelajaran terkait,

satuan pendidikannya, jenis fase, kelas berapa, tahun pelajaran, dan nama penyusun.

Seperti, mata pelajarannya fikih, satuan pendidikannya madrasah aliyah (ma), fase E, kelas X, tahun pelajaran 2022/2023 dan penyusunnya tim fikih ma. Selain komponen diatas juga ada beberapa komponen ATP dalam bentuk tabel, yaitu: Elemen, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Alokasi Waktu. Disini kami penulis hanya memberikan contoh pada satu elemen dan poin satunya saja.

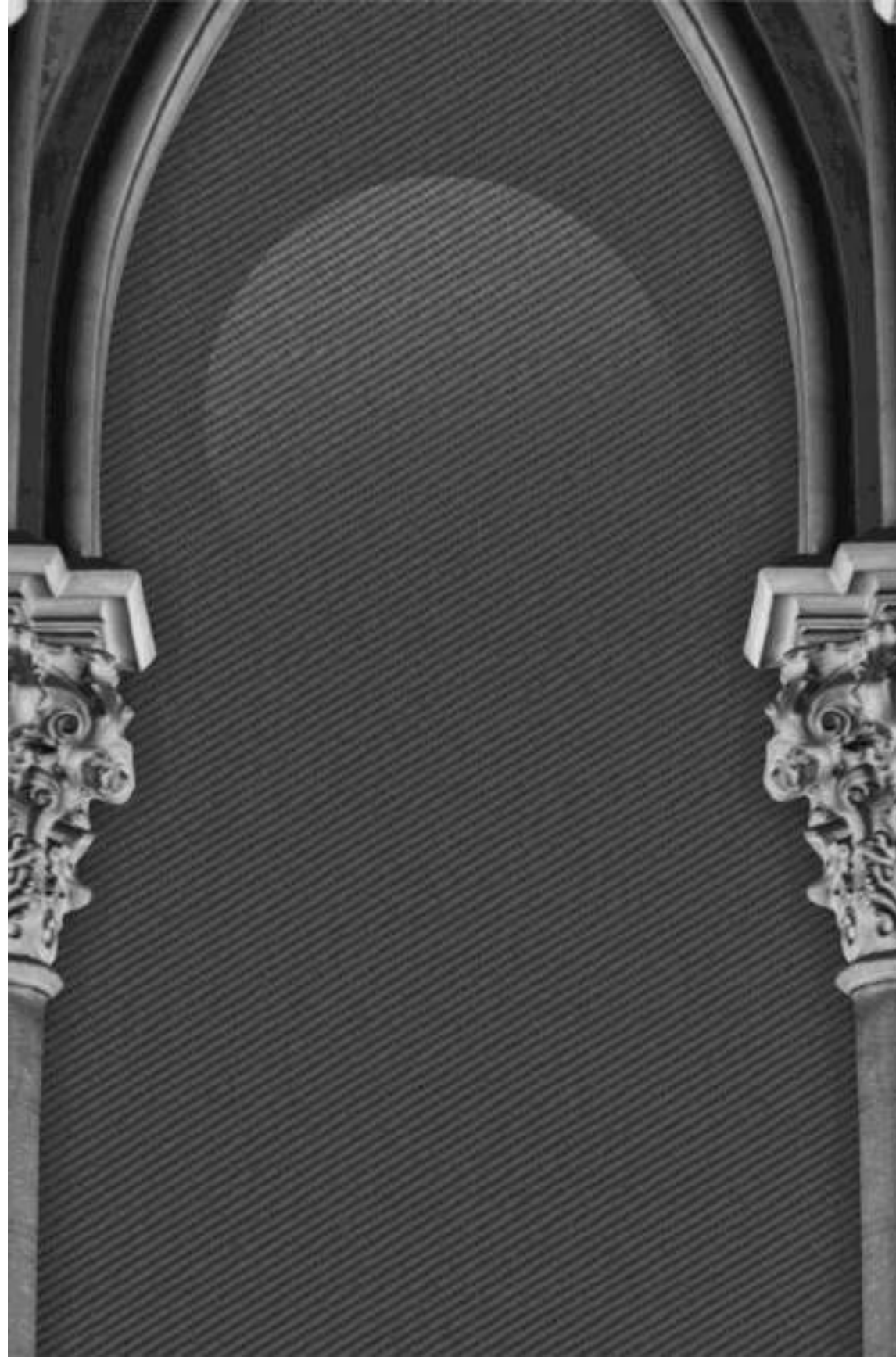
Contoh; elemennya *ubudiyah*, capaian pembelajarannya peserta didik menganalisis dan mengomunikasikan konsep fikih dan sejarah perkembangannya, tujuan pembelajarannya menganalisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya agar tumbuh keyakinan dan kesadaran dalam beribadah, alur tujuan pembelajarannya konsep fikih dan sejarah perkembangannya, dan alokasi waktunya 8 jam pembelajaran.

D. Kesimpulan

Capaian Pembelajaran (CP) Fikih dalam Kurikulum Merdeka, menguraikan tentang ; 1). Komponen Capaian Pembelajaran Fikih, dengan penjabarannya: a). Rasional Mata Pelajaran, b). Tujuan Mata Pelajaran, c). Karakteristik Mata Pelajaran, d). Capaian dalam Setiap Fase Secara Keseluruhan Mata Pelajaran, e). Capaian dalam Setiap Fase Menurut Elemen Mata Pelajaran.

Tujuan Pembelajaran (TP) Fikih dalam Kurikulum Merdeka, terdapat 2 komponen yang ada dalam tujuan pembelajaran fikih di madrasah, yaitu: kompetensi dalam Kurikulum Merdeka Fase E dan Lingkup Materi Dalam Kurikulum Merdeka Fase E. Alur Tujuan Pembelajaran Fikih

dalam Kurikulum Merdeka yaitu rangkaian tujuan pembelajaran yang di susun secara sistematis dan logis dalam fase pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran. ATP disusun dalam rentang waktu satu tahun dan tidak terhenti atau terpotong di tengah jalan.



BAB VI

CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBEJARAN (TP), DAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Pendahuluan

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara umum diketahui bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat menjadi pedoman bagi pendidik untuk kegiatan belajar mengajar. Penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, dimulai pada tahun 1947. Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka yang diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum merdeka merupakan bentuk evaluasi dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka merupakan satuan modul ajar intrakurikuler yang disusun lebih fleksibel namun tetap berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta keterampilan peserta didik.

Dengan demikian peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pada makalah ini akan dibahas mengenai konsep Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Konsep CP, TP, dan ATP Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI

1. Konsep Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI

a. Capaian pembelajaran (CP) setara dengan KI-KD dalam kurikulum 2013

Capaian pembelajaran (CP) setara dengan KI-KD dalam kurikulum 2013. Capaian Pembelajaran (CP) juga diartikan sebagai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase yang harus dilalui dengan tujuan untuk memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk memahami dan menguasai kompetensi.⁴⁵ Perumusan fase disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Sehingga peserta didik leluasa belajar sesuai dengan tingkat pencapaiannya masing-masing (*Teaching at the Right Level*). Pembagian Fase ini terdiri dari:

- a) Fase Pondasi: PAUD/RA
- b) Fase A: SD/MI/Paket A kelas 1-2
- c) Fase B: SD/MI/Paket A kelas 3-4
- d) Fase C: SD/MI/Paket A kelas 5-6
- e) Fase D: SMP/MTS/Paket B kelas 7-9

⁴⁵ Pusdiklat Tenaga teknis dan Pusdiklat Tenaga teknis, "*Pengelolaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*" (n.d), h.10

- f) Fase E: SMA/MA/Paket C kelas 10
- g) Fase F: SMA/MA/Paket C kelas 11-12

Pada kesempatan ini, kami sebagai penulis akan mendeskripsikan apa saja yang termasuk didalam komponen capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), diantaranya:

1. Rasional Mata Pelajaran SKI

Berisikan tentang alasan mempelajari Mata Pelajaran SKI dan Keterkaitan antara mata pelajaran dengan salah satu atau lebih Profil Pelajar Pancasila. Jadi, jika diimplementasikan dalam mata pelajaran SKI, maka alasan untuk mempelajari SKI adalah, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sejarah, yang termasuk kepada kebudayaan, arsitektur, sastra seni dan sains. Kemudian untuk meningkatkan pemahaman agama Islam mengenai peradaban Islam dan membantu peserta didik dalam memngembangkan kemampuan berfikir kritis dalam memahami peradaban Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari hari.

Adapun kaitan mata pelajaran SKI dengan profil pelajar Pancasila adalah: Berdasarkan KMA 347/2022 capaian pembelajaran adalah kompetensi atau hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran SKI didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum 2013 dan penekanan pada pengembangan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Pedoman KMA 347 memberikan petunjuk lebih rinci tentang capaian

pembelajaran SKI yang harus dicapai oleh peserta didik di Madrasah Aliyah.

2. Tujuan Mata Pelajaran SKI

Berisikan tentang kemampuan yang perlu dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran tersebut. Dimana, pada mata pelajaran SKI, tujuannya ialah berisikan tentang kemampuan peserta didik dalam merefleksikan sejarah Islam kedalam kehidupannya. Maka diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman sejarah Islam secara kontekstual dan bermanfaat bagi pribadinya.

3. Karakteristik Mata Pelajaran SKI

Deskripsi umum tentang apa yang dipelajari dalam mata pelajaran SKI, Menekankan pada pemahaman mengenai sejarah peradaban Islam berupa kebudayaan, arsitektur, sastra seni dan sains. Kemudian untuk meningkatkan pemahaman agama Islam. Serta menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, seni, ekonomi, iptek dan lainnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

b. Capaian dalam Setiap Fase Secara Keseluruhan Mata Pelajaran SKI

Pada bagian ini, kami sebagai penulis akan menjelaskan secara umum terkait capaian dalam setiap fase pada madrasah, salah satunya adalah fase D. Yang mana fase D ini tertuang didalam ATP yang memuat setiap elemen. Dan setiap elemen ini, memiliki capaian atau kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada fasenya. Dan Dibuat dalam bentuk pernyataan yang disajikan dalam paragraf yang utuh.

c. Capaian dalam Setiap Fase Menurut Elemen Mata Pelajaran SKI

Pada pembelajaran SKI Menekankan kepada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menghadapi permasalahan masa sekarang dan masa depan. Dan elemen tersebut dituliskan dalam ATP sertanpada setiap elemen dipetakan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pada mata pelajaran SKI, pada Fase D terdapat lima elemen yang harus dipelajari oleh peserta didik dengan capaiannya masing-masing. Dan disini, kami penulis mengambil contoh pada satu elemen yaitu misalnya, pada elemen periode Rasulullah saw, maka berdasarkan ATP nya, capaian pembelajaran yang harus dicapai atau dimiliki oleh peserta didik ialah menganalisis strategi dakwah Rasulullah Saw, di Mekkah dan Madinah sebagai Rahmat bagi Seluruh alam sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah, ukhuwah insaniyah, dan ukhuwah wathaniyah* dalam kebhinekaan.⁴⁶

C. Konsep Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI

Tujuan Pembelajaran (TP) adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disebut juga rangkaian yang disusun dengan sistematis dan logis sesuai urutan fase diamati dan diukur pada peserta didik .

⁴⁶ Kemendikbudristek, “Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka..”, *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset, dan Teknologi*,(2022): 9-46

Penulisan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran SKI memuat dua komponen yaitu kompetensi dan lingkup materi. Berikut komponen dari TP dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran SKI yaitu:

1. Kompetensi SKI

Pada kompetensi ini mencakup kepada sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peserta didik dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran apabila tiga kompetensi ini telah terpenuhi baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada pembahasan kali ini, penulis hanya memberikan contoh tentang ranah kognitifnya, seperti pada elemen periode Rasulullah SAW yaitu peserta didik mampu menganalisis strategi dakwah Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah insaniyah*, dan *ukhuwah wathaniyah* dalam kebhinnekaan, maka kata kerja operasionalnya pada ranah kognitif ini adalah C4 yaitu menganalisis.

2. Lingkup Materi SKI

Lingkup materi merupakan salah satu hal yang harus dipahami oleh peserta didik di mana peserta didik diharuskan untuk menguasai suatu konsep utama dari mata pelajaran yang diajarkan pada akhir satu unit pembelajaran, misalnya pada mata pelajaran SKI, maka ruang lingkup salah satu materinya yaitu periode Rasulullah dan tujuannya yaitu:

- 1) Menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah di Makkah sebagai rahmat bagi seluruh alam.
- 2) Menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah dan menumbuhkan sikap *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah insaniyah*, *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan kebhinnekaan.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi komponen kompetensinya ialah menganalisis sedangkan komponen lingkup materi yang dipelajari ialah misi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Mekkah dan Madinah.

Adapun langkah-langkah dari menyusun tujuan pembelajaran yaitu:

- a. Melakukan analisis setiap dimensi profil pelajar pancasila yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada suatu fase.
- b. Melakukan analisis capaian pembelajaran yang memuat materi dan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan).
- c. Berdasarkan analisis capaian pembelajaran tersebut, tentukan materi utama atau konten inti dari suatu pembelajaran.
- d. Menentukan dan merumuskan tujuan pembelajaran yang memuat kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), konten, serta kebermaknaan dalam perencanaan.
- e. Menentukan jumlah jam pelajaran yang ditentukan.

Ada pula yang mengatakan bahwa menyusun tujuan pembelajaran itu dilakukan dengan:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung melalui capaian pembelajaran.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan menganalisis kompetensi dan lingkup materi pada capaian pembelajaran.
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran lintas elemen.

D. Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI

Alur Tujuan Pembelajaran atau ATP adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan tujuan pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase. Peran ATP layaknya silabus yang berfungsi merencanakan, mengatur, dan sebagai asesmen secara garis besar dalam jangka waktu satu tahun.

Cara penyusunan ATP kurikulum merdeka adalah dengan berpedoman kepada ATP yang sudah ada yang kemudian dimodifikasi. Dengan demikian, pendidik memiliki gambaran yang cukup tentang ATP yang akan dirumuskan. Pada pembahasan ATP, penulis hanya mendeskripsikan secara singkat dan sederhana. ATP pada mata pelajaran SKI di madrasah pada fase D memiliki beberapa komponen seperti mata pelajaran, satuan pendidikan, jenis fase, kelas, tahun pelajaran, dan penyusun. Dalam ATP SKI juga terdapat elemen, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Untuk lebih bisa dimengerti, berikut penulis cantumkan contoh CP, TP, dan ATP kurikulum merdeka pada mata pelajaran SKI.

Contoh Tujuan Pembelajaran (TP) Pada Mata Pelajaran SKI:

Satuan Pendidikan

Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam

Fase/Kelas	D/Kelas VII
Tahun Pelajaran	2022/2023
Penyusun	Tim SKI MTs

Elemen : Periode Rasulullah SAW

Capaian Pembelajaran :

Peserta didik mampu menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah SAW, di Makkah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh Alam, sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah insaniyah*, dan *ukhuwah wathaniyah* dalam kebhinekaan.

Kompetensi : Menganalisis

Lingkup Materi :

- 1) Misi dan strategi dakwah Rasulullah di Makkah sebagai rahmat bagi seluruh alam.
- 2) Misi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah insaniyah*, dan *wathoniyah* dalam kebhinekaan.

Tujuan Pembelajaran :

- 1) Menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah di Makkah sebagai rahmat bagi seluruh alam.
- 2) Menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

*ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah, ukhuwah insaniyah,
dan ukhuwah wathoniyah dalam kebhinekaan.*

Elemen : Periode Khulafaur Rasyidin

Capaian Pembelajaran :

Peserta didik mampu menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi pada masa khulafaur rasyidin sebagai inspirasi dalam menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan masa kini dan masa depan.

Kompetensi : Menganalisis

Lingkup Materi :

Peristiwa yang terjadi pada masa khulafaur rasyidin.

Tujuan Pembelajaran :

Menganalisis peristiwa yang terjadi pada masa khulafaur rasyidin sebagai inspirasi dalam menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.

REKAM TUJUAN PEMBELAJARAN (RTP)

Kelas: Pendidikan Agama Islam
Materi: Peristiwa
Fase: Fase 1
Tahun Pelajaran: 2022/2023
Revisi: 01

Materi: Tawar-menawar
Kejadian: Kelelahan dalam
1/1 Krisis VII
2022/2023
01-01-2023

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	ATP Kelas 1	Nilai Kelas	ATP Kelas 2	Nilai Kelas	ATP Kelas 3	Nilai Kelas
Periode Kendali 100	Peserta didik mampu menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi pada masa khulafaur rasyidin sebagai inspirasi dalam menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.	1. Menganalisis peristiwa yang terjadi pada masa khulafaur rasyidin sebagai inspirasi dalam menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.	1.1	100	-	-	-	-
		2. Menganalisis peristiwa yang terjadi pada masa khulafaur rasyidin sebagai inspirasi dalam menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.	1.2	100	-	-	-	-
Periode Kendali 100	Peserta didik mampu menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi pada masa khulafaur rasyidin sebagai inspirasi dalam menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.	1. Menganalisis peristiwa yang terjadi pada masa khulafaur rasyidin sebagai inspirasi dalam menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.	1.3	100	-	-	-	-

E. Kesimpulan

Konsep Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI. Capaian pembelajaran (CP) setara dengan KI-KD dalam kurikulum 2013. Capaian Pembelajaran (CP) juga diartikan sebagai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahapan yang harus dilalui dengan tujuan untuk memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai kompetensi. Komponen capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), diantaranya: 1). Rasional Mata Pelajaran, 2). Tujuan Mata Pelajaran, 3). Karakteristik Mata Pelajaran.

Capaian dalam setiap fase secara keseluruhan mata pelajaran SKI, harus memiliki capaian atau kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada fasenya. Dan Dibuat dalam bentuk pernyataan yang disajikan dalam paragraf yang utuh. Capaian dalam setiap fase berdasarkan elemen mata Pelajaran SKI tekanan hingga kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menghadapi permasalahan masa sekarang dan masa depan.

Konsep Tujuan Pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disebut juga rangkaian yang disusun secara sistematis dan logis sesuai urutan fase yang diukur dan diukur pada peserta didik.

Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran SKI adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logistik dalam fase secara utuh dan menurut urutan

pembelajaran dari awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sesuai urutan tujuan pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase. Peran ATP layaknya silabus yang berfungsi merencanakan, mengatur, dan sebagai penilaian secara garis besar dalam jangka waktu satu tahun.



BAB VII

CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP), TUJUAN PEMBEJARAN (TP), DAN ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP) DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Pendahuluan

Pendidikan yang baik bermula dari perumusan kurikulum yang terencana dan matang sehingga implementasinya sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum adalah rencana belajar, *a curriculum is a plan for learning*. Dengan kata lain kurikulum adalah rencana pendidikan atau pembelajaran. Pendapat lain ditambahkan oleh Saylor dan Alexander yang menjelaskan bahwa kurikulum sebagai “*a plan for action by students and teachers*”, rancangan aksi yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Aksi tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran akan tetap juga meliputi kegiatan - kegiatan lain yang berada di bawah tanggung jawab sekolah.⁴⁷

Rancangan aksi yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Jadi aksi tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Salah satu kurikulum yang

⁴⁷ Taba, H. (2010). *Curriculum Development: Theory and Practices*. Harcourt, Lihat juga; Brace and World. 4 Oliva, P. F. (2009). *Developing the Curriculum*. Pearson Education.

sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar diartikan sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para peserta didik. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Kesimpulan mengenai konsep belajar adalah bentuk tawaran dalam menata ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman.

Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para peserta didik. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Kesimpulan mengenai konsep belajar adalah bentuk tawaran dalam menata ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman.

Salah satu kurikulum yang ditempuh adalah sistem merdeka belajar. Merdeka belajar diartikan sebagai suatu desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk belajar dengan santai, tenang, tanpa tekanan, gembira, tanpa stres, dan memperhatikan bakat alami peserta didik. Fokus merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk melakukan tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Konsep pembelajaran merupakan suatu bentuk tawaran dalam menata ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang tersebut dalam rangka menyambut perubahan dan kemajuan bangsa agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.⁴⁸

Dengan demikian peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Merdeka belajar dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif dan variatif. Peserta didik yang belajar dengan basic merdeka belajar dapat dilihat dari

⁴⁸ Merdeka Belajar adalah sebuah usulan untuk mentransformasi sistem pendidikan negara. Perlunya membangun kembali sistem Pendidikan, mengingatkan perubahan zaman yang semakin dinamis. Dengan mengembalikan pendidikan pada hakikatnya yang semula, dengan kata lain dengan melakukan pembebasan pendidikan. Guru dan peserta didik harus saling memahami. Guru tidak lagi menjadi sumber ilmu pengetahuan yang kebenarannya bersifat mutlak, namun hanya sekedar agen yang ikut serta dalam proses pembelajaran untuk menemukan kebenaran. Lewatlah sudah hari-hari ketika guru bisa mengindoktrinasi semua peserta didiknya. Guru dan peserta didik harus menggunakan kemampuan berpikir kritis dan dialektis untuk saling menggali kebenaran. Merdeka Belajar juga berupaya mengubah beban kerja guru sekolah yang kewalahan dengan tugas-tugas administratif. Memberikan kebebasan kepada penyelenggara pendidikan, guru, peserta didik, dan orang tua untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan berkreasi dalam belajar mandiri. Lihat. Perni, Ni Nyoman, Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2018.

sikap dan pola pikirnya, salah satunya adalah energik, optimis, prospektif, kreatif dan tidak memiliki kekhawatiran dalam mencoba hal baru. Implementasi merdeka belajar dikaitkan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berupa KMA Nomor 184 Tahun 2019 mengenai Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan dalam berinovasi dan implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah.⁴⁹

B. Implementasi CP, TP dan ATP Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka

1. Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Fase A

Pada akhir fase A, pada elemen akidah, peserta didik mampu mengenal Allah Swt. Melalui dua kalimat syahadat, rukun iman, sifat wajib Allah Swt, dan nama-nama-Nya yang Agung (*Asmaul Husna*). Pada elemen akhlak, peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari melalui ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga terbiasa menghindari akhlak tercela. Pada elemen adab, peserta didik mampu mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan terbiasa mempraktikkannya, mengungkapkan pendapat pribadinya dan

⁴⁹ Syiraz Rozaky Bimagfiranda dan Muh Wasith Achadi, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Negeri 1 Samarinda, *Jurnal Raudhah*, 2023, Vol. 8, No. 1, h. 104

belajar menghargai pendapat yang berbeda. Sedangkan pada elemen kisah keteladanan, peserta didik mampu menceritakan kisah keteladanan nabi dan rasul, para sahabat, dan orang-orang shaleh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
Akidah	Peserta didik mampu mengenal dan mengimani Allah Swt. Melalui dua kalimat syahadat, enam rukun iman, sifat wajib Allah Swt. Dan <i>Al-asma al-husna</i> (<i>ar-rahman, ar-rahim, al-hafizh, al-waliy, al-alim, dan al-khabir</i>) sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dua kalimat syahadat sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi. 2. Memahami enam rukun iman sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan ukhrawi. 3. Memahami sifat wajib Allah Swt sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi uhrawi. 4. Memahami al-asma al-husna (<i>ar-rahman, ar-rahim, al-hafizh, al-waliy, al-alim, dan al-khabir</i>) sebagai landasan.

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
Akhlak	Peserta didik terbiasa mengucapkan <i>kalimah tayibah basmalah, hamdalah, dan taa'wuz</i> . Menerapkan pola hidup sehat dan bersih. Membiasakan jujur, berterima kasih, dan rendah hati. Mampu menghindari akhlak tercela egois, berkata kasar dan berbohong dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, dan berbangsa serta bernegara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan adab kepada kedua orang tua, guru dan teman-teman dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai dan sejuk. 2. Membiasakan adab mandi dan berpakaian dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai dan sejuk. 3. Membiasakan adab bersin dan menguap dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai dan sejuk.
Kisah keteladanan	Peserta didik mampu menceritakan dan meneladani kisah Nabi Muhammad Saw, nabi Nuh As, dan Nabi Musa As. Dalam kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneladani kisah Nabi Muhammad Saw. Sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
	sehari-hari, sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat.	<p>masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat.</p> <p>2. Meneladani kisah Nabi Nuh As. Sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat.</p> <p>3. Meneladani kisah Nabi Musa A.s. sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat.</p>

3. Alur Tujuan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
 Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtadiyah
 Fase : A
 Kelas : 1 dan 2 MI
 Tahun Pelajaran : 2023/ 2024
 Penyusun : Nurul Fitriyah, S.Pd.

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

Tujuan Pembelajaran		Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
1.1.	Memahami dua kalimat syahadat sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.	Kalimat Syahadat	1	1	4 JP
1.2.	Membiasakan mengucapkan kalimat <i>basmalah, hamdalah, ta'awuz</i> dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.	<i>Basmalah, Hamdalah dan ta'awudz</i>	1	1	6 JP
1.3.	Menerapkan pola hidup sehat dan bersih dalam kehidupan	Pola Hidup Sehat dan Bersih	1	1	6 JP

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

Tujuan Pembelajaran		Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
	sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.				
1.4.	Membiasakan adab mandi dan berpakaian dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai dan sejuk.	Adab Mandi dan Berpakaian	1	1	8 JP
1.5.	Meneladani kisah Nabi Muhammad Saw. Sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan	Kisah Nabi Muhammad Saw.	1	1	12 JP

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

Tujuan Pembelajaran		Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
	masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat.				
1.6.	Memahami enam rukun iman sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.	6 Rukun Iman	1	2	12 JP
1.7.	Memahami Al-Asma Al-Husna (<i>ar-Rahman, ar-Rahim, al-Hafidz, al-waliy, dan al-Khabir</i>) sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.	Asmaul Husna	1	2	12 JP
1.8.	Membiasakan jujur, berterima kasih dan	Jujur, Terima kasih dan Rendah	1	2	12 JP

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

Tujuan Pembelajaran		Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
	rendah hati dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam kkonteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.	Hati			
	Jumlah				72 JP
2.1.	Memahami sifat wajib Allah Swt. Sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.	Sifat Wajib Allah Swt	2	1	12 JP
2.2.	Menghindari egois, berkata kasar dan berbohong dalam kehidupan sehari-hari sehingga	Egois, berkata kasar dan Berbohong	2	1	8 JP

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

Tujuan Pembelajaran		Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
	terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.				
2.3.	Membiasakan adab kepada kedua orang tua, guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai dan sejuk.	Adab kepada kedua orang tua, guru dan teman	2	1	8 JP
2.4.	Meneladani kisah Nabi Nuh A.s. sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang	Kisah Nabi Nuh a.s.	2	1	8 JP

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

Tujuan Pembelajaran		Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
	agar bahagia dunia akhirat.				
2.5	Membiasakan adab bersin dan menguap dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai dan sejuk.	Adab Bersin dan Menguap	2	2	12 JP
2.6.	Membiasakan gemar membaca dan rajin dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwajahan Islam yang damai dan sejuk.	Gemar Membaca dan Rajin Belajar	2	2	12 JP

Tujuan Pembelajaran		Materi	Kelas	Semester	Alokasi Waktu
2.7.	Meneladani kisah Nabi Musa a.s. sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar bahagia dunia akhirat.	Kisah Nabi Musa a.s.	2	2	12 JP
Jumlah					72 P

C. Kesimpulan

Hasil Belajar Aqidah dan Akhlak Tahap A, pada unsur aqidah peserta didik mampu mengenal Allah SWT. Melalui dua kalimat syahadat, rukun iman, sifat-sifat wajib Allah SWT, dan *Asmaul Husna*. Pada unsur akhlak, peserta didik diarahkan dan dibimbing agar terbiasa mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ungkapan-ungkapan positif baik bagi dirinya sendiri maupun sesama manusia terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga dibiasakan menghindari akhlak tercela. Pada unsur adab, peserta didik mampu mengenali norma-norma yang ada di lingkungannya dan terbiasa mengamalkannya, mengemukakan pendapat pribadinya serta belajar menghargai perbedaan pendapat. Sedangkan pada unsur cerita keteladanan, peserta didik mampu

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

menceritakan kisah keteladanan para nabi dan rasul, sahabat, dan orang-orang shaleh serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



BAB VIII

PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia di sejumlah negara termasuk Indonesia. Salah satu aspek yang terpengaruh akibat perkembangan IPTEK adalah aspek Pendidikan. Adanya Polemik wabah covid-19 yang telah melanda di sejumlah negara, termasuk Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan status darurat proses pembelajaran yang harus di lakukan secara daring (dalam jaringan).⁵⁰

Beragam teknologi pembelajaran turut diberdayakan saat penerapan pembelajaran darurat tersebut. Pembelajaran daring yang bertumpu pada teknologi tanpa interaksi langsung tersebut memunculkan beberapa dampak diantaranya, kurangnya bimbingan guru, hingga muncul kebosanan dan penurunan motivasi belajar karena imbas dari keterbatasan guru untuk, berinovasi dan berinteraksi secara langsung dalam menyampaikan materi pembelajaran. Belum lagi peserta didik maupun orang tua peserta didik dihadapkan dengan keterbatasan dalam mengakses penggunaan platform-platform yang menunjang proses pembelajaran.

⁵⁰ Lia Titi Prawanti and Woro Sumarni, "Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2020, h. 286–290

Untuk mengantisipasi makin melebarnya dampak yang terjadi dalam pembelajaran masa pandemi terhadap ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*), Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus yang dirilis 2020, pada intinya adalah penyederhanaan kurikulum nasional.

Selanjutnya, dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) melalui Implementasi Kurikulum Merdeka.⁸ Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah diatur melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022.

Kebijakan merdeka belajar tersebut mengharuskan guru agar melakukan pengembangan baik dari kurikulum termasuk bentuk pembelajaran. Selain berperan sebagai sumber belajar, pada merdeka belajar guru juga sebagai fasilitator pembelajaran yang wajib mengantongi keterampilan profesional, pedagogik, personal, dan social, sebagaimana tertulis dalam Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Melalui kompetensi tersebut, guru dapat mencapai tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar.⁵¹ Bisa diperjelas bahwa konsep merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

⁵¹ *Ibid*, h. 292-296

B. Konsep Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka⁵² merupakan sebuah transformasi dalam dunia pendidikan, dimana kurikulum merdeka ini menjadi roh dalam transformasi pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran yang nantinya akan ada perubahan dari pembelajaran secara konvensional ke arah pembelajaran yang betul-betul berpusat pada peserta didik, berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila.⁵³

⁵² Kurikulum merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Saleh bahwa merdeka belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa sekolah penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, kurikulum merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing. Lihat. Meylan Saleh, "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19", Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, Vol. 1, No. 2 (2020), 51–56. Lihat juga. Sherly S, "Merdeka Belajar: Kajian Literatur", Urban Green Conference Proceeding Library, Vol. 4, No. 4 (2021), 84.

⁵³ Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Lihat. Ahmad Rifa'I dkk, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah," Jurnal Syntax Admiration 3, No. 8, (2022): h.1007

Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat textbook bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan kemendikbudristek, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, Kurikulum Merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024, berdasarkan hasil evaluasi selama pemulihan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memberikan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada peserta didik.⁵⁴

Perubahan atau transpormasi yang terjadi pada kurikulum merdeka ini dikenal dengan pembelajaran paradigma baru (PPB), PPB ini merupakan intervensi transpormasi pembelajaran dari tingkat satuan pendidikan, dimana intervensi pendidikan ini dilakukan melalui program sekolah penggerak (PSP) dan intervensi PSP dilakukan melalui transpormasi pembelajaran sedangkan intervensi yang terkaji pada proses pembelajaran dilakukan melalui implementasi kurikulum merdeka.⁵⁵

⁵⁴ Kurikulum merdeka ditujukan untuk proses pembelajaran secara alami guna mencapai pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka, dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Lihat. Ana Widyastuti. Merdeka Belajar dan Impelementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiswa, semua bahagi, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022), h.196-197.

⁵⁵ Silvy Juditya, *Pendidikan Jasmani Di Era Kurikulum Merdeka*, (Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2023), h. 5

Pandemik yang terjadi berdampak sangat cepat pada perubahan secara struktural, salah satunya dalam bidang pendidikan dimana ditengah kondisi sekolah, guru dan orangtua siap dan tidak siap dari sisi sarana dan prasarana proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan secara daring/online. Seluruh sekolah di Indonesia bahkan di beberapa belahan dunia harus bisa melakukan adaptasi secara cepat, baik dari sisi pelaksanaan pembelajaran maupun dari sisi biaya sekolah.

Fenomena yang terjadi pada saat itu menggambarkan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari teknologi, berbagai media teknologi dimanfaatkan untuk melakukan berbagai macam kegiatan dan pekerjaan. Maka dari itu, pemerintah bertindak cepat untuk segera mempersiapkan pembelajaran yang betul-betul berorientasi masa depan. Pembelajaran yang berorientasi masa depan yaitu pembelajaran yang memiliki kerangka untuk membangun kompetensi, penguatan karakter dan berdifrensiasi untuk dapat membantu peserta didik maju, berkembang dan sejahtera. Inilah yang dikatakan sebagai pembelajaran paradigma baru.⁵⁶

Pada pembelajaran paradigma baru dalam kurikulum merdeka ini terdapat 3 komponen yang saling berkaitan yaitu: Pertama Profil Pelajar Pancasila, Assasmen dan pembelajaran.

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila⁵⁷ dijelaskan dalam surat

⁵⁶ *bid*, h. 7

⁵⁷ Ada beberapa *faktor pendukung* pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut: 1). Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi

keputusan badan standar, kurikulum dan assesment pendidikan kemendikbudristek No 009/H/KR/2022 tentang Dimensi,

kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. 2). Kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelejensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin. 3). Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. 4). Guru/pendidik (eksternal). Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. 5). Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang ditempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila. **Faktor penghambat** dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut: 1). Menyebabkan kurangnya suatu pemahaman yang disampaikan oleh pendidik. 2). Terbatasnya waktu Kegiatan Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang minim, dan terbatasnya Ilmu Teknologi yang dilakukan oleh pendidik. 3). Minat peserta didik yang sangat kurang terhadap mata pelajaran, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, dan strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pedidik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak serta kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Sementara pemahaman dan pengetahuan koresponden di lingkungan tempat tinggal terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan sembahyang atau beribadah dan membuat upacara. Lihat. Wibiyanto, F. S. (2021). Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2.

Elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dijelaskan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan salah satu bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pemuda Pancasila (P3)⁵⁸ ini memiliki peran sebagai referensi utama yang nantinya akan mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, bahkan menjadi acuan untuk para guru/pendidik dalam membangun karakter dari peserta didik.

Profil pelajar Pancasila⁵⁹ ini memiliki enam dimensi yaitu: pertama beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

⁵⁸ Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan besar, tentang peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan. Tentunya berkaitan dengan Visi Pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan 16 Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia. Penerapan profil pelajar pancasila di sekolah ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler, kokulikuler dan ekstrakurikuler yang mana didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya dan kehidupan dalam diri setiap peserta didik. Lihat. Yunita, R. (2022). Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas VII E DI SMP Negeri 1 Muaro Jambi. Skripsi. 33(1), 1–12.

⁵⁹ Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai - nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif'. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dengan berperilaku sesuai dengan nilai - nilai Pancasila. Lihat. Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230.

dan berakhlak mulia, kedua mandiri, ketiga gotong royong, keempat berkebhinekaan global, kelima bernalar kritis dan terakhir keenam kreatif.⁶⁰

2. Pembelajaran

Permendikbud no 16 tahun 2022 yang mengatur standar proses mulai dari jenjang PAUD, DIKDAS dan DASMEN, dijelaskan dalam permen tersebut bahwa standar proses ini meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pada pasal 7 dijelaskan bahwa dalam dokumen perencanaan pembelajaran minimal memuat tujuan pembelajaran, Langkah atau kegiatan pembelajaran dan penilaian atau assesment pembelajaran.

Di bagian dua dijelaskan bahwa capaian pembelajaran yang menjadi tujuan pembelajaran dalam setiap unit pembelajaran bahkan pada bagian berikutnya masih dalam dokumen yang sama dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi pembelajaran yang dipilih dan dirancang oleh guru dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan belajar serdik dan berkualitas.

Pengalaman belajar yang berkualitas disini yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk menerapkan materi pada problem dan konteks, mendorong adanya interaksi

⁶⁰ Sri Hayati, *Buku Dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), h. 3. Lhat juga. Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (Dikd As), 5, 1–8.

dan partisipasi aktif dari serdik, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia dilingkungan sekolah dan memanfaatkan berbagai perangkatteknologi informasi dan komunikasi.⁶¹

Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.⁶²

Tahap merumuskan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah.

3. Assasment

Menilai ketecapaian tujuan pembelajaran setiap pedidik diberikan kebebasan dalam menentukan dan mempergunakan berbagai ragam teknik dan atau instrument penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.⁶³ Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia Kunci keberhasilan konsep program merdeka belajar

⁶¹ Silvy Juditya, *Op.cit.*, h. 8

⁶² Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5, No. 4 (2022), 135.

⁶³ *Ibid*, h. 9

adalah konsistensi semua pihak dalam melaksanakan program tersebut. Konsistensi itu terutama dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasinya.

Program merdeka belajar yang telah tersusun dengan baik, tidak akan tercapai secara optimal apabila para pelaksananya tidak konsisten dalam penerapannya di sekolah. Untuk itu, para guru harus bekerja keras untuk dapat memahami dan menguasai konsep-konsep program merdeka belajar dan memiliki kemampuan mengembangkan beragam materi, sumber, media, dan alat pembelajaran, serta penggunaan berbagai platform media digital yang benar-benar dapat sejalan dengan tuntutan program merdeka belajar. Demikian juga mengenai model model pembelajarannya.⁶⁴

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka juga dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi (PB) adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.⁶⁵ Peserta didik yang memiliki usia yang sama dan datang ke sekolah bersama-sama, belum tentu memiliki kesamaan yang sama, baik dari segi kemampuan dan segi lainnya.

⁶⁴ Siti Zulaiha, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 9, No. 2, 2022, h. 163-177

⁶⁵ Ropin Sigalingging, *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Tata Akbar, 2022), h. 12

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian 3 aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran, disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju Capaian Pembelajaran (CP).⁶⁶

5. Menentukan Bentuk Asesmen

Setelah tujuan dirumuskan, pendidik memilih atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/mengembangkan instrumen, antara lain: karakteristik peserta didik, kesesuaian asesmen dengan rencana/tujuan pembelajaran, kemudahan penggunaan instrumen untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik.⁶⁷

6. Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat pada peserta didik maksudnya yaitu poses pembelajaran didesain dengan memusatkan pembelajaran kepada peserta didik dan merencanakan atau desain pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan berpusat pada aktivitas peserta didik.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid*, h. 64

⁶⁷ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), h. 35

⁶⁸ Rahmi Rahmadhani, *Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), h. 9

C. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menerapkan beberapa prinsip yaitu:

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

Prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan prinsip yang paling penting dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Prinsip ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri, mengembangkan potensinya, dan berkontribusi dalam pembelajaran. Prinsip pembelajaran yang kontekstual juga penting dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Prinsip ini menekankan pentingnya dikaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Prinsip pembelajaran yang terintegrasi juga penting dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Prinsip ini menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan aspek pembelajaran.⁶⁹ Contoh pelaksanaan prinsip ini diantaranya:

⁶⁹ Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313– 6319.

- a. Guru memberikan tes diagnostik pada awal pembelajaran sehingga guru mengetahui kesiapan peserta didik.
 - b. Guru memberikan angket terkait gaya belajar, minat, hobi, dan sebagainya kepada peserta didik untuk mengetahui karakteristik peserta didik.⁷⁰
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- Contoh pelaksanaan prinsip ini di antaranya:
- a. Guru menggunakan pertanyaan pemantik saat memulai pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk mengasah keingintahuannya.
 - b. Guru memberikan ruang yang cukup kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, minat, dan bakatnya.
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic. Sebagai contoh, dalam pembelajaran guru tidak hanya berfokus pada kompetensi tetapi juga karakter peserta didik, misalnya kedisiplinan, sopan santun, mandiri, dan sebagainya.
4. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- Conth pelaksanaan prinsip ini di antaranya:
- a. Guru melibatkan orang tua dalam proses belajar.
 - b. Guru memberikan contoh-contoh yang dekat dengan

⁷⁰ Ahmad Zaeni, *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Madrasah*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2023), h.51

- lingkungan sekitar peserta didik terkait materi yang sedang diajarkan.
- c. Dalam pembelajaran, peserta didik diajak bereksplorasi di lingkungan dan budayanya.
 - d. Bekerjasama dengan lingkungan sekitar dalam praktik lapangan atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin.
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.
- Contoh pelaksanaan prinsip ini di antaranya:
- a. Guru mendorong peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan
 - b. Guru memotivasi peserta didik bahwa apa yang dilakukan peserta didik saat ini berpengaruh terhadap masa depannya.⁷¹

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran kurikulum merdeka dapat dipahami pada gambar berikut.

Gambar 11.
Prinsip-prinsip dalam pembelajaran kurikulum merdeka



⁷¹ *Ibid*, h. 52-53

D. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah :

1. Pembelajaran Berbasis Projek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis projek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Sekolah dapat melibatkan peran serta masyarakat atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila Pembelajaran berbasis projek mengacu pada hal-hal kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pembelajaran berbasis projek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat learning loss sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.⁷²

⁷² Nugraheni Rachmawati, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, 2022, h. 3613–3625. Profil pelajar Pancasila merupakan suatu rumusan karakter yang inheren di dalam kurikulum merdeka. Hal ini diharapkan muara akhir dari produk pendidikan tetap terbingkai dengan nilainilai Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia. Profil pelajar Pancasila merupakan

Pembelajaran berbasis Projek atau yang di singkat dengan (PjBL) ini dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (*konstruktivime* dan pembelajaran berdasarkan pengalaman) dengan mesetting permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat. PjBL salah satu cara yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam usaha membatu peserta didik agar menjadi kompeten dalam memecahkan masalah, bahkan penyelesaian masalah tersebut dapat menghasilkan suatu produk, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan ke depan.

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP atau Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Elemen dan Sub Elemen pada projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar capaian fase dibagi menjadi 3, yaitu fase A (kelas 1-2, pada usia 6-8 tahun), fase B (kelas 3-4, usia 8-10 tahun) dan fase C (kelas 5-6, usia 10-12 tahun).

suatu karakter dan kompetensi yang dibangun dalam keseharian, dan dibiaskan kembali dalam siswa melalui budaya belajar di sekolah, pembelajaran intrakurikler, dan projek penguatan profil pelajar Pancasila serta pada kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa terminal akhir dari kurikulum merdeka adalah terbentuknya insan yang berkarakter Pancasila. Lihat. I. Rachmawati, et.al, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3 (2022), 3613–3625.

Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain 1) Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema, 2) fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik dan 3) terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan sub-elemen dengan proyek sebelumnya.⁷³

Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Profil pelajar Pancasila, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita. Faktor eksternal profil pelajar Pancasila dimana Pancasila adalah kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0. maupun 5.0. Profil peserta didik Pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.⁷⁴

⁷³ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka", 2022, h. 1–37.

⁷⁴ Suci Setyaningsih, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8, No. 4, 2022, h. 3041–3052.

Perlu dipahami bahwa profil belajar seorang peserta didik tergantung pada banyak faktor, termasuk: faktor bahasa, budaya, kesehatan, status keluarga dan karakteristik lainnya. Hal ini juga mengacu pada gaya belajar seseorang. Tujuan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajarnya adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara alami dan efisien. Namun, sebagai guru cenderung secara tidak sengaja memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Perlu diketahui bahwa setiap anak memiliki profil belajarnya sendiri, sehingga hal ini sangat penting untuk disadari agar para guru dapat mengubah metode dan pendekatan pengajaran.

2. Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: (1) Terpusat pada Peserta didik (2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran spesifik, (4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, (5) Pembelajaran lebih bersifat individual, (6) Interaksi menggunakan multi metoda: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, (7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) Berorientasi pada kebutuhan individu, (9) Umpan balik langsung, (10) Menggunakan modul, (11) Belajar di lapangan (praktek), (12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam

kurikulum tersebut terfokus pada peningkatan terhadap literasi dan numerasi.

Literasi dan numerasi menyimpan manfaat penting bagi kehidupan para pembelajar. Numerasi sendiri adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, untuk pekerjaan, termasuk dalam masyarakat. Begitu juga dengan literasi, adanya peningkatan literasi agar seseorang mampu mengelola serta memaknai pengetahuan dan informasi yang diterima.⁷⁵

3. Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran

Fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep dasar. Adapun tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Pada kurikulum merdeka Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran.⁷⁶

Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang

⁷⁵ Beti Istanti Suwandayani, *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, (Malang: UMM PRESS, 2019), h. 57

⁷⁶ Desy Wahyuningsari, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar", *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 04, 2022, h. 529

berada di bawah kendali guru, diantaranya; konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan iklim belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil peserta didik saat ini dalam perjalanannya.⁷⁷

E. Kesimpulan

Kurikulum merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Saleh bahwa merdeka belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa sekolah penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, kurikulum merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing. Pada pembelajaran paradigma baru dalam kurikulum merdeka ini terdapat 3 komponen yang saling berkaitan yaitu: Pertama Profil Pelajar Pancasila, Assasmen dan pembelajaran.

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menerapkan beberapa prinsip yaitu:

- 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan

⁷⁷ *Ibid*, h. 539

kebutuhan belajar, serta mencerminkan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

- 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 3) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic.
- 4) Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- 5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- a) Pembelajaran Berbasis Projek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila
- b) Pembelajaran Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial
- c) Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran



BAB IX

ASESMEN PADA KURIKULUM MERDEKA

A. Pendahuluan

Penilaian hasil belajar sebaiknya dapat mengungkap semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Peserta didik dengan kemampuan kognitif yang baik ketika diuji dalam ujian tertulis mungkin tidak selalu dapat menerapkan pengetahuannya dengan baik, terutama dalam mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang dicapai dalam proses pembelajaran erat kaitannya dengan evaluasi hasil belajar. Secara umum, tujuan pembelajaran mengikuti hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom: klasifikasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi. Sedangkan psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau ketrampilan motoric.

Kecenderungan di bidang ini menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan pada aspek kognitif. Hal ini dibuktikan dengan tes lisan dan tulis yang dilakukan di sekolah, yang mengarah pada penemuan kemampuan kognitif. Penilaian adalah proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi untuk mengambil keputusan atau menilai kelemahan suatu produk atau program,

atau sejauh mana keberhasilan pendekatan yang dipilih dapat memecahkan masalah dalam rangka menyempurnakan suatu tujuan.

Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Asesmen diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen juga digunakan sebagai umpan balik bagi proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu kegiatan asesmen dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi dasar dan juga dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh karena itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem asesmen yang baik, terencana dan berkesinambungan.

B. Pengertian Asesmen pada Kurikulum Merdeka

Kata asesmen berasal dari serapan bahasa Inggris, yaitu *assessment* yang artinya penilaian. Dalam dunia pendidikan, asesmen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Asesmen ini tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran saja, tapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya, asesmen terhadap peserta didik ini dilakukan oleh masing-masing guru pengampu mata pelajaran.

Penilaian (*assessment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan. Penggunaan istilah “penilaian” berarti menentukan kualitas hasil belajar seorang peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan.

Secara konseptual, asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan.⁷⁸

Asesmen merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan data seseorang yang fungsinya untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan dalam menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Penilaian merupakan proses mengumpulkan peristiwa dan mendokumentasikan pertumbuhan dan pembelajaran anak. Asesmen sangat penting dan merupakan cara yang efektif digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Asesmen dalam proses pembelajaran yang dilakukannya juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki serta mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran.⁷⁹

Beberapa istilah sering digunakan untuk menjelaskan evaluasi, seperti pengukuran, penilaian/ penaksiran, dan tes, yang memiliki definisi yang berbeda. Asesmen adalah bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai kinerja individu atau

⁷⁸ Ardiansyah, dkk, *Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2023, h. 9

⁷⁹ Muhammad Ali Ramdhani dan Moh Isom, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, (Jakarta: Kemenag RI, 2022), h. 41

kelompok. Secara umum, asesmen dapat disimpulkan sebagai penilaian proses belajar peserta didik. Gabel membedakan dua jenis asesmen, yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes menggenapi, serta tes jawaban singkat. Sementara itu, asesmen alternatif mencakup penilaian realisasi kerja, penilaian soal uraian, penilaian portofolio, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, pengamatan, tanya jawab, dan dialog. Asesmen merupakan seluruh proses secara umum digunakan dalam menilai dan meninjau kinerja peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Asesmen adalah proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan pembelajaran peserta didik.

Asesmen lebih menekankan pada evaluasi proses pembelajaran. Permendikbud Nomor 23 tahun 2013 menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan mencakup kriteria untuk mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi dan menilai prestasi peserta didik, baik dalam hal kemampuan berpikir, emosi, maupun keterampilan fisik. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang mengindikasikan kemajuan belajar peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai macam data untuk mengevaluasi perkembangan tahap demi tahap pada proses belajar peserta didik. Penting bagi guru untuk mengetahui gambaran perkembangan peserta didiknya agar dapat menentukan tindakan yang tepat dalam membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya.⁸⁰

⁸⁰ Muliana GH, dkk, Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 6, 2023, h. 750-751. Asesmen merupakan sarana yang secara kronologis

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.

Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik

membantu guru dalam memonitor peserta didik. Oleh karena itu, asesmen sudah seharusnya merupakan bagian dari pembelajaran, yang tidak terpisahkan. Asesmen pada hakikatnya menitikberatkan pada penilaian proses belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mengungkap penguasaan konsep siswa, asesmen tidak hanya mengungkap konsep yang telah dicapai, akan tetapi juga tentang proses perkembangan bagaimana suatu konsep tersebut diperoleh. Dalam hal ini asesmen tidak hanya dapat menilai hasil dan proses belajar peserta didik, akan tetapi juga kemajuan belajarnya. Pelaksanaan asesmen bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan keberhasilan penguasaan kompetensi peserta didik, 2) mendeskripsikan keberhasilan proses pembelajaran, 3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, 4) sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta 5) sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi pengetahuan sesuai dengan kurikulum, namun dirancang khusus untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan atas mutu pendidikan yang dirasa masih kurang. Fokus utama AKM adalah pada terpenuhinya kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi pada peserta didik.

dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang. Kurikulum Merdeka Belajar ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia.⁸¹

Sehingga dapat dipahami bahwa asesmen adalah alat yang membantu guru memantau peserta didik dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penilaian harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Penilaian pada dasarnya berfokus pada evaluasi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini, evaluasi tidak hanya mengungkap konsep apa yang dicapai, namun juga proses pengembangan bagaimana konsep tersebut dicapai. Dalam hal ini penilaian tidak hanya dapat mengevaluasi hasil dan proses belajar peserta didik, tetapi juga kemajuan belajarnya.

C. Karakteristik Asesmen pada Kurikulum Merdeka⁸²

⁸¹ Suri Wahyuni Nasution, Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar, *Jurnal Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 139-140

⁸² Ilustrasi siklus perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen: 1. Pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya rencana asesmen formatif yang akan dilakukan di awal pembelajaran dan asesmen di akhir pembelajaran; 2. Pendidik melakukan asesmen di awal pembelajaran untuk menilai kesiapan setiap individu peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dirancang; 3. Berdasarkan hasil asesmen, pendidik memodifikasi rencana yang dibuatnya dan/atau membuat penyesuaian untuk

1. Karakteristik Asesmen Formatif
 - a. Terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Demikian pula perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran.
 - b. Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, misalnya melalui penilaian diri, penilaian antar teman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya.
 - c. Memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah, meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan metode atau strategi pembelajaran dan teknik atau instrument penilaian yang tepat.
2. Karakteristik Asesmen Sumatif
 - a. Dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya satu lingkup materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran;
 - b. Pelaksanaannya bersifat formal sehingga membutuhkan perancangan instrumen yang tepat sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan dan proses pelaksanaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen;

sebagian peserta didik; 4. Melaksanakan pembelajaran dan menggunakan berbagai metode asesmen formatif untuk memonitor kemajuan belajar; 5. Melaksanakan asesmen di akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dapat digunakan sebagai asesmen awal pada pembelajaran berikutnya

- c. Sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah kepada orang tua dan peserta didik, pemantauan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*);
- d. Digunakan pendidik atau sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran.⁸³

D. Jenis-Jenis Asesmen pada Kurikulum Merdeka

1. Asesmen Formatif⁸⁴

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Asesmen formatif adalah salah satu komponen dari sistem penilaian yang komprehensif.

⁸³ Arifin Nur Budiono, Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1, 2023, h. 115

⁸⁴ Asesmen Formatif ciri-cirinya adalah; 1). Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman murid, kebutuhan pembelajaran dan kemajuan akademik selama pembelajaran, 2). Assesment formatif memantau pembelajaran murid dan memberikan umpan balik yang berkala dan berkelanjutan, 3). Bagi murid, asesmen formatif berfungsi membantu murid mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan, 4). Bagi guru dan sekolah asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan. 5). Assesment formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri sendiri

Komprehensif sistem penilaian didefinisikan sebagai, “sistem yang terkoordinasi dan komprehensif dari berbagai penilaian masing masing yang valid dan dapat diandalkan untuk tujuan yang ditentukan dan untuk populasi yang akan menjadi digunakan untuk mengatur informasi tentang proses dan konteks pembelajaran anak-anak dan pengembangan untuk membantu pendidik anak usia dini membuat instruksi dan program yang diinformasikan keputusan. Suatu sistem penilaian yang komprehensif mencakup, paling tidak, langkah-langkah penyaringan, formatif penilaian, ukuran kualitas lingkungan, dan ukuran kualitas anak dewasa interaksi.

Proses asesmen formatif⁸⁵ juga alat yang berharga bagi guru untuk mengamati dan berinteraksi dengan peserta didik untuk belajar tentang perkembangan mereka setiap hari. Penilaian formatif mendorong guru untuk lebih sistematis dan konsisten dalam cara memandang setiap peserta didik dalam semua bidang pembelajaran dan pengembangan.

Hal ini memungkinkan semua peserta didik untuk menerima instruksi individual yang layak dapatkan, khususnya memungkinkan anak-anak berprestasi untuk melangkah lebih jauh, anak-anak yang berprestasi lebih rendah untuk menerima dukungan yang dibutuhkan, peserta didik yang pendiam untuk

⁸⁵ Beberapa karakteristik asesmen formatif: a. Terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi satu kesatuan. Demikian juga perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran; b. Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, misalnya melalui penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi meta kognitif terhadap proses belajarnya; c. Memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah yang meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan gaya belajar, sehingga dibutuhkan metode atau strategi pembelajaran serta dan instrumen penilaian yang tepat;

didengar, dan mereka yang berperilaku menantang menjadi dipahami di luar perilaku. Penilaian formatif juga menggarisbawahi ranah kognitif yang sering diabaikan, seperti sains atau geometri. Ini memberikan perhatian dan pertimbangan pendekatan untuk belajar dan perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Penilaian formatif mendukung pendidik agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat perkembangan anak kecil.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dituntaskan pada pendidikan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun tanda yang didasarkan pada sebuah sistem simbol-simbol. Perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini dan usia remaja, tidak lepas dari aspek kemampuan kognitif yang dimilikinya. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh suatu komunitas dan aturan untuk mewariskan dan menggabungkannya. Asesmen formatif dalam pembelajaran bahasa, khususnya menyimak teks narasi bertujuan untuk mengamati perkembangan peserta didik dalam memahami teks yang disampaikan melalui kegiatan menyimak.

Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan guru pada kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung dengan tujuan untuk melihat keberhasilan dari KBM itu sendiri. Penilaian formatif bisa dijadikan guru sebagai umpan balik yang bertujuan untuk mengevaluasi KBM agar lebih baik kedepannya. Penilaian formatif bisa dilaksanakan dengan cara tertulis ataupun lisan, baik secara formal ataupun informal, baik menggunakan instrumen tes maupun non-tes. Salah satu penilaian formatif yang menggunakan tes adalah kuis. Jadi, asesmen formatif ini digunakan sesuai kebutuhan peserta didik dan asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran

akan memberikan informasi kepada guru tentang kesiapan belajar peserta didik.

Berdasarkan asesmen ini, guru perlu menyesuaikan atau memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adanya asesmen formatif ini diharapkan menjadi alat evaluasi bagi guru untuk memetakan perkembangan peserta didik serta hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran khusus pada pembelajaran Bahasa dengan materi menyimak teks narasi serta untuk meningkatkan kualitas dari proses belajar. Karena melalui asesmen ini, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, serta untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut kemudian dijadikan umpan balik baik bagi peserta didik maupun guru. Berikut adalah contoh pelaksanaan dalam asesmen formatif dalam kurikulum merdeka:

- a. Pendidik memulai kegiatan tatap muka dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan konsep atau topik yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- b. Pendidik mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas dengan meminta peserta didik untuk menuliskan 3 hal tentang konsep yang baru mereka pelajari, 2 hal yang ingin mereka pelajari lebih mendalam, dan 1 hal yang mereka belum pahami.
- c. Kegiatan percobaan dilanjutkan dengan diskusi terkait proses dan hasil percobaan, kemudian pendidik memberikan umpan balik terhadap pemahaman peserta didik.

- d. Pendidik memberikan pertanyaan tertulis, kemudian setelah selesai menjawab pertanyaan, peserta didik diberikan kunci jawabannya sebagai acuan melakukan penilaian diri.
- e. Penilaian diri, penilaian antar teman, pemberian umpan balik antar teman dan refleksi. Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menjelaskan secara lisan atau tulisan (misalnya, menulis surat untuk teman) tentang konsep yang baru dipelajari.
- f. Pada PAUD, pelaksanaan asesmen formatif dapat dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perkembangan anak saat melakukan kegiatan bermain belajar.
- g. Pada pendidikan khusus, pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan untuk menentukan fase pada peserta didik sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, misalnya: salah satu peserta didik pada kelas X SMALB (Fase E) berdasarkan hasil asesmen diagnostik berada pada Fase C sehingga pembelajaran peserta didik tersebut tetap mengikuti hasil asesmen diagnostik yaitu Fase C.

2. Asesmen Sumatif⁸⁶

Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran (CP) peserta

⁸⁶ Assesment Sumatif ciri-cirinya: 1). Metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran. 2). Assesment sumatif seringkali memiliki taruhan tinggi karena berpengaruh terhadap nilai akhir murid sehingga sering diprioritaskan murid dari pada assesment formatif. 3). Umpan balik dari assesment hasil akhir ini (sumatif) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan murid untuk memandu guru dan sekolah merancang aktivitas mereka untuk projek berikutnya.

didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, pada pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik dan bukan sebagai hasil evaluasi untuk penentuan kenaikan kelas atau kelulusan. Asesmen sumatif berbentuk laporan hasil belajar yang berisikan laporan pencapaian pembelajaran dan dapat ditambahkan dengan informasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Asesmen sumatif berfungsi sebagai:

- a. Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu;
- b. Mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan; dan
- c. Menentukan kelanjutan proses belajar peserta didik di kelas atau jenjang berikutnya.

Asesmen sumatif⁸⁷ dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester

⁸⁷ Karakteristik asesmen sumatif: a. Dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir, misalnya satu lingkup materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran; b. Pelaksanaannya bersifat formal, sehingga membutuhkan perancangan instrument yang tepat sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan; c. Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua dan peserta didik, serta kepada pemangku kepentingan (stake holder); d. Digunakan oleh sekolah dan pendidik untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran.

dan pada akhir fase; khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat melakukan asesmen pada akhir semester. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan, untuk asesmen sumatif, pendidik dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio).

3. Asesmen Autentik

Asesmen autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, asesmen autentik memonitor dan mengukur kemampuan peserta didik dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata.

Asesmen autentik meliputi asesmen kinerja (*Performance Assessment*), asesmen portofolio (*Portfolio Assesment*), dan asesmen diri peserta didik (*Student Self Assessment*). Asesmen kinerja dikembangkan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu. Asesmen portofolio merupakan salah satu cara penilaian terhadap kinerja dan hasil kerja, sehingga segala aktivitas yang dilakukan bisa dihargai dengan nilai.

Haryono mengemukakan bahwa ada empat prinsip umum penilaian autentik, yaitu:

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from instruction*);
- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*);
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan
- d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Dengan demikian, asesmen autentik menggunakan prinsip penilaian proses, mencerminkan masalah di dunia nyata, menggunakan kriteria

E. Perencanaan Asesmen Pembelajaran

Sebelum menyusun rencana asesmen, guru harus menentukan terlebih dahulu asesmen yang akan digunakan, apakah asesmen formatif atau sumatif. Pasalnya, kedua jenis asesmen Kurikulum Merdeka memiliki langkah-langkah penyusunan rencana yang berbeda. Langkah-langkah menyusun rencana asesmen formatif Adapun langkah-langkah menyusun rencana asesmen formatif antara lain;

1. Guru merumuskan tujuan asesmen.
2. Guru memilih atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan.
3. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan tes tertulis

kepada peserta didik. Setelah selesai, guru memberikan kunci jawaban kepada peserta didik sebagai acuan melakukan penilaian diri, penilaian antarteman, pemberian umpan balik antar teman dan refleksi.

4. Jika dari hasil asesmen formatif ini, banyak peserta didik yang berhasil menguasai materi pelajaran, maka dapat dilanjutkan ke materi berikutnya.
5. Jika dari hasil asesmen formatif masih banyak atau ada beberapa peserta didik yang masih belum menguasai materi pelajaran, maka guru dapat melakukan perbaikan.

Langkah-langkah menyusun rencana asesmen sumatif
Adapun langkah-langkah menyusun rencana asesmen sumatif antara lain:

1. Guru merumuskan tujuan asesmen. Misalnya, menentukan kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik di jenjang pendidikan.
2. Guru memilih atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan
3. Setelah itu, guru menyusun instrumen yang akan digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik.
4. Guru juga harus menentukan skor, kriteria tercapainya tujuan pembelajaran, serta durasi waktu pelaksanaan kegiatan asesmen.
5. Setelah data diolah dan dianalisis, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan dan menarik kesimpulan data tersebut.⁸⁸

⁸⁸ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Lombok Tengah, 2023), h, 33-36

F. Pengolahan Hasil Asesmen

Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap hasil asesmen. Hasil asesmen untuk setiap Tujuan Pembelajaran diperoleh melalui data kualitatif (hasil amatan atau rubrik) maupun data kuantitatif (berupa angka). Data-data ini diperoleh dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada capaian pembelajaran di akhir fase, maupun tujuan-tujuan pembelajaran turunannya. Ketika mengolah data penilaian, guru tentu akan menemukan catatan status perkembangan anak yang fluktuatif dari berbagai instrumen dan periode penilaian untuk satu indikator atau Kompetensi Dasar yang sama.⁸⁹

G. Pelaporan Hasil Kemajuan

Pendidik dan satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas, dengan mempertimbangkan hal sebagai berikut:

1. Laporan Kemajuan Belajar (rapor intrakurikuler/akademik)
2. Laporan Pencapaian Projek Profil Pelajar Pancasila (rapor projek)
3. Portofolio peserta didik
4. Ekstrakurikuler/prestasi/penghargaan peserta didik
5. Tingkat kehadiran

Panduan Pembelajaran dan Asesmen memberikan catatan kenaikan kelas, yaitu sebagai berikut; Jika ada peserta

⁸⁹ Intan Permata Sari, *Pengembangan Kurikulum Dan Asesmen Pembelajaran*, (Banguntapan Bantul Yogyakarta), h 24

didik pindahan dari satuan pendidikan yang memiliki struktur kurikulum dan model asesmen yang berbeda, maka perlu dilakukan asesmen diagnostik berdasarkan struktur kurikulum/tujuan pembelajaran pada kelas yang dituju peserta didik tersebut. Dari hasil asesmen diagnostik, pendidik dapat melakukan tindak lanjut. Jika kemampuan peserta didik masih belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka perlu diberikan jam belajar tambahan untuk mengatasi ketertinggalan.

Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut.⁹⁰

H. Kesimpulan

Asesmen merupakan sarana yang secara kronologis membantu guru dalam memonitor peserta didik. Oleh karena itu, asesmen sudah seharusnya merupakan bagian dari pembelajaran, yang tidak terpisahkan. Asesmen pada hakikatnya menitikberatkan pada penilaian proses belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mengungkap penguasaan konsep peserta didik, asesmen tidak hanya mengungkap konsep yang telah dicapai, akan tetapi juga tentang proses perkembangan bagaimana suatu konsep tersebut diperoleh. Dalam hal ini asesmen tidak hanya dapat menilai hasil dan proses belajar peserta didik, akan tetapi juga kemajuan belajarnya.

⁹⁰ Fenny Theresis dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jawa Magelang Jawa Tengah 2023), h. 140

Pelaksanaan asesmen bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan keberhasilan penguasaan kompetensi peserta didik, 2) mendeskripsikan keberhasilan proses pembelajaran, 3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, 4) sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta 5) sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi pengetahuan sesuai dengan kurikulum, namun dirancang khusus untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan atas mutu pendidikan yang dirasa masih kurang. Fokus utama AKM adalah pada terpenuhinya kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi pada peserta didik.

Siklus perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen: 1. Pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya rencana asesmen formatif yang akan dilakukan di awal pembelajaran dan asesmen di akhir pembelajaran; 2. Pendidik melakukan asesmen di awal pembelajaran untuk menilai kesiapan setiap individu peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dirancang; 3. Berdasarkan hasil asesmen, pendidik memodifikasi rencana yang dibuatnya dan/atau membuat penyesuaian untuk sebagian peserta didik; 4. Melaksanakan pembelajaran dan menggunakan berbagai metode asesmen formatif untuk memonitor kemajuan belajar; 5. Melaksanakan asesmen di akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dapat digunakan sebagai asesmen awal pada pembelajaran berikutnya.

Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap hasil asesmen. Hasil asesmen untuk setiap Tujuan Pembelajaran diperoleh

melalui data kualitatif (hasil amatan atau rubrik) maupun data kuantitatif (berupa angka). Data-data ini diperoleh dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada capaian pembelajaran di akhir fase, maupun tujuan-tujuan pembelajaran turunannya. Ketika mengolah data penilaian, guru tentu akan menemukan catatan status perkembangan anak yang fluktuatif dari berbagai instrumen dan periode penilaian untuk satu indikator atau Kompetensi Dasar yang sama.



BAB X

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (PELAKSANAAN DAN ASESMEN P5-PPRA)

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Dalam skema kurikulum, pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan

terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta program pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila menjadikan pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi tinggi, berkarakter, serta berperilaku sesuai dengan Pancasila, hal tersebut dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan global. 3. Bergotong-royong. 4. Mandiri. 5. Bernalar kritis. 6. Kreatif.⁹¹

⁹¹ Rizky Satria, Pia Adiprima, dkk, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

Profil Pelajar Pancasila, yaitu sebagai kompas bagi pendidik maupun pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila ini membantu anak-anak Indonesia tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter serta dapat menghadapi dunia karir dan era globalisasi yang akan datang. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila juga menjabarkan tujuan pendidikan nasional secara rinci mengenai cita-cita dan misi serta tujuan pendidikan ke siswa dan seluruh komponen dalam pendidikan. Dengan begitu, pendidik dan pelajar bisa mengetahui harapan negara dari pendidikan dan mampu mewujudkannya bersama-sama.

Gambar 12.
Profil Pelajar Pancasila⁹²



Dan Teknologi Republik Indonesia, Jakarta: 2022), h. 2

⁹² Rizky Satria, Pia Adiprima, dkk, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, Jakarta: 2022), h. 2.

Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan jangka panjang dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah untuk membentuk kompetensi serta karakter yang penting bagi setiap warga sekolah. Pelajar Pancasila juga menjadi benang merah yang bisa mempersatukan segala praktik yang dapat dijalankan di sekolah. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Hal tersebut dapat dipahami pada gambar berikut.

Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi 'manusia' di masyarakat

B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar

Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.⁹³

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.⁹⁴

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja.

⁹³ Rizky Satria, Pia Adiprima, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, Jakarta: 2022), h. 5. ***Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.***

⁹⁴ Rizky Satria, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (2022), h. 5.

Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Peserta didik yang turut andil dalam proyek profil pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budayabudaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Peserta didik juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, beberapa tujuan pendidikan penting ditetapkan. Tujuan-tujuan ini sangat berkaitan dengan pertumbuhan peserta didik . Tujuan tertentu antara lain mengembangkan kapasitas seseorang untuk menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreativitas, dan mandiri. Selain itu, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta mencapai standar mutu pendidikan nasional yang lebih tinggi. Penting untuk mencatat bahwa pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini dalam proses

pendidikan. Istilah "kepribadian" seperti yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada karakteristik psikologis, moral, dan gaya yang membedakan individu satu sama lain.⁹⁵

Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan Project-Based Learning, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.⁹⁶

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Tujuan dari program P5 adalah untuk meningkatkan antusiasme peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang mematuhi persyaratan profil pelajar Pancasila. Selain itu, program P5 membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan kepribadian selama di kelas, untuk mencapai tujuan tersebut perlu diajarkan kepada peserta didik. Merdeka⁹⁷

⁹⁵ Sujatmoko, Emmanuel. 2016. "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan." *Jurnal Konstitusi* 7(1): 181.

⁹⁶ Andriani Safitri, dkk, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4 (2022), hal. 7079

⁹⁷ Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama.

Adapun ada beberapa dimensi dalam profil pelajar Pancasila yang dapat dipahami, di antaranya:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila. Dimensi ini menuntut peserta didik untuk memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memperlihatkan perilaku yang baik terhadap diri sendiri, teman, lingkungan, dan alam. Pembiasaan ini memiliki peranan penting dalam proses pendidikan, karena kebiasaan merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam mendidik. Oleh karena itu, keunggulan dalam belajar bukan hanya terletak pada tindakan semata, melainkan pada kebiasaan yang terbentuk, dan memulai kebiasaan yang positif bagi peserta didik yang responsif dapat dilakukan melalui contoh yang baik.⁹⁸

Peserta didik yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga mempunyai akhlak yang luhur. Dengan akhlak yang luhur peserta didik akan memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga memahami mengenai ajaran agama dan keyakinan dan dilakukan dengan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupannya sehari-hari. Pada profil pelajar pancasila juga memahami arti dari moralitas, keadilan sosial, spiritual serta juga memiliki kecintaan terhadap agamanya, hubungan

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(6), 7569–7577.

⁹⁸ Sri Wahyuni, Zaka Hadikusuma Ramadan, (2023), Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar, Jurnal Educatio, Vol. 9, No. 4, pp. 2200-2205.

manusia dan juga alam. Diketahui bahwa terdapat 5 unsur dalam beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang baik diantaranya adalah akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak kepada manusia lainnya, akhlak kepada alam semesta dan akhlak kepada bangsa dan negaranya.

2. Berkebhinekaan Global

Kebhinekaan global ini yaitu peserta didik menjaga budaya-budaya yang ada, budaya tersebut diantaranya adalah budaya bangsa, lokal dan juga jati dirinya, serta senantiasa untuk memperhatikan sikap terbuka ketika memepererat suatu ikatan dengan budaya lain sebagai wujud dari cara dalam menciptakan suatu perasaan dalam menghormati budaya leluhur yang positif dan juga tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa Indonesia.

Penguatan dimensi berkebinekaan global yang tercantum dalam profil pelajar Pancasila menjadi hal yang penting untuk mempertahankan identitas negara serta mencegah perpecahan akibat adanya rasa intoleransi. Profil sosok berkebinekaan global merupakan seseorang yang mampu beradaptasi dengan perbedaan, tanpa harus ada perasaan untuk menghakimi ataupun dihakimi, serta merasa bahwa kelompok atau dirinya lebih unggul dari orang lain. Hal ini berlaku tidak hanya di skala Indonesia, yang menjadi negara sendiri namun di skala dunia.⁹⁹

⁹⁹ Deni Nur Wijayanti, Achmad Muthali'in, (2023), Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol. 18, No 1, h. 172-184.

Penerapan berkebhinekaan global dapat mengurangi konflik antar budaya di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi semua peserta didik. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi ketersediaan sumber daya yang memadai serta pemahaman yang masih terbatas tentang konsep berkebhinekaan global.¹⁰⁰

Arti dari kebhinekaan global sendiri adalah perasaan untuk saling menghargai terhadap keberagaman serta perbedaan yang ada. Ini berarti bahwa dapat menghargai adanya suatu perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa maupun merasa dihakimi maupun menghakimi atau merasa etnosentrisme. Adanya kebhinekaan ini bukan hanya berlaku pada di negara kita saja tetapi ini dapat menjadi dasar pemahaman serta penghormatan terhadap kebudayaan antar lintas budaya.

3. Bergotong Royong

Gotong royong merupakan aktivitas yang dilaksanakan bersama dan bersifat sukarela agar pekerjaan berjalan dengan lancar dan ringan. Dimensi gotong royong terlihat saat guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan kolaborasi dengan cara berkoordinasi dan berkerjasama. Pada aspek kepedulian diimplementasikan dengan membentuk hubungan baik dan rasa empati pada peserta didik. Sedangkan aspek berbagi pada pesertadidik ditumbuhkan dengan mengajarkan peserta didik untuk dapat memberikan serta menerimasesuatu yang berharga.¹⁰¹ Peserta didik memiliki keterampilan dalam

¹⁰⁰ Dinal Khaqqi Sabila Kuroma, Feri Tirtoni, (2024), *Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 09 No. 01.

¹⁰¹ P. Nur Bintari and C. Darmawan 2016 Peran Pemuda Sebagai

bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan 5 ringan. Sebagai pelajar Pancasila, dapat dimengerti bagaimana bekerjasama itu, bagaimana kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada industri 4.0 dimana bekerjasama ini menjadi bagian penting. Adapun unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi.

4. Mandiri

Gambar 13.¹⁰²
Elemen Mandiri

No	Elemen	Sub-Elemen
1.	Kesadaran diri	1. Mengenal emosi dan pengaruhnya. 2. Mengenal kualitas dan minat dirinya serta tantangan yang dihadapi. 3. Mengembangkan refleksi diri.
2.	Regulasi diri	1.Regulasi emosi 2. Menetapkan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri. 3. Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. 4. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri. 5. Menjadi individu yang percaya diri, resilien, dan adaptif.

Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong J. Pendidik. Ilmu Sos 25(1) 57-75

¹⁰² Vina Vitri, Anggit Grahito Wicaksono, Muhammad Faruq Hanafi, (2024), *Analisis Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Mandiri Untuk Membentuk Siswa Kelas II B di SD Negeri Joglo No 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8 No. 1, h. 10822-10828.

Dimensi mandiri menjadi satu bagian dalam dimensi yang terdapat dari Profil Pelajar Pancasila. Pelajar mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Profil Pelajar Pancasila mandiri memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta mampu mengatur diri sendiri. Terdapat dua elemen kunci dalam dimensi mandiri, yaitu: kesadaran diri dan situasi yang dihadapi. Hal tersebut dapat dipahami pada gambar berikut.

Mandiri disini adalah bahwa peserta didik yang berada di Indonesia merupakan peserta didik yang mempunyai kemandirian. Dimana peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari mandiri itu sendiri yaitu pemahaman diri maupun pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan bagaimana cara pengaturan diri yang dilakukan.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu memproses informasi secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Untuk mencapai keterampilan bernalar kritis, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang berfokus pada pengambilan keputusan sesuai dengan yang diyakini atau dilakukan. Indikator kemampuan berpikir kritis ada 4, yaitu (1) interpretasi, (2) analisis, (3) evaluasi, dan (4) inferensi. Kemampuan berpikir kritis yang baik merupakan kompetensi yang penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Berpikir kritis sangat penting digunakan dalam menghadapi tantangan di era *society 5.0*.¹⁰³

¹⁰³ Linda Zakiah & Lestari, Ika. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks*

Seseorang pemikir kritis akan mampu mengevaluasi dan menganalisis setiap informasi baru yang diterimanya. Menurut Afifah kemampuan berpikir kritis penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika karena membantu peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika serta meningkatkan aspek kognitif. Kemampuan berpikir kritis penting karena peserta didik mampu membangun kualitas berpikir sehingga membangun pembelajaran yang baik. Berpikir kritis peserta didik akan mudah dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan pada era society 5.0 yang diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara baik dan bijaksana.¹⁰⁴

Karakter bernalar kritis sangat perlu untuk dibudayakan pada diri setiap peserta didik. Bernalar kritis sangat diperlukan untuk peserta didik ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan. Keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah.¹⁰⁵

Dimensi bernalar kritis ialah salah satu komponen penting penyusun elemen dalam Profil Pelajar Pancasila. Agar peserta didik dapat memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya maka dimensi bernalar kritis

Pembelajaran, (Bogor: Erzatama Karya Abadi), h. 146

¹⁰⁴ Restu Ayu Gustianingruma, Atma Murni, Maimunah, (2023), Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila, PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika 4*, h. 465-471

¹⁰⁵ Ernawati, Y., & Puji Rahmawati, F. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683-1688.

ini perlu ditanamkan kepada peserta didik, karena pelajar yang bernalar kritis itu secara objektif mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Bernalar kritis sangat penting dan merupakan keterampilan yang tidak dapat diabaikan di era digital. Ketika berhadapan dengan informasi yang begitu besar dan beragam, peserta didik harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan secara kritis. Mereka harus mampu melihat perspektif yang berbeda, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan membangun argumen yang kuat berdasarkan pemikiran rasional dan bukti yang valid. Bernalar kritis membantu peserta didik untuk memandang lebih jauh, memahami kompleksitas masalah, dan membuat keputusan yang tepat.

Untuk memperkuat profil pelajar Pancasila yang kreatif dan bernalar kritis, peran pendidikan sangat penting. Sekolah dan guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Pendidikan dengan penekanan pada pengembangan pemikiran kritis, peningkatan kreativitas yang kuat untuk menghadapi tantangan era digital. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, sekolah, keluarga dan masyarakat juga sangat penting. Semua pihak harus mendukung dan bekerja sama untuk mendukung pendidikan yang berkualitas. Masyarakat harus memperhatikan dan mendukung peserta didik, menginspirasi mereka untuk kreativitas dan pemikiran kritis. Bersama-sama, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik dan menghasilkan generasi yang dapat menghadapi tantangan masa depan dengan baik.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Sarah Lilihata, Santhalia Rutumalessy, (2023), Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era

Bernalar Kritis. Peserta didik yang mampu bernalar kritis mandiri mampu memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara berbagai potongan informasi, menganalisis informasi, mengevaluasinya, dan menarik kesimpulan. Memperoleh dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan adalah semua komponen penalaran kritis.

Peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika diminta untuk menggarap suatu informasi baik secara kualitatif maupun juga dengan cara kuantitatif, menyatukan hubungan dengan berbagai informasi yang diterimanya, mengkaji informasi, serta mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Adapun unsur dari bernalar kritis ini antara lain adalah menerima informasi dan memproses suatu informasi serta gagasan, mengkaji serta mengevaluasi penalaran dan merefleksikan pemikiran dan proses dalam berpikir serta menciptakan keputusan.

6. Kreatif

Berpikir kreatif pada hakikatnya adalah berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.¹⁰⁷ Upaya yang dapat menumbuhkan dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila adalah guru mengajarkan peserta didik bagaimana cara menemukan dan memodifikasi karya atau temuan baru yang sesuai dengan minat dan kemampuannya sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan

Digital, Jurnal Pendidikan DIDAXEI, Volume 4, Nomor 1, h. 511-523.

¹⁰⁷ Daryanto P.Z. (2022). Sosialisasi Permainan Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak. IKIP PGRI PONTIANAK.

sekitarnya. Pengembangan dimensi kreatif dapat terlihat pada saat peserta didik merancang produk olahan daur ulang yang akan dijualnya, membuat pola gambar yang akan dijadikan projek, memodifikasi projek sehingga menjadi produk yang baru. Dengan membuat dan mengolah produk yang akan dijualnya, peserta didik diarahkan untuk mengadaptasikan tingkat kreativitasnya untuk membuat produk daur ulang semenarik mungkin. Ide serta gagasan yang dituangkan oleh peserta didik akan meningkatkan kemampuan kreatif.¹⁰⁸

Peserta didik yang memiliki kreativitas dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat serta berdampak. Pelajar Pancasila juga memiliki kapabilitas dalam memecahkan suatu permasalahan serta memiliki kemampuan dalam menciptakan serta menghasilkan suatu yang pro aktif dan juga mandiri demi untuk memperoleh metode-metode yang inovatif. Adapun unsur dari kreatif ini diantaranya 6 adalah menciptakan suatu ide yang orisinal serta menciptakan suatu karya dan juga kegiatan yang orisinal.¹⁰⁹

Dimensi kreatif adalah salahsatu aspek yang membantu siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kritis dan berinovasi, dengan mengintegrasikan dimensi kreatif kedalam proses pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan untuk masa mendatang.¹¹⁰

¹⁰⁸ Neza Anissa Mufti, Iin Purnamasari, Rofian, (2023). Analisis Muatan Dimensi Kreatif pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 02 Kendalsari, Pena Edukasia Vol. 1, No. 3, Mei 2023, pp. 269-275.

¹⁰⁹ Ibid, hal. 80-81.

¹¹⁰ Zulfikar, M., & Ana Fitrotun Nisa, dan. (n.d.). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Yogyakarta, 26 Agustus 2023 Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas VI SD Negeri Karangwuluh.

Dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari dimensi kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Pelajar pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam pancasila. Mengaitkan nilai-nilai pancasila yang begitu penting dalam pembentukan karakter bangsa Profil pelajar pancasila ini lah yang menjadi aktualisasi dari kehendak dan gagasan tersebut yang mana diterapkan pada pendidikan dasar hingga menengah. Tujuan dari P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah untuk memperkuat karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila.

Ciri-ciri kreatif dapat dilihat pada diri peserta didik yaitu mempunyai kepribadian yang mandiri yang mendorong untuk belajar berbagai hal baru dengan penuh ide yang inovatif. Artinya, peserta didik yang memiliki kreatif didalam diri selalu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, memiliki ide pemikiran yang tinggi dan luas, mempunyai semangat untuk mencoba halhal yang bru secara positif. Beberapa ciri yang selalu nampak pada diri peserta didik yaitu; (a) percaya pada diri sendiri; (b) keterbukaan untuk belajar hal baru; (c) fleksibilitas dalam berpikir; (d) memiliki daya imajinasi yang tinggi; (e) mempunyai minat yang tinggi pada kegiatan-kegiatan yang kreatif (f) percaya pada gagasan sendiri dan mandiri.¹¹¹

¹¹¹ Sarah Lilihata, Santhalia Rutumalessy, (2023), Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era Digital, Jurnal Pendidikan DIDAXEI, Volume 4, Nomor 1, h. 511-

Gambaran Pencapaian Profil Pelajar Pancasila Di Satuan Pendidikan dapat dipahami dari gambar berikut.

Gambar 13.¹¹²

Gambaran Pencapaian Profil Pelajar Pancasila Di Satuan Pendidikan



C. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Terdapat 4 Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

523.

¹¹² Rizky Satria, Pia Adiprima, dkk, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, Jakarta: 2022), h. 3.

1. Holistik

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari proyek yang dijalani di mana diantaranya seperti peserta didik atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.

2. Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini

harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

3. Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

4. Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan

dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi 8 pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.¹¹³

D. Perencanaan dan Pengembangan Modul P-5

Tahapan perencanaan dan pengembangan modul P5 dalam Kurikulum Merdeka:

1. Identifikasi topik dan tujuan proyek serta memetakan kepada P3
2. Menentukan dimensi, elemen, dan sub-elemen yang terkait dengan tujuan proyek Mengkonstruksi tujuan proyek
3. Mengembangkan alur kegiatan dan aktivitas proyek
4. Menentukan indikator keberhasilan
5. Menyusun modul proyek Evaluasi
6. Pengembangan modul Pendekatan pengembangan modul P5 bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

¹¹³ Sri Haryati, *Buku Dalam Bidang Pendidikan: Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*, (Semarang: Cahya Ghania Recovery, 2022), hal. 4-7

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek profil yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik

Pemerintah telah menyediakan contoh-contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul proyek profil sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul proyek profil yang disediakan Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

E. Tahapan Pengembangan Modul Proyek Profil

Satuan pendidikan dapat menentukan pilihan pengembangan modul proyek profil sesuai dengan tingkat kesiapannya (sesuai kondisi dan kebutuhan) sebagai berikut:

1. Tahap Awal Menggunakan modul proyek profil yang sudah tersedia: melakukan adaptasi modul dengan kondisi sekolah.
2. Tahap Berkembang Menggunakan modul proyek profil yang sudah tersedia: melakukan modifikasi di beberapa bagian modul, baik dari topik, tujuan, aktivitas, maupun asesmennya sehingga lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.
3. Tahap Lanjutan Merancang modul proyek profil secara mandiri: melakukan penyusunan modul proyek profil dari

tahap pemilihan tema dan tujuan hingga pengembangan aktivitas dan asesmen secara mandiri.

F. Kesimpulan

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

Adapun ada beberapa dimensi dalam profil pelajar Pancasila yang dapat dipahami, di antaranya: 1). Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, 2). Berkebhinekaan global, 3). Bergotong royong, 4). Mandiri, 5). Bernalar kritis, 6). Kreatif.

Terdapat 4 Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu; holistic, kontekstual, berpusat pada Peserta Didik, dan Eksploratif.

Tahapan perencanaan dan pengembangan modul P5 dalam Kurikulum Merdeka: 7). Identifikasi topik dan tujuan projek serta memetakan kepada P3, 8). Menentukan dimensi, elemen, dan sub-elemen yang terkait dengan tujuan projek Mengkonstruksi tujuan projek, 9). Mengembangkan alur kegiatan dan aktivitas projek, 10). Menentukan indikator keberhasilan, 11). Menyusun modul projek Evaluasi, 12).

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

Pengembangan modul Pendekatan pengembangan modul P5 bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.



BAB XI

KONSEP DASAR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN

A. Pendahuluan

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis.

Seiring dengan semakin berkembangnya arus informasi dan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, dikhawatirkan dapat membawa dampak negatif terhadap tatanan kehidupan bangsa yang berpijak pada Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945. Tatanan kehidupan bangsa tersebut, jika tidak dirawat dan dilestarikan generasi ke generasi, dapat menimbulkan berbagai keprihatinan terhadap situasi bangsa berupa ancaman disintegrasi, konflik horizontal, pertentangan antar kelompok agama dan suku, penistaan terhadap kelompok masyarakat tertentu, korupsi, aksi terorisme dan sebagainya.

Menghadapi hal tersebut, komitmen kebangsaan, pemahaman dan penerapan nilai Pancasila dan substansi Islam *Rahmatan lil Alamin* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus menjadi prioritas utama untuk dilestarikan antar generasi, termasuk lewat dunia pendidikan. Dengan ini diharapkan akan semakin banyak lahir generasi bangsa yang moderat yang mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, berkeadilan, dan berkebhinekaan global.

B. Konsep Dasar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*¹¹⁴

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap

¹¹⁴ Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*, merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil pelajar ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan profil pelajar diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* adalah profil pelajar Pancasila dimadrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman, dan perilaku *taffaqh fiddin* sebagaimana kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah, serta mampu berperan di tengah masyarakat sebagai sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat yang beragam serta berkontribusi aktif menjaga keutuhan dan kemuliaan negara dan bangsa Indonesia.

permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar.

Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, dan P5. Profil pelajar pancasila memiliki 6 dimensi utama yang meliputi: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Maka, salah satu langkah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tersebut melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022 merupakan kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Kompetensi Standar Lulusan Indonesia.

Proyek merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah dan mengimplementasikan suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, yang bekerja dalam waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan karya, produk, atau aksi. Maka, P5 merupakan pengalaman belajar lintas disiplin dalam mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.¹¹⁵

¹¹⁵ Mohammad Rifqi Hamzah, dkk, Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik, *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 4, 2022, h. 556

Gambar 14.
Gambaran Pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar
Rahmatan Lil Alamin.¹¹⁶



Dalam profil pelajar pancasila terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi: berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan

¹¹⁶ Hanun Asrohah, Mamlu'atul Hasanah, dkk, (2022), *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, kementerian Agama RI), h.3.

(*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawasut*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), dinamis dan inovatif (*tatawur wa ibtikar*).

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur Pancasila pada diri mahapeserta didik dan pemangku kepentingan atau stakeholders. Hasilnya, peserta didik Pancasila diharapkan menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* dihadirkan sebagai penjabaran dari dimensi profil pelajar pancasila yang memuat unsur mandiri, toleran, kompeten, berfikir kritis dan moderat dalam keberagaman. Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* merupakan ciri khusus madrasah yang menggambarkan profil pelajar Islam Indonesia, sebagaimana harapan kualitas pelajar Islam Indonesia.¹¹⁷

Pembelajaran proyek sangat bermanfaat karena memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan belajar melalui pengalaman, mengintegrasikan keterampilan dasar dan kompetensi yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu, dan menciptakan struktur pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel. Profil peserta didik Pancasila tidak akan berfungsi jika hanya digunakan dalam program intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler,

¹¹⁷ Siti Nur'aini, 'Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah', *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 2.1 (2023), 84–97.

termasuk proses belajar mengajar rutin dilakukan, namun penerapan pembelajaran kontekstual memiliki keterbatasan. Selain itu, pembelajaran intrakurikuler memiliki target Hasil Belajar sehingga menghambat implementasi profil pelajar Pancasila secara optimal.

Projek penguatan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Projek penguatan profil pelajar *Rahmatan lil alamin* beriringan dan dapat disatukan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar *Rahmatan lil alamin* dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar *Rahmatan lil alamin* dirancang terpisah dari intrakurikuler.

Namun demikian bila berdasarkan efektivitas capaian pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik perlu dilakukan integrasi, maka madrasah dapat melakukan secara terpadu Projek penguatan profil pelajar *Rahmatan lil alamin* dengan pembelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila.¹¹⁸

Profil Penguatan Pelaksanaan Projek Pelajar *Rahmatan lil alamin* dilaksanakan secara fleksibel. Dalam hal isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaan Projek peningkatan profil peserta didik

¹¹⁸ Muhammad Ali Ramdhani and Moh Isom, 'Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin', Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022, 1–70.

Pancasila dirancang secara independen dari intrakurikuler. Tujuan, isi, dan kegiatan. pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat berkolaborasi dengan komunitas atau komunitas global untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek profil pelajar *Rahmatan lil alamin* juga dilakukan di luar jadwal kegiatan intrakurikuler, sehingga pelaksanaannya lebih fleksibel dan tidak terlalu formal sehingga tidak perlu dikaitkan dengan mata pelajaran CP di kelas.

C. Elemen P5-PPRA

Transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah adalah fokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan cara mewujudkan profil Pelajar Pancasila yaitu profil lulusan yang mampu menunjukkan karakter juga kompetensi yang bertujuan menguatkan nilai luhur Pancasila. Namun hal ini harus diawali dengan sumber daya manusia yang unggul.

Sebagai usaha tercapainya visi tersebut kemendikbud menetapkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP atau Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Elemen dan Sub Elemen pada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar capaian

fase dibagi menjadi 3, yaitu fase A (kelas 1-2, pada usia 6-8 tahun), fase B (kelas 3-4, usia 8-10 tahun) dan fase C (kelas 5-6, usia 10-12 tahun).

Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain:

1. Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema
2. fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik
3. terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan subelemen dengan proyek sebelumnya.

Contoh dimensi dan elemen proyek P5-PPRA. Dimensi: Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Maka, elemen dan subelemen nya adalah:

Elemen	Sub-Elemen
Akhlak beragama	Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman agama dan kepercayaan. Pelaksanaan ritual ibadah.
Akhlak pribadi	Integritas. Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual.
Akhlak kepada manusia	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan. Berempati kepada orang lain.

Akhlak kepada alam	Memahami keterhubungan ekosistem bumi. Menjaga lingkungan alam sekitar
Akhlak bernegara	Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia

D. Pelaksanaan P5-PPRA

Pelaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:¹¹⁹

1. Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
2. Kontekstual, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.
3. Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
4. Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
5. Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.

¹¹⁹ Hanun Asrohah, Mamlu'atul Hasanah, dkk, (2022), *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, kementerian Agama RI), h. 8.

6. Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
7. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
8. Kebermanfaatn berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.
9. Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt. Hal tersebut dapat diligat pada gambar berikut.

Gambar. 15.¹²⁰
Prinsip-prinsip P5PPRA



¹²⁰ Hanun Asrohah, Mamlu'atul Hasanah, dkk, (2022), *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, kementerian Agama RI), h. 8.

Pembelajaran berbasis proyek banyak memberi ruang bagi anak maupun guru. Namun pembelajaran berbasis proyek ini bukan merupakan pembelajaran yang sederhana, proyek perlu dirancang dengan seksama. Proyek harus kontekstual, relevan, dan sesuai dengan sumber daya dan lingkungan setempat. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam merencanakan sebuah proyek adalah:

- 1) Menjajaki kejelasan topik dengan membuat peta konsep.
- 2) Mengidentifikasi ketersediaan sumber daya (narasumber yang mungkin dibutuhkan, tempat yang akan dikunjungi, buku, atau video).
- 3) Menyiapkan beberapa pengetahuan dasar yang sesuai dengan proyek sehingga anak mendapatkan gambaran tentang apa yang harus diinvestigasi.
- 4) Menyiapkan beberapa pertanyaan terbuka untuk memantik anak melakukan investigasi.
- 5) Pelaksanaan proyek.

Pemerintah menetapkan tema-tema pokok yang akan dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan berdasarkan konteks daerah dan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, mengembangkan pemikiran, dan berkolaborasi sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Alur pembelajaran berbasis proyek membantu guru memahami kegiatan proyek yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah proyek.

1. Tahap permulaan. Tahap permulaan merupakan curah pendapat antara anak dan guru untuk menangkap minat anak, menggali keingintahuan anak dan mengangkat peristiwa-peristiwa di sekitar anak yang perlu dihadirkan

sehingga anak menyadari tentang berbagai hal di dalam diri dan lingkungan.¹²¹

2. Tahap Pengembangan. Pada tahap ini, guru mendampingi anak dalam melakukan serangkaian proses investigasi. Kegiatan ini dilakukan oleh anak untuk menjawab rasa ingin tahunya dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Guru memberikan dukungan fasilitas dan mendokumentasikan kegiatan anak.
3. Tahap Penyimpulan.¹²² Pada tahap ini guru sebaiknya melakukan refleksi atas hal-hal yang mendukung dan menghambat agar proyek berikutnya bisa terlaksana dengan baik, memastikan adanya keberlanjutan hal-hal baik dan penerapan pengetahuan baru yang sudah

¹²¹ Tahapan pelaksanaan proyek meliputi orientasi pengenalan konsep, kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila dan rahmatan lil alamin dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaan aksi nyata, dan tindak lanjut untuk memperkuat pemahaman. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dilakukan secara fleksibel, dengan mempertimbangkan materi tema yang dikaji maupun waktu pelaksanaannya. Pelaksanaan proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin yang sesuai dengan fase peserta didik. Pakar lain mengatakan bahwa tahapan pelaksanaan P5 tentang holistik atau pengenalan, kontekstual upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata, pembelajaran berpusat pada peserta didik eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri. Lihat. Pia Adiprima Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya, 'Proyek Penguatan Profil Pancasila', *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.

¹²² Muhammad Ali Ramdani, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: KSKK Madrasah, 2022), h. 20

diperoleh anak melalui kegiatan proyek kedalamkehidupan sehari-hari.

Proyek yang dikembangkan oleh sekolah dan pendidik harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kondisi, permasalahan, dan budaya lingkungan peserta didik. Dengan demikian, karena adanya perbedaan kondisi lingkungan, proyek penguatan profil peserta didik Pancasila di satu sekolah dapat berbeda dengan sekolah lainnya. Meskipun demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengidentifikasi tema proyek yang harus dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Adapun tematemata proyek profil pada RA adalah: aku sayang bumi, aku cinta Indonesia, kita semua bersaudara, dan imajinasiku dan kreativitasiku. Sedangkan tema proyek penguatan profil pada MI, MTs, MA, dan MAK adalah: hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, demokrasi pancasila, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, kewirausahaan, dan bekerja khusus MAK.¹²³

Pelaksanaan P5-PPRA dilaksanakan 1-2 proyek profil dalam 1 tahun pelajaran. Pemerintah tidak menentukan jumlah alokasi waktunya, namun tim fasilitator perlu mengalokasikan waktu yang memadai agar peserta didik dapat mencapai dimensi P5.

Adapun langkah-langkah dalam mendesain P5-PPRA adalah:

- 1) Membentuk tim fasilitator P5-PPRA.
- 2) Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. Tim ini berperan merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek untuk seluruh kelas.

¹²³ *Ibid*, h. 557

- 3) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan
- 4) Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan.
- 5) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5-PPRA
- 6) Tim menentukan fokus dimensi profil pelajar pancasila dan nilai moderasi beragama. Tema proyek serta merancang jumlah proyek bersama alokasi waktunya. Untuk dimensi, nilai moderasi beragama dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan.
- 7) Menyusun model proyek
- 8) Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan sub elemen atau tujuan proyek, mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek
- 9) Merancang strategi pelaporan hasil proyek Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek.

Contoh kegiatan P5-PPRA:

Ibu Riri mengajar di Madrasah Tsanawiyah, ia melihat anak-anak di madrasahnyanya belum sepenuhnya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Maka ia berkolaborasi dengan guru lain untuk membentuk peserta didik dalam beberapa tim proyek terkait menerapkan PHBS tersebut. Di antara tim tersebut adalah: (1) Tim Proyek Sosialisasi PHBS, (2) Tim Proyek Pengolahan Sampah, (3) Tim Proyek Penghijauan Hayati. Khusus untuk Tim Proyek Pengolahan Sampah di samping punya tugas kampanye pemilahan sampah organik dan anorganik, juga bagaimana sampah tersebut diolah menjadi kompos dan sampah plastik diolah menjadi ekobrik.

Ibu Nafisah dan anak-anak sangat senang berkesempatan mengasah diri dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia khususnya elemen akhlak kepada alam dan gotong royong melalui projek profil serta menerapkan nilai Berkeadaban (*Ta'addub*) dan dinamis dan inovatif (*Tatawwur wa Ibtikar*).

Alur pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimulai dari membentuk tim Fasilitator, kemudian mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, merancang dimensi tema. dan waktu pelaksanaan, menyusun modul projek, dan Merancang strategi pelaporan hasil projek Perencanaan Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pancasila disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Tim fasilitator terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas 4, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, dan tim media sekolah. Dalam hal mengidentifikasi kesiapan sekolah, tim fasilitator menyiapkan sarana dan prasarana sekolah seperti tempat untuk projek, kesiapan sekolah menyiapkan alat dan bahan untuk projek, program P5 yang berkelanjutan untuk diterapkan di sekolah, serta kesiapan guru-guru dalam menerima. informasi P5.¹²⁴

E. Asesmen P5-PPRA

Langkah-langkah menyusun asesmen P5-PPRA:

1. Menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan alur perkembangan dimensi.
2. Merancang indikator kemampuan peserta didik yang mencakup aspek kognisi, sikap, dan keterampilan. Selain

¹²⁴ Sri Yuliatuti, dkk, Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang, *Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 51, No. 2, 2022, h. 79

itu juga untuk memastikan asesmen berjalan sesuai dengan tujuan.

3. Menyusun strategi asesmen yang dapat dilihat dari 2 aspek: yaitu bentuk dan instrumen asesmen. Bentuk asesmen merupakan sebuah cara yang mampu menilai peserta didik dalam menunjukkan kemampuan dan perilaku. Selanjutnya menyusun instrumen asesmen yaitu bagaimana cara agar pendidik dapat mengukur kemampuan peserta didik.
4. Mengolah hasil asesmen dengan bukti pencapaian peserta didik untuk membuat kesimpulan mengenai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.
5. Menyusun pelaporan. Ini merupakan langkah terakhir yang sekaligus bisa menjadi pertimbangan bagi pendidik untuk mengevaluasi pembelajaran di dalam kelas.

F. Kesimpulan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*, merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil pelajar ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Profil pelajar pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan

kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi: berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawasut*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), dinamis dan inovatif (*tatawur wa ibtikar*).

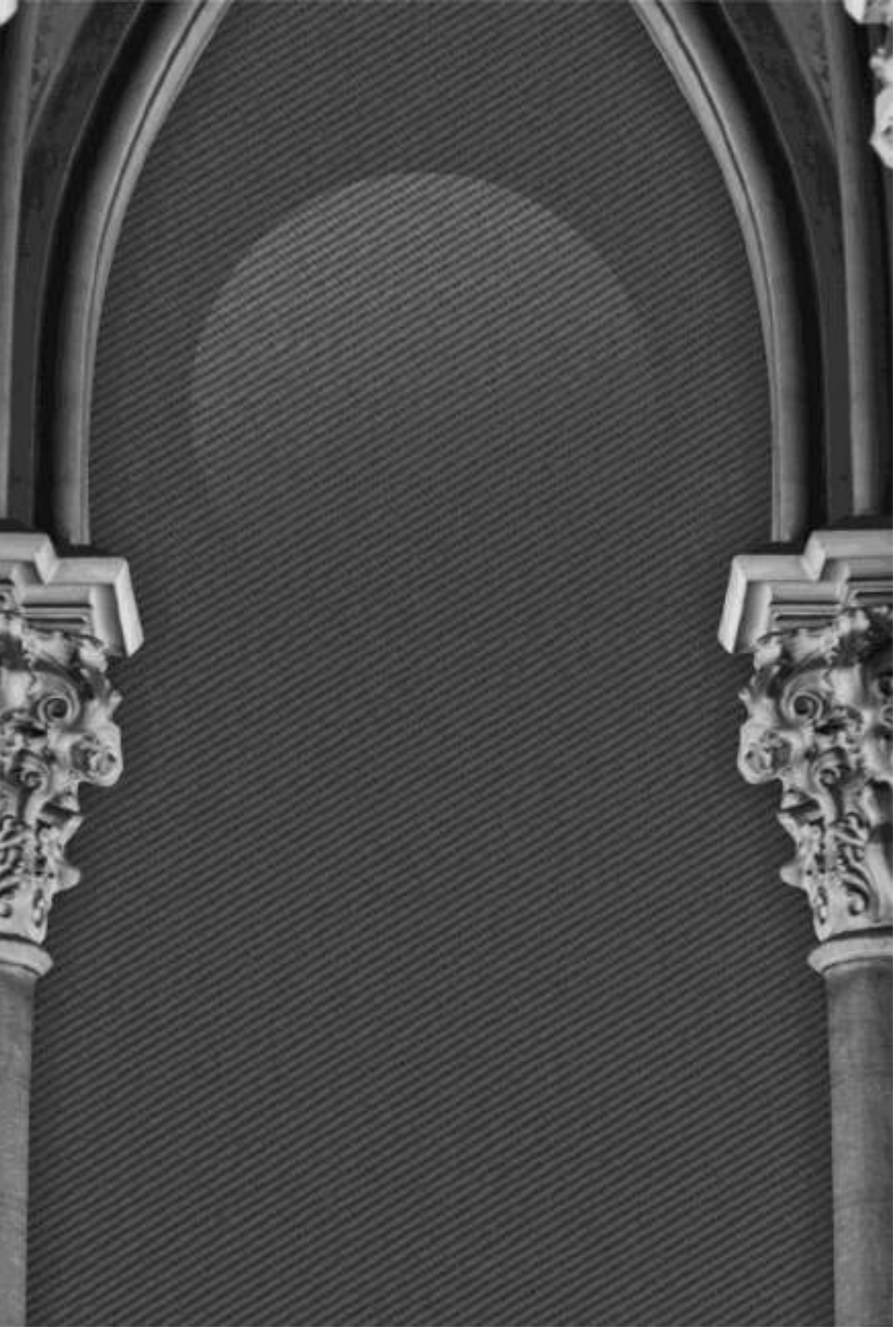
Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain:

1. Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema
2. fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik
3. terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan subelemen dengan projek sebelumnya.

Pelaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil alamin* satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:

- 1) Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
- 2) Kontekstual, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.

- 3) Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
- 4) Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
- 5) Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.
- 6) Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 7) Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
- 8) Kebermanfaatn berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.
- 9) Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt.



BIBLIOGRAFI

- Asrohah, Hanun, Mamlu'atul Hasanah, dkk, 202, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, kementerian Agama RI.
- A. Koesoema, D. 2020. Merdeka Belajar. KOMPAS, 25 Pebruari, 6. Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora), 5(1), 72
- Abdillah, Fuad. 2020. *Rekognisi Pembelajaran Lampau Pada Pendidikan Guru Kejuruan*. Jawa Timur: Cerdas Ulet Kreatif
- Aditomo, Anindito, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024.
- Ali, Muhammad Ramdhani dan Moh Isom. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemenag RI
- Amongguru.Com. *Komponen Dan Tahapan Pengembangan Modul Proyek Penguatan Pelajar Pancasila*. 2023. //Www. Amongguru. Com/ Komponen- Dan- Tahapan pengembangan- Modul- Proyek- Penguatan-Profil- Pelajar- Pancasila/. Di Akses 20 September
- Andriani Safitri, Dkk. 2022. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam*

- Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6, No. 4
- Ardiansyah, dkk. 2023. Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. Vol. 3. No. 1
- Aryani, Wulan Dwi. 2023. *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Semarang: Cahaya Ghani Recovery
- Azizah, Nurul. 2023. “*Cara Menyusun ATP Kurikulum Merdeka Dan Contoh PDF,*”
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, 2021. *Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemenristebud, Edisi 1.
- Baruta, Yusuf. 2023. *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia
- Bimagfiranda, Syiraz Rozaky dan Achadi, Muh Wasith. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Negeri 1 Samarinda. *Jurnal Raudhah*. Vol. 8, No. 1
- Bintari P. Nur, and C. Darmawan 2016 Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong J. Pendidik. Ilmu Sos 25(1) 57-75.

- Bukhari, Imam. Arif Guru IPA, https://youtu.be/B20LKn5xAVA?si=v_AYPFmKUJwXY2GJ diakses tanggal 2 september 2023
- Bukhari, Imam. Arif Guru IPA, <https://youtu.be/C3UMu4Wy7VY?si> diakses tanggal 2 september 2023
- Bukhari, Imam. Omet Rasyidi (GURU SEJARAH), https://youtu.be/_Sou69J3nsA?si=Mg7MO4e1NsgYXcaT diakses tanggal 2 september 2023
- Brace and World. 4 Oliva, P. F. 2009. *Developing the Curriculum*. Pearson Education.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. 2023. Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Darwin, David dkk. 2023. Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 12. No. 2
- Daryanto P.Z. (2022). Sosialisasi Permainan Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Endraswara, Suwardi, 2012. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: CAPS.
- Ernawati, Y., & Puji Rahmawati, F. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683-1688.

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

Farhana, Ika dkk. 2022. *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka*. Bogor: Lindan Bertari.

Fenny Theresis dkk, 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jawa Magelang Jawa Tengah.

Gustianingruma, Restu Ayu, Atma Murni, Maimunah, 2023, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila, PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika 4*

Hamzah, Mohammad Rifqi, dkk. 2022. Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik, *Jurnal Jendela*

Haryanto, E. (2019). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 70-81.

Hasibuan, Muhamad Yusuf, 2019. “*Managemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa*”, *Jurnal At-Tazaka*, Vol. 03, No. 01, 42.

Hasnuddin dkk. 2023. *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.

Hayati, Sri. 2022. *Buku Dalam Bidang Pendidikan Profi Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery

Hendri, Nofri, *Merdeka Belajar: Antara Retorika Dan Aplikasi*, (E-Tech Jurnal: 2020), Vol.8 No.1, h.2.

Intan Permata Sari, 2023. *Pengembangan Kurikulum Dan Asesmen Pembelajaran*. Banguntapan Bantul Yogyakarta

Juditya, Silvy. 2023. *Pendidikan Jasmani Di Era Kurikulum Merdeka*. Purwokerto Selatan: Pena Persada

Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri,” Direktorat SMP, 25 Maret 2023, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-inisebelummendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/>.

Kemendikbud ristek, 2022 . “Buku Saku: *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, „Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset, dan Teknologi”, 9-46, <http://repositori.kemdikbud.go.id/eprint25344>.

Kemendikbudristek, “*Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)*,” Paparan Kemendikbudristek

Kemendikbudristek. 2022. “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka”.

Kemendikbudristek. 2022. “*Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>.

Kemendikbudristik. “*Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)*.” Paparan Kemendikbudristek.

Konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), “*Paparan Kemendikbudristek*”

Kurniahtunnisa dan Afa Maulida Fitrianingrum. 2023. *Evaluasi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia

- Lilhata, Sarah, Santhalia Rutumalessy, 2023, Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era Digital, Jurnal Pendidikan DIDAXEI, Volume 4, Nomor 1, h. 511-523.
- Maulida, Utami. 2022. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", Jurnal Tarbawi, Vol. 5, No. 4.
- Mubarak, Zaki. 2022. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*. Tasikmalaya: CV Pustaka Turats Press
- Mufti, Neza Anissa, Iin Purnamasari, Rofian, 2023. Analisis Muatan Dimensi Kreatif pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 02 Kendalsari, Pena Edukasia Vol. 1, No. 3, Mei 2023, pp. 269-275.
- Muliana GH, dkk. 2023. Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 9. No. 6
- Mustaghfiroh, Siti. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, (Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 2020), Vol. 3 No. 1, h.146.
- Maulida, U. 2022. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5.
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (Dikd As), 5, 1-8.

- Nur, Arifin Budiono. 2023. Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. Vol. 8. No. 1
- Novak, J. D. 2020. Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations. Routledge. *Pendidikan*, Vol. 2, No. 4
- Nur'aini, Siti, 2023. 'Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2.1, h. 84–97.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569–7577.
- Perni, Ni Nyoman, 2018. Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1.
- Penjar.com.<https://www.penjedar.com/pendidikan/amp/1909017457/kurikulum-merdeka-madrasah-perubahan-paradigma-pendidikan-di-madrasah-bagian-1> diakses tanggal 2 september 2023
- Prawanti, Lia Titi dan Woro Sumarni. 2020. "Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Pusdiklat Tenaga teknis dan Pusdiklat Tenaga teknis, "Pengelolaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka" (n.d)

- Rachmawati, Nugraheni. 2022. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. Vol. 6. No. 3.
- Rahmadhani, Rahmi. 2023. *Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakn*. Bandung: Indonesia Emas Group
- Ramdani, Muhammad Ali, dkk. 2022. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: KSKK Madrasah
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. 2022. Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8.
- Rizky Satria, Dkk. 2022. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*
- Rifa'I, Ahmad, dkk, 2022. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, No. 8.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230.
- R. Yunita, 2022. Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas VII E Di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. Skripsi.
- R., Rahayu, Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu. *Jurnal Basicedu*, 6(4),

- Sabila Kuroma, Dinal Khaqqi, Feri Tirtoni, 2024, *Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 09 No. 01.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 2022. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, Jakarta.
- Saleh, Meylan. 2020. "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19", *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, Vol. 1, No. 2.
- Sanjaya, Wina, 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2008. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiyaningsih, Suci. 2022. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 8. No. 4.
- S, A. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- S, Sherly. 2021. "Merdeka Belajar: Kajian Literatur", *Urban Green Conference Proceeding Library*, Vol. 4, No. 4 .

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*

- Sigalingging, Roipin. 2021. *Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru*. Bandung: Tata Akbar
- Sigalingging, Ropin. 2022. *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Tata Akbar
- Sigalingging, Ropin. 2022. *Guru Penggerak Dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Bandung: Tata Akbar
- Sri Haryati. 2022. *Buku Dalam Bidang Pendidikan: Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghania Recovery
- Suardipa, I. P. 2023. Lini Masa Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Tatanan Kotruksi Mutu Profil Pelajar Pancasila. *Pintu: Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.
- Sujatmoko, Emmanuel. 2016. "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan." *Jurnal Konstitusi* 7(1).
- Suwandayani, Beti Istanti. 2019. *Literasi Numerasi Untuk Sekoah Dasar*. Malang: UMM PRESS
- Taba, H. 2010. *Curriculum Development: Theory and Practices*. Harcourt
- Teknis, Pusdiklat Tenaga, and Pusdiklat Tenaga Teknis. "Pengelolaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka" (n.d.).
- Thresia Fenny dkk. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di SLB Harapan Ibu Kota Metro*. Magelang: Pen Fighters
- Tung, K. Y. 2017. *Desain Instruksional Perbandingan Model dan Implementasinya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Vitri, Vina, Anggit Grahito Wicaksono, Muhammad Faruq

- Hanafi, 2024, *Analisis Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Mandiri Untuk Membentuk Siswa Kelas II B di SD Negeri Joglo No 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8 No. 1.
- Wahyuni, Suri Nasution. 2021. Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar, *Jurnal Prosiding Pendidikan Dasar*. Vol. 1. No. 1
- Wahyuningsari, Desy. 2022. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar”, *Jurnal Jendela Pendidikan*. Vol. 2. No. 04.
- Wahyuni, Sri, Zaka Hadikusuma Ramadan, 2023, Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar, *Jurnal Educatio*, Vol. 9, No. 4.
- Wibiyanto, F. S. 2021. Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2.
- Widodo, S. A., Indriyanti, D. R., & Rohman, F. 2021. Peran Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 11-20.
- Widyastuti. Ana. 2022. *Merdeka Belajar Dan Impelementasinya, Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagi*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia.
- Wijayanti, Deni Nur, Achmad Muthali'in, 2023, Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*

Vol. 18, No 1.

Wirawan, I.B, 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenada Media Grup.

Y. Baruta, 2023. *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*. IKAPI.

Yuliatuti, Sri, dkk. 2022. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang, *Lembaran Ilmu Kependidikan*. Vol. 51. No. 2

Zaeni Akhmad dkk. 2023. *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. Pekalongan: NEM

Zaeni, Ahmad. 2023. *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Madrasah*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management

Zakiah, Linda & Lestari, Ika. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi.

Zulaiha, Siti. 2022. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 9. No. 2.

Zulfikar, M., & Ana Fitrotun Nisa, dan. (n.d.). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Yogyakarta, 26 Agustus 2023 Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas VI SD Negeri Karangwuluh.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Charles, S.Ag, M.Pd.I, Jenjang pendidikan Sekolah Dasar Negeri 03 Gando Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok, kemudian melanjutkan ke Pondok Nurul Yaqin Baing Malalo Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan S1 bidang Pendidikan Bahasa Arab di jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, sampai selesai pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2002, melanjutkan pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di Padang, dan selesai tahun 2005. Tahun 2011 melanjutkan pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Islam dan selesai pada tahun 2020. Saat ini menjadi Dosen tetap (Jabatan Fungsional Lektor Kepala) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Sekarang juga Menjadi Senator UIN Bukittinggi sampai Tahun 2028. Penulis pernah Menjadi Wakil Dekan Bidang Perencanaa, Keuangan Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Bukittinggi periode 2016-2020 dan 2020-2023. Aktif dalam berbagai macam pertemuan ilmiah, baik lokal, nasional maupun international, serta menghasilkan berbagai macam artikel yang telah diterbitkan di jurnal Nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional, selanjutnya juga aktif dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Islam. Adapun buku yang

pernah diterbitkan adalah (1).Islmisai Ilmu Pengetahuan Alternatif Pembaharuan Pendidikan Islam, (2). Pembaharuan Pendidikan Islam Abad XX. (3). Kajian Sisi-sisi Pendidikan Indonesia Di Zaman Now (Book Chapter) (4).Refleksi Pendidikan; Seuntai Asa untuk kemajuan Indonesia (book Chapter) (5). Mozaik Gagasan Untuk Pendidikan Indonesi (6).Membangun Pendidikan berkelas Dunia (book Chapter) (7).Khazanah Kajian Pendidikan; Dari Edukasi, Guru, Karakter, Moral ke Agenda Ideal.(8) Benteng Generasi Milenial Islam (editor), 9. Kepak Sayap Pendidikan Islam (editor).



Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A. Lahir di Padang, tanggal 20 Desember 1982. Putra ke lima dari enam bersaudara, dari pasangan Bahar dan Arni. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar Negeri 05 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Sumatera Barat, kemudian melanjutkan ke Pondok Moderen Babussalam (PMB) Kerjo Kebonsari Madiun Jawa Timur dan Pondok Moderen Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo Jawa Timur. Pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan S1 bidang Pendidikan Agama Islam di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, sampai selesai pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, dan selesai tahun 2009. Tahun 2011 melanjutkan pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Islam dan selesai pada tahun 2016. Saat ini menjadi Dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, pada Fakultas Agama Islam (FAI). Aktif dalam berbagai

macam pertemuan ilmiah, baik lokal, nasional maupun international, serta menghasilkan berbagai macam artikel yang telah diterbitkan di jurnal Nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional, selanjutnya juga aktif dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Islam. Aktif sebagai Reviewer dan Editor dari berbagai macam jurnal Nasional dan Internasional. Adapun buku yang pernah diterbitkan adalah (1). Geografi Kebencanaan Berbasis Keimanan, (2). Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. (3). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren, (4). Adab Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanudin Al Zanurji, (5). Surau Syeikh Mato Aie: Dinamika Perguruan Islam dalam Pengkaderan Ulama di Sumatera Barat, (6). Urgensi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum, (7). Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren/Asrama.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya demi pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian dan kemampuan mengamalkannya. Pendidikan Agama Islam berupaya mewujudkan peserta didik bebas dan mandiri. Merdeka memperoleh Pendidikan Agama Islam dan bebas memajukannya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Instansi pendidikan perlu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran agama Islam, yang disampaikan secara formal di sekolah maupun informal dan nonformal di rumah maupun di masyarakat, perlu menyikapi kebijakan Merdeka Belajar dengan tepat.

Kebijakan dalam Kurikulum Merdeka Belajar tentunya memunculkan beragam permasalahan. Karenanya, diperlukan solusi yang cocok, dalam mengataasinya. Semoga buku ini memberikan sumbangan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI), dan para pembaca yang ingin menambah wawasan.



Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I., menyelesaikan S1 di IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2000. Pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, selesai tahun 2005. Pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Islam, selesai tahun 2020. Kini menjadi Dosen tetap di UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Kini juga menjadi Senator UIN Bukittinggi sampai tahun 2028. Penulis pernah menjadi Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Bukittinggi periode 2016-2020 dan 2020-2023. Aktif di berbagai pertemuan ilmiah, serta menghasilkan beragam artikel yang diterbitkan di jurnal Nasional dan Internasional.



Dr. Yusutria, S.Pd.I., M.A. Lahir di Padang, tanggal 20 Desember 1982. Pendidikan S1 di IAIN Imam Bonjol Padang, selesai 2006. Pendidikan S2 di IAIN Imam Bonjol Padang, selesai 2009. Pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Islam, selesai 2016. Kini menjadi Dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, Fakultas Agama Islam (FAI). Aktif di berbagai pertemuan ilmiah, serta menghasilkan berbagai artikel yang diterbitkan di jurnal Nasional dan internasional, selanjutnya juga aktif di berbagai penelitian, berkaitan dengan Pendidikan Islam. Aktif sebagai Reviewer dan Editor dari beragam jurnal Nasional dan Internasional.

